

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR SEJARAH PADA MATERI POKOK PROKLAMASI KEMERDEKAAN INDONESIA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 4 SIBABANGUN

OLEH :

Maryuki Sianturi

**NPM. 12060019/Program Studi Pendidikan Sejarah
Mahasiswa STKIP Tapanuli Selatan**

Abstract

This study aims to determine whether there is a significant effect of the use of the learning model contextual teaching and learning on learning outcomes of the subject matter of the history of Indonesian independence proclamation class VIII SMP Negeri 4 Sibabangun. This study was conducted using an experimental method to see a causal link between objects in meticulous something that use contextual teaching and learning models and learning outcomes of the proclamation of Indonesian independence. The population in this study were 53 students. The sampling technique used is total sampling entire eighth grade students numbering 53 people. Descriptive and inferential analysis were used to analyze the data. Based on data analysis, it was found that : (a) the average use of the learning model contextual teaching and learning is at 3,06 in the category of "good". (b) the average result of learning the history of Indonesian independence proclamation material before using the learning model contextual teaching and learning is 60,75 in the category "enough", and after using the learning model contextual teaching and learning is 73,11 in the category of "good". (c) t_{hitung} greater than t_{tabel} ($29,64 > 1,92$). It can be concluded that there is a significant effect of the use of the learning model contextual teaching and learning on learning outcomes of the subject matter of the history of Indonesian independence proclamation class VIII SMP Negeri 4 Sibabangun.

Keywords: The learning model contextual teaching and learning, The proclamation of Indonesian independence, Results of studying history

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang tidak dapat dielakan oleh manusia, suatu perbuatan yang tidak boleh tidak terjadi, karena pendidikan itu membimbing generasi muda untuk mencapai suatu generasi yang lebih baik. Dalam sistem pendidikan nasional, peserta didiknya adalah semua warga negara. Artinya semua satuan pendidikan yang ada harus memberikan kesempatan menjadi peserta didiknya kepada semua warga negara yang memenuhi persyaratan tertentu sesuai dengan kekhususannya,

tanpa membedakan status sosial, agama, ekonomi, suku bangsa dan sebagainya. Tujuan pendidikan merupakan tujuan yang hendak dicapai melalui upaya pendidikan secara menyeluruh. Tujuan pendidikan ini merupakan tujuan bersama yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan tertera dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat diartikan dengan “penelaahan atau kajian tentang masyarakat”. Dalam mengkaji masyarakat, guru dapat melakukan kajian dari berbagai perspektif sosial, seperti kajian melalui pengajaran sejarah, sosiologi, antropologi, geografi, dan ekonomi yang disederhanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran IPS realitanya masih berpusat pada guru atau didominasi oleh metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan yang membuat siswa cenderung pasif. Pendidikan IPS khususnya sejarah, sering dianggap sebagai pelajaran hafalan dan membosankan. Pembelajaran ini dianggap tidak lebih dari rangkaian angka tahun dan urutan peristiwa yang harus diingat kemudian diungkapkan kembali saat menjawab soal-soal ujian. Pembelajaran sejarah juga merupakan cara untuk membentuk sikap sosial. Pembelajaran sejarah harusnya dapat menjadi suatu pembelajaran yang imajinatif yang akan mempunyai banyak manfaat dalam kehidupan berbangsa dan menjadi pengikat konstruksi nasionalisme bagi bangsa Indonesia.

Proklamasi kemerdekaan merupakan pengumuman kepada seluruh rakyat akan adanya kemerdekaan. Pengumuman akan adanya kemerdekaan tersebut sebenarnya tidak hanya ditujukan kepada rakyat dari negara yang bersangkutan namun juga kepada rakyat yang ada di seluruh dunia dan kepada semua bangsa yang ada di muka bumi ini. Dengan proklamasi kemerdekaan bangsa yang bersangkutan dapat hidup sederajat dengan bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu proklamasi kemerdekaan bagi suatu bangsa merupakan sesuatu yang tak ternilai harganya, sehingga untuk meraihnya, suatu bangsa harus berjuang mati-matian yang penuh pengorbanan.

Pembelajaran IPS Sejarah di sekolah khususnya di SMP Negeri 4 Sibabangun masih sangat kurang dan belum memenuhi KKM. Hal ini dapat dilihat dari daftar kumpulan nilai (DKN) bidang studi sejarah pada kelas VIII SMP Negeri 4 Sibabangun memperoleh nilai rata-rata 65 yang dikategorikan “Cukup”, sedangkan hasil yang diharapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75 dikategorikan “Baik”. Ini menunjukkan hasil belajar siswa kurang maksimal

SMP Negeri 4 Sibabangun termasuk Sekolah yang baru berdiri di Kabupaten Tapanuli Tengah, dengan segala keterbatasan baik dari segi fasilitas maupun sarana dan pendukung lainnya yang belum sesuai dengan standar sarana dan prasarana sekolah menengah pertama yang sekurang-kurangnya memiliki prasarana dikelompokkan dalam ruang pembelajaran umum (ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang laboratorium), ruang penunjang (ruang pimpinan, ruang guru, ruang tata usaha, ruang beribadah, ruang UKS, dll). Namun meskipun dengan keterbatasan tersebut SMP Negeri 4 Sibabangun mampu mengikuti perlombaan prestasi dengan sekolah menengah pertama lainnya.

Menurut penulis, hal ini terjadi disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan minat siswa yang mengakibatkan rendahnya nilai IPS Sejarah, menyebabkan siswa sulit memahami pelajaran dan malas belajar. Disinilah peran guru sangat diperlukan oleh siswa. Agar hal tersebut berjalan dengan baik dan kegiatan pembelajaran berjalan secara maksimal, tentu guru harus berupaya dengan cepat untuk memberikan arahan dan binaan kepada siswa serta pemerintahan juga harus berperan aktif untuk

melengkapi sarana dan prasarana media pembelajaran dan melaksanakan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran).

Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis merasa tertarik untuk menerapkan metode CTL (Contextual Teaching Learning) yang merupakan metode nyata sehingga siswa diharapkan lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Maka dari itu, penulis terdorong untuk melaksanakan penelitian dengan judul, “Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Terhadap Hasil Belajar Sejarah Pada Materi Pokok Proklamasi Kemerdekaan Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Sibabangun”.

1. Hakikat Hasil Belajar Sejarah Materi pokok Proklamasi Kemerdekaan Indonesia

Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Rusman (2014:1) mengatakan, “Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu”. Dimiyanti dan Mudjiono (2009:3), “Hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar”. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh siswa setelah siswa tersebut mengalami aktivitas belajar yang membawa perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya pada satu aspek saja.

Proklamasi termasuk pernyataan untuk merdeka atau membebaskan diri dari segala bentuk penjajahan bangsa lain atas bangsa dan negara Indonesia. Djoned dan Notosusanto (2010:135) mengemukakan “Proklamasi adalah semangat dengan rela berjuang, berjuang dengan hakiki, tulus dan penuh idealisme dengan mengesampingkan segala kepentingan diri sendiri”. Dapat disimpulkan bahwa proklamasi kemerdekaan Indonesia merupakan suatu pengumuman kepada seluruh rakyat akan adanya kemerdekaan.

M.C Ricles dalam buku Sejarah Indonesia Modren (2008:23) menguraikan, “Bahwa kekalahan angkatan perang Jepang mengalami kemunduran dalam berbagai front pertempuran. Untuk menarik simpati rakyat di daerah pendudukan agar membantu Jepang dalam Perang Asia Timur Raya. Jepang mengeluarkan pernyataan tentang janji kemerdekaan di kemudian hari. Janji ini kemudian direalisasi Jepang dengan membentuk badan-banda untuk mempelajari, mempersiapkan, dan melengkapi kemerdekaan Indonesia”. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan latarbelakang Proklamasi Kemerdekaan Indonesia bermula dari perang Asia Timur Raya melawan tentara sekutu yang ditandai dengan jatuhnya bom atom oleh sekutu di kota Hiroshima dan Nagasaki Jepang.

Adam Malik dalam Sudiyo 2004:101 menyatakan bahwa, “Kemerdekaan harus dinyatakan sendiri oleh rakyat, jangan menunggu kemerdekaan sebagai hadiah dari Jepang. Soekarno dan Hatta akan diamankan ke luar kota, dimana Peta telah siap untuk menghadapi segala kemungkinan yang timbul setelah proklamasi dinyatakan. Sebab jika mereka berada di Jakarta, mereka akan dipengaruhi dan ditekan oleh kekuatan Jepang untuk menghalang-halangi berlangsungnya proklamasi kemerdekaan”. Berdasarkan dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peristiwa rengasdengklok terjadi karena adanya perbedaan pandang antara golongan muda dan golongan tua

tentang proklamasi kemerdekaan Indonesia.

Pendapat Kaelan (2008:45) mengatakan, Kemudian pagi harinya pada tanggal 17 Agustus 1945 di Pegangsaan Timur 56 Jakarta tepat pada hari jum'at, jam 10 pagi waktu Indonesia Barat (jam 11.30 waktu Jepang), Bung Karno dengan didampingi Bung Hatta. Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemerdekaan Indonesia terjadi akibat dari penyerahan Jepang kepada sekutu. Setelah mengetahui bahwa Jepang menyerah kepada sekutu, para pemuda segera menemui Soekarno dan Hatta di jalan Pegangsaan Timur 56 Jakarta. Dalam pertemuan ini, Sutan Syahir sebagai juru bicara para pemuda meminta agar Soekarno dan Hatta segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada saat itu juga.

2. Hakikat Model Pembelajaran CTL (*contextual teaching and learning*)

Pembelajaran Contextual Teaching and Learning merupakan konsep dasar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Menurut Nurhadi dikutip Rusman (2014:189) mengatakan, "Kontekstual merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat". Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu proses keterbatasan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi nyata sehingga mendorong peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai keluarga dan anggota masyarakat.

Menemukan (*Inquiry*) adalah proses pembelajaran didasarkan pada pencapaian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Menurut Nurhadi (2004:43) mengatakan, "Inquiry suatu pembelajaran dimana siswa didorong untuk terlibat secara aktif dalam pembentukan konsep". Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa menemukan (*Inquiry*) merupakan suatu kegiatan peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam menemukan pengetahuan dengan sendirinya yang melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan pengetahuan untuk diri mereka sendiri yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan.

Bertanya merupakan aktivitas/kegiatan bertanya yang berbentuk kalimat tanya merupakan kalimat yang mengandung makna sebuah pertanyaan.ka sendiri yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Menurut Rusman (2014:195), "Bertanya merupakan strategi utama dalam CTL, yang harus difasilitasi oleh guru, kebiasaan siswa untuk bertanya atau kemampuan guru dalam menggunakan pertanyaan yang baik akan mendorong pada peningkatan kualitas dan produktivitas pembelajaran". Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bertanya merupakan proses dari induk pembelajaran yang diterapkan oleh guru untuk memperdalam materi yang sudah disampaikan oleh guru kepada siswa. Melalui memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, maka pembelajaran akan lebih hidup dan dapat merangsang semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Masyarakat belajar menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Menurut Rusman (2014:195), "Masyarakat belajar adalah

membiasakan siswa untuk melakukan kerjasama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya”. Seperti yang disarankan dalam learning community, bahwa hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain melalui berbagai pengalaman (sharing). Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat belajar adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan sistem kerjasama dalam bentuk kelompok antar siswa dengan siswa. Dengan masyarakat belajar biasanya hasil belajar diperoleh dengan mudah dan akan menghasilkan komunikasi atau hubungan timbal balik yang baik akan terjadi antara individu dengan individu yang lain.

Penilaian sebenarnya adalah proses yang dilakukan oleh guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan oleh siswa. Menurut Sanjaya (2008:269) mengatakan, “Penilaian sebenarnya adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa”. Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak, apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental siswa. Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penilaian sebenarnya adalah proses pengumpulan data dan informasi yang memberikan gambaran atau tingkat pengetahuan siswa dalam pengalaman kegiatan belajar. Apakah siswa berhasil atau tidak dalam mengikuti pembelajaran yang sudah diberikan guru yang bersangkutan.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Sibabangun yang beralamat di Desa Muara Sibuntuon Kecamatan Sibabangun Kabupaten Tapanuli Tengah. Penelitian ini akan dilaksanakan kurang lebih 3 (tiga) bulan mulai bulan Agustus sampai Oktober 2016. Metode penelitian adalah suatu cara yang dipakai atau ditempuh pada saat penelitian. Menurut Arikunto (2009:207) mengatakan, “Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari sesuatu yang dikenakan pada subjek selidik”.

Menurut Sugiyono (2010:80) mengatakan, “Populasi penelitian adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi penelitian adalah keseluruhan siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Sibabangun yang terdiri dari 2 kelas yang berjumlah 53 orang.

Sampel adalah sebagian anggota dari populasi yang terpilih dengan cara tertentu dan diharapkan dapat mewakili populasi. Sugiyono (2010:81) mengatakan, “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Melihat keadaan populasi yang berjumlah 53 orang maka penulis menggunakan teknik total sampling. Dapat disimpulkan bahwa sampel penelitian yang ditetapkan adalah keseluruhan siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Sibabangun yang berjumlah 53 orang.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui instrumen. Instrumen yang digunakan berupa tes. Observasi merupakan metode langsung terhadap tingkahlaku didalam situasi sosial, yang merupakan bantuan yang cital sebagai suatualat evaluasi. Menurut Iskandar (2009:77) mengatakan “Observasi digunakan untuk mengamati, memahami, peristiwa secara cermat, mendalam dan terfokus terhadap subjek penelitian, baik dalam suasana formal maupun santai”. Tes merupakan instrumen atau alat yang

digunakan untuk memperoleh informasi tentang individu atau objek. Menurut Arikunto (2010:193) mengatakan, “Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, kemampuan dan bakat yang dimiliki individu atau kelompok”.

Tes yang digunakan penelitian ini adalah tes objektif sebanyak 20 dalam bentuk pilihan ganda yaitu penguasaan materi proklamasi kemerdekaan indonesia. Dalam bentuk pilihan ganda dengan pilihan jawaban yaitu a, b, c, d. Penentuan skor pada setiap jawaban adalah: jawaban yang benar nilai 1 dan pada jawaban yang salah nilai 0 (nol). Jadi skor tertinggi 100 dan terendah adalah 0.

Untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan, maka penulis mengolah data yang dikumpulkan ke dua tahap yang dilakukan, yaitu: Analisis dekskriptif dan analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak, maka data yang diperoleh selanjutnya digunakan teknik analisis statistik dengan rumus uji t-tes.

C. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil pengumpulan data yang diperoleh penulis dari lapangan terhadap 53 siswa yaitu tentang Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Terhadap Hasil Belajar Sejarah Pada Materi Pokok Proklamasi Kemerdekaan Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Sibabangun. Skor terendah dalam penelitian ini sebelum menggunakan model pembelajaran CTL sebesar 45 dan nilai tertinggi 80 dan nilai rata-rata diperoleh 60.75. Jika dikonsultasikan pada kriteria penilaian yang ditetapkan masuk dalam kategori “Cukup”. Untuk lebih jelasnya perolehan nilai proklamasi kemerdekaan indonesia dapat diuraikan per indikator sebagai berikut ini :

Hasil belajar siswa materi latarbelakang kemerdekaan indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Sibabangun memiliki nilai rata-rata 57.35 masuk pada kategori “Kurang”. Hal ini ditunjukkan dari jawaban keseluruhan siswa yang memiliki skor 152 dari 265 skor yang mungkin dicapai. Artinya siswa belum menguasai dan memahami tentang latarbelakang proklamasi kemerdekaan indonesia.

Hasil belajar siswa materi Peristiwa Rengasdengklok siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Sibabangun memiliki nilai rata-rata 54.40 masuk pada kategori “Kurang”. Hal ini ditunjukkan dari jawaban keseluruhan siswa yang memiliki skor 173 dari 318 skor yang mungkin dicapai. Artinya siswa belum menguasai dan memahami tentang peristiwa rengasdengklok.

Hasil belajar siswa materi Perumusan Teks Proklamasi siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Sibabangun memiliki nilai rata-rata 68.55 masuk pada kategori “Cukup”. Hal ini ditunjukkan dari jawaban keseluruhan siswa yang memiliki skor 327 dari 477 skor yang mungkin dicapai. Artinya siswa belum menguasai dan memahami tentang perumusan teks proklamasi.

Hasil pengumpulan data yang dilakukan tentang hasil belajar sejarah materi proklamasi kemerdekaan indonesia sesudah menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* melalui indikator yang ditetapkan dengan mengajukan 20 butir soal berupa tes, maka diperoleh nilai terendah 55 dan tertinggi 90. Sedangkan nilai maksimal yang mungkin dicapai adalah 100 dan nilai minimum adalah 0. Dari hasil perhitungan yang diperoleh nilai rata-rata sebesar 73.11, jika dikonsultasikan dengan kriteria penilaian yang ditetapkan masuk dalam kategori “Baik”. Untuk lebih jelasnya nilai rata-rata per indikator akan diuraikan sebagai berikut

ini :

Hasil belajar siswa materi latarbelakang proklamasi kemerdekaan indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Sibabangun diperoleh nilai rata-rata yaitu 67.54 masuk pada kategori “Baik”. Hal ini ditunjukkan dari jawaban keseluruhan siswa yang memiliki skor 179 dari 265 skor yang mungkin dicapai. Artinya siswa sudah memahami tentang latarbelakang proklamasi indonesia dengan maksimal.

Hasil belajar siswa materi peristiwa rengasdengklok siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Sibabangun diperoleh nilai rata-rata yaitu 66.66 masuk pada kategori “Baik”. Hal ini ditunjukkan dari jawaban keseluruhan siswa yang memiliki skor 212 dari 318 skor yang mungkin dicapai. Artinya siswa sudah memahami tentang peristiwa rengasdengklok dengan maksimal.

Hasil belajar siswa materi perumusan teks proklamasi siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Sibabangun diperoleh nilai rata-rata yaitu 85.53 masuk pada kategori “Baik”. Hal ini ditunjukkan dari jawaban keseluruhan siswa yang memiliki skor 408 dari 477 skor yang mungkin dicapai. Artinya siswa sudah memahami tentang perumusan teks proklamasi dengan maksimal.

Dari perhitungan yang dilakukan diperoleh t_{hitung} sebesar 29.64. Harga t_{hitung} ini kemudian dikonsultasikan dengan tabel pada taraf signifikan 5% dengan $dk = n - 2 = 53 - 2 = 51$. Sehingga dapat diketahui t_{tabel} sebesar 1.92. Dengan membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} terlihat bahwa $t_{hitung} = 29.64$ lebih besar dibanding $t_{tabel} = 1.92$ ($29.64 > 1.92$). Berdasarkan hasil konsultasi nilai tersebut maka hipotesis yang dirumuskan dapat diterima atau disetujui kebenarannya. Artinya “Terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran CTL pada materi proklamasi kemerdekaan indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Sibabangun”.

D. KESIMPULAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penulis menarik kesimpulan beberapa kesimpulan yang didasarkan pada hasil pengumpulan data. Adapun kesimpulan tersebut sebagai berikut:

1. Hasil analisis model pembelajaran CTL pada materi pokok proklamasi kemerdekaan indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Sibabangun memiliki nilai rata-rata 3.06. Apabila dikonsultasikan pada tabel 4 kriteria penilaian BAB III berada pada kategori “Baik”.
2. Hasil analisis pre-test dan post-test materi proklamasi kemerdekaan indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Sibabangun memiliki nilai rata-rata 60.75. Apabila dikonsultasikan pada tabel 5 kriteria penilaian BAB III berada pada kategori “Cukup”. Sedangkan post-test memiliki nilai rata-rata 73.11. Apabila dikonsultasikan pada tabel 5 kriteria penilaian BAB III berada pada kategori “Baik”.
3. Berdasarkan hasil analisis data maka diperoleh t_{hitung} sebesar 29.64 sedangkan t_{tabel} pada taraf kepercayaan 95% dengan tingkat kesalahan 5% dengan derajat kebebasan (dk) = $N - 2 = 53 - 2 = 51$ adalah 1.92, maka t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} $29.64 > 1.92$. Maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini dapat diterima atau disetujui kebenarannya. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan model pembelajaran CTL terhadap hasil belajar sejarah pada materi proklamasi kemerdekaan indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Sibabangun.

Untuk itu sangat baik jika guru menggunakan model pembelajaran saat proses pembelajaran berlangsung, khususnya guru bidang studi sejarah untuk meningkatkan semangat dan mencapai hasil belajar yang baik.

Daftar Pustaka

- Arikunto. 2010. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial* (kuantitatif dan kualitatif), Jakarta: Gaung Persada Pers
- Kaelan. 2009. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma
- M.C Ricklesf. 2008. *Sejarah Indonesia Modren*. Yogyakarta: Gadjah Mada pers
- Djoned dan Notosusant. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI edisi pembaharuan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurhadi. 2004. *Pembelajaran Kontekstual & Penerapan Dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya dan Winna. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sudiyo. 2004. *Pergerakan Nasional Mencapai Kemerdekaan dan Mempertahankan Kemerdekaan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta

**PENGARUH KETERAMPILAN GURU MENJELASKAN TERHADAP HASIL
BELAJAR SEJARAH MATERI POKOK PERJUANGAN
MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN DI KELAS XII
SMA NEGERI 7 PADANGSIDIMPUAN**

Oleh:

MASDALIFAH SIREGAR
NPM. 12060020/Program Studi Pendidikan Sejarah
Mahasiswa STKIP Tapanuli Selatan

Abstract

This study aims to know whether there is the significant influence of teachers' skill to give explanation on students' history achievement on the topic of keeping freedom struggle at the twelfth grade students of SMA Negeri 7 Padangsidimpuan. The method of this research is descriptive with 42 students as the sample. Questionnaire and test were used to collect the data. Descriptive and inferential analyzes are used to analyzed the data. Based on the data analysis, it was found that: (a) the average of teachers' skill to give explanation is 2.75 (good), (2) the average of students' history achievement on the topic of keeping freedom struggle is 76.28 (good), and (3) t_{ount} is greater than t_{table} ($2.21 > 1.68$). It can be concluded that there is the significant influence of teachers' skill to give explanation on students' history achievement on the topic of keeping freedom struggle at the twelfth grade students of SMA Negeri 7 Padangsidimpuan.

Key words : Teachers' Skill to Give Explanation, Students' History Achievement, and Keeping Freedom Struggle

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah memiliki peranan yang penting dalam kehidupan peserta didik dalam mencapai perkembangan intelektual, sosial dan emosional sebagai penunjang keberhasilan dalam mempelajari yang lain. Tujuan mata pelajaran sejarah yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut : *Pertama*, membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, masa depan. *Kedua*, melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan. *Ketiga*, menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau.

Berdasarkan keseluruhan proses pembelajaran di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok, ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.

Berdasarkan pengamatan penulis tentang hasil belajar sejarah siswa kelas XII SMA Negeri 7 Padangsidempuan menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Hal ini dapat dilihat pada nilai rata-rata ulangan harian siswa pada materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan, dimana nilai rata-rata hasil belajar siswa pada kelas XII Tahun Pelajaran 2015/2016 sebesar 60 sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal yang sudah ditetapkan yaitu 75. Apabila keadaan demikian terus berlanjut, tentu para siswa yang mendapat nilai dibawah nilai KKM harus tetap melakukan perbaikan, yang jelas akan menghambat siswa dalam menerima pelajaran baru. Selanjutnya akan dapat mengakibatkan lulus yang diperoleh semakin rendah kualitasnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis ingin mengadakan kajian dalam penulisan Skripsi. “Pengaruh Keterampilan Guru Menjelaskan Terhadap Hasil Belajar Sejarah Materi Pokok Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan di Kelas XII SMA Negeri 7 Padangsidempuan”.

1. Hakekat Hasil Belajar Sejarah Materi Pokok Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan

Harold spears mengemukakan bahwa: “belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu pada dirinya sendiri, mendengar dan mengikuti aturan”. (Eveline siregar, 2010:4). Sedangkan belajar menurut Cronbach adalah: “perubahan prilaku sebagai hasil dari pengalaman”. (Suprijono, 2009:2). Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya, karena itu sudah tentu karena tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Seperti contoh misalnya kalau tangan seorang tangan anak bengkok karena kecelakaan tertabrak mobil yang dialaminya, perubahan semacam itu tidak dapat digolongkan kedalam perubahan karena tidak termasuk perubahan dalam arti belajar.

Berdasarkan beberapa teori tersebut penulis menarik kesimpulan bahwa seseorang dapat dikatakan belajar apabila di dalam dirinya terjadi perubahan dan perubahan-perubahan itu menuju kedewasaan, semakin banyak usaha belajar yang dilakukan makin banyak dan makin baik pula perubahan yang diperoleh. Untuk mengetahui bahwa seseorang telah melakukan proses belajar maka dapat diukur dengan melaksanakan evaluasi dan penilaian. Dari evaluasi tersebut akan dapat diketahui apakah hasil belajarnya baik atau buruk dan sebelumnya harus difahami terlebih dahulu apa arti hasil belajar.

Menurut Sunarto (2008:11) bahwa “hasil belajar merupakan perpaduan antara faktor pembawaan dan pengaruh lingkungan (faktor dalam dan luar).”Kunandar (2010:251) berpendapat bahwa “hasil belajar adalah kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam suatu kompetensi dasar.” Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari proses belajar. Adapun hasil belajar yang dikaji dalam penulisan ini adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah pada materi pokok perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Perjuangan merupakan bentuk usaha keras manusia dalam mendapatkan segala sesuatu yang dianggap penting dan berharga. Hal ini sesuai dengan arti perjuangan seperti yang tertulis dalam KBBI (2007:1121) yang menyatakan bahwa: “Perjuangan adalah semua

bentuk usaha untuk mencapai cita-cita. Selanjutnya Sudarsono (2007:435) juga memberikan definisi mengenai Perjuangan yakni: “Suatu cara untuk menunjukkan rasa tidak senang dengan cara melawan dan menentang. Adapun indikator dari perjuangan mempertahankan kemerdekaan sebagai berikut :

a. Perjuangan Diplomasi

Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945 telah melahirkan konflik antara Indonesia dengan Belanda. Untuk itu pemerintah berusaha melaksanakan jalur diplomasi dalam usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Ruhimat (2006:208) mengemukakan pemerintah juga mulai melakukan kontak diplomatik dengan pihak Belanda yang diwujudkan dalam berbagai perundingan atau perjanjian seperti:

1. Perundingan Linggarjati tanggal 7 Oktober 1946
2. Perundingan Renville tanggal 17 Januari 1948
3. Perundingan Roem Royen
4. Konferensi Meja Bundar 23 Agustus – 2 November 1949

Marwati Djoenod (2008:325) mengemukakan : Pemerintah berusaha memperoleh pengakuan terhadap kedaulatan negara dan pemerintahan RI dari Sekutu, dan terutama Belanda yang masih saja menganggap Indonesia sebagai daerah jajahannya. Untuk itu pemerintah bersedia memberikan berbagai konsesi seperti yang dinyatakan dalam maklumat 1 November 1945 yang disebutkan bahwa pemerintah bersedia membayar semua utang yang dibuat Belanda sebelum Perang Dunia II, mengembalikan milik asing atau memberi ganti rugi atas milik asing yang sudah dikuasai pemerintah.

Dalam hubungan diplomatik terjadi beberapa kali perundingan seperti perundingan Linggarjati, Renville dan sebelum kedua perundingan tersebut sudah terjadi beberapa perundingan antara pemerintah Indonesia, Belanda dan Inggris namun tidak pernah tercapai kesepakatan. Sekalipun perserikatan bangsa-bangsa (PBB) turut campur tangan untuk menengahi perseteruan tersebut justru menemui jalan buntu.

b. Pengakuan Kedaulatan

Berkat perjuangan bersenjata dan terutama diplomasi membuat dunia Internasional menaruh simpati besar. Hal ini membuat PBB kini terlibat langsung dalam konflik tersebut. Riclefs (2008:343) mengemukakan suatu keterlibatan yang akhirnya akan menjebak pihak Belanda dalam posisi diplomatik yang sulit. Akhirnya Belanda mau mengakui kedaulatan Indonesia sebagai salah satu hasil keputusan dari konferensi Meja Bundar (KMB) yang dilaksanakan pada tanggal 23 Agustus 1949 sampai dengan 2 November 1949 di kota Den Haag, negeri Belanda (Sudiyo, 2002:115).

Konferensi Meja Bundar telah sepakat untuk membentuk suatu uni yang longgar antara negeri Belanda dan Republik Indonesia Serikat (RIS) dengan Ratu Belanda sebagai pimpinan simbolis. Hasil KMB kemudian diajukan kepada Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) untuk diratifikasi. Soekarno diangkat sebagai Presiden RIS pada 17 Desember 1949 dan tiga hari kemudian ia melantik Kabinet RIS yang dipimpin oleh Perdana Menteri Moh. Hatta. Selanjutnya pada 27 Desember 1949 baik di Indonesia maupun di negeri Belanda diadakan upacara penanda-tanganan naskah penyerahan kedaulatan. Mulai saat itu secara formal Belanda mengakui kemerdekaan dan kedaulatan Republik Indonesia sebagai bagian dari Republik Indonesia Serikat (RIS).

c. Politik Bebas Aktif

Hubungan timbal balik dalam rangka menjalin kerjasama dengan bangsa lain di dunia. Prinsip Pengakuan kedaulatan dipegang teguh di dalamnya. Marwatidjoenod (2008:215) mengemukakan maka setelah diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia pemerintah Republik Indonesia merintis hubungan dengan luar negeri. Miriam Budiarmo (2008:54) mengemukakan “Politik luar negeri Republik Indonesia merupakan suatu kebijakan yang diambil oleh pemerintah dalam hubungannya dengan dunia internasional. Kebijakan-kebijakan yang dimaksud tentunya dalam upaya untuk perwujudan pencapaian tujuan nasional.

2. Hakikat Keterampilan Guru Menjelaskan

Keterampilan menjelaskan merupakan aspek yang sangat penting bagi guru sebagai pengajar karena sebagian besar percakapan pembelajaran mempunyai pengaruh besar terhadap pemahaman siswa adalah berupa penjelasan.. Mulyasa (2005:80) mengemukakan penguasaan keterampilan menjelaskan yang didemonstrasikan guru akan memungkinkan siswa memiliki pemahaman yang mantap tentang masalah yang dijelaskan, serta meningkatnya keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Rusman (2011:86-87) mengemukakan penyampaian informasi yang terencana dengan baik disajikan dengan urutan yang cocok merupakan ciri utama kegiatan menjelaskan. Pemberian penjelasan merupakan aspek yang sangat penting dari kegiatan guru dalam interaksinya dengan siswa di dalam kelas. Berdasarkan uraian beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan keterampilan guru menjelaskan adalah kemampuan guru memberikan informasi mengacu kepada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Adapun indikator keterampilan guru menjelaskan sebagai berikut :

a. Kejelasan

Penyajian materi pelajaran seorang guru hendaknya memberikan penjelasan yang mudah dimengerti siswa Suwana (2009:70) mengemukakan Penjelasan hendaknya diberikan dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh peserta didik. Kemudian Suyadi (2013:45) mengemukakan Bahasa yang diucapkan harus jelas dan enak didengar, tidak terlalu keras dan tidak terlalu pelan, tetapi dapat didengar oleh peserta didik. Gunakanlah bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta hindarkan kata-kata yang tidak perlu, seperti “eu”, “mm”, “ya ya”, “ya toh”.

Berdasarkan uraian pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kejelasan dalam keterampilan guru memberikan penjelasan adalah keterampilan yang berkaitan dengan keterampilan guru menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga mudah dipahami oleh peserta didik dalam menerima pelajaran.

b. Penggunaan Contoh

Penggunaan contoh dalam menjelaskan materi pelajaran sangat penting agar materi mudah dipahami siswa. Suwana (2009:70) mengemukakan dalam memberikan penjelasan sebaiknya menggunakan contoh-contoh yang ada hubungannya dengan sesuatu yang dapat ditemui oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Usman (2010:33) mengemukakan penjelasan sebaiknya menggunakan contoh dan ilustrasi yang ada hubungannya dengan sesuatu yang dapat ditemui siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan penggunaan contoh dan ilustrasi dalam menjelaskan materi pelajaran hendaknya menggunakan contoh dan ilustrasi

secara kontekstual artinya memberikan contoh dan ilustrasi yang berkaitan dengan keadaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

c. Pemberian Tekanan

Kemudian selain memberikan contoh yang baik langkah berikutnya yang harus diperhatikan guru dalam menyampaikan materi pelajaran adalah pemberian tekanan Suwana (2009:70) mengemukakan dalam memberikan penjelesan, kita harus mengarahkan perhatian peserta didik agar terpusat pada masalah pokok, dan mengurangi informasi yang tidak penting. Asril (2010:7) mengemukakan pemberian tekanan dilakukan pada bagian-bagian yang penting dengan cara penekanan suara atau mengemukakan tujuan. Dalam hal ini guru dapat menggunakan tanda atau isyarat lisan seperti: “Yang terpenting adalah”, “Perhatikan baik-baik konsep ini”, atau “Perhatikan, yang ini agak sukar”, dan sebagainya.

Berdasarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberian tekanan merupakan cara yang dilakukan guru untuk memberikan tindakan lebih pada satu bagian materi pelajaran yang dianggap sukar agar siswa memahami materi pelajaran dengan baik.

d. Umpan Balik

Selanjutnya setelah guru memberikan tekanan pada materi tertentu yang dianggap sukar untuk dimengerti siswa. Maka langkah berikutnya adalah mengadakan umpan balik. Suyadi (2013:47) mengemukakan “guru hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman, keraguan atau ketidakjelasan ketika penjelasan itu diberikan. Usman mengemukakan (2010:33) guru hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman, keraguan, atau ketidak-mengertiannya, ketika penjelasan itu diberikan. Hal ini dapat dilakukan guru dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa.

Berdasarkan penjelasan yang di uraikan di atas, dapat disimpulkan umpan balik merupakan kegiatan dalam menjelaskan materi pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti ataupun guru merangsang siswa dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada para siswa.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 7 Padangsidempuan yang terletak di desa Ujung Gurap kecamatan Batunadua kota Padangsidempuan. Penetapan lokasi penelitian ini didasarkan pada observasi penulis tentang Pengaruh Keterampilan Guru Menjelaskan terhadap Hasil Belajar Sejarah Pada Materi Pokok Perjuangan mempertahankan kemerdekaan di Kelas XII SMA Negeri 7 Padangsidempuan belum pernah diteliti di sekolah tersebut.

Hasil penelitian sangat berpengaruh dengan metode yang digunakan, memperoleh hasil penelitian yang baik diperlukan suatu cara atau metode yang yang sesuai untuk mendapatkan data yang objektif. S.K. Kochar (2008 : 285) yang mengatakan bahwa: Metode adalah mata rantai tengah yang menghubungkan tujuan dengan hasil yang ingin dicapai seseorang mempergunakan teknik serta alat-alat tertentu. Suharsimi (2002:160) menyatakan metode penelitian merupakan suatu cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya.

Penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif, yaitu untuk menghasilkan gambaran kedua variable. Menurut Arikunto (2006:23) mengatakan bahwa: penelitian

deskriptif merupakan penelitian yang dimaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian diadakan. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Populasi adalah keseluruhan subjek maupun objek yang akan diteliti baik berupa orang, kejadian, nilai maupun hal-hal yang terjadi. Seperti yang dikemukakan Arikunto (2006 : 130) bahwa: Populasi penelitian adalah keseluruhan subjek penelitian. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian adalah seluruh Kelas XII SMA Negeri 7 Padangsidempuan sebanyak tiga (2) kelas dengan jumlah 42 siswa.

Sampel yang disajikan dalam suatu penelitian boleh keseluruhan atau sebagian dari populasi penelitian. Senada dengan pendapat Arikunto (2006 : 174) yang mengatakan bahwa: Sampel adalah sebagian atau wakil (populasi) yang akan diteliti. Sementara Irwan Soehartono mengatakan sampel adalah suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan dianggap dapat menggambarkan populasinya. Maka dalam penelitian ini penulis menggunakan seluruh populasi untuk dijadikan sampel yaitu berjumlah 48 orang, pada kelas IPS.

Instrumen penelitian merupakan bagian terpenting dan menjadi alat bantu yang digunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian. Menurut Ridwan (2009 : 69) mengatakan bahwa: instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah dengan cara menggunakan tes dan angket. Angket yang dimaksud digunakan untuk variabel X (pengaruh keterampilan guru menjelaskan). Sedangkan untuk variabel Y (hasil belajar sejarah materi pokok perjuangan mempertahankan kemerdekaan) menggunakan teknik tes.

Teknik Analisis Deskriptif, digunakan untuk melihat gambaran umum tentang keadaan kedua variabel. Analisis Deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang kedua variabel berupa mean, modus, median. Distribusi frekuensi dan histogram untuk mengetahui pada kategori dimana masing-masing variabel penelitian berada. Teknik Analisis Statistika, bertujuan untuk menguji hipotesis yang ditegakkan dalam penelitian dengan menggunakan rumus product moment oleh Pearson. Sedangkan untuk mengetahui apakah pengaruhnya signifikan maka digunakan rumus Uji " t_{tes} ".

C. HASIL ANALISIS

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap variabel bebas (X) pengaruh keterampilan guru menjelaskan diperoleh nilai terendah 2,2 sampai 3,3 sebagai skor tertinggi. Dari hasil perhitungan diketahui nilai rata-rata pengaruh keterampilan guru menjelaskan pada Kelas XII SMA Negeri 7 Padangsidempuan yaitu 2,75 bila dikonsultasikan dengan kriteria penilaian pada bab III tabel. 4 maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh keterampilan guru menjelaskan pada kelas XII SMA Negeri 7 Padangsidempuan masuk pada kategori "Baik".

Kemudian perolehan nilai hasil belajar sejarah materi pokok perjuangan mempertahankan kemerdekaan skor yang diperoleh responden menyebar dari 60 skor terendah dan 90 skor tertinggi. Sesuai dari hasil perhitungan data statistik di atas, maka

nilai rata-rata (mean) siswa adalah 76,28. Untuk mengetahui dimana letak hasil belajar sejarah materi pokok perjuangan mempertahankan kemerdekaan di kelas XII SMA Negeri 7Padangsidempuan, maka dikonsultasikan pada tabel.3 bab III, maka nilai 76 terletak pada kategori “Baik”.

Sehubungan dengan hal tersebut maka dilakukan pengujian untuk mengetahui kebenaran hipotesis yang sudah dirumuskan dalam penelitian ini dianalisa dengan teknik analisis statistika dengan menggunakan uji t – test. Dari hasil perhitungan di atas diperoleh nilai t_{tabel} adalah 2,21 tingkat kepercayaan 95% atau derajat kesalahan 5% dengan derajat kebebasan (dk) $42 - 2 = 40$ dengan demikian dapat diketahui bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yakni $2,21 > 1,68$.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif yang ditegaskan pada penelitian ini dapat diterima atau disetujui. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan pengaruh keterampilan guru menjelaskan terhadap hasil belajar sejarah materi pokok perjuangan mempertahankan Kemerdekaan di Kelas XII SMA Negeri 7Padangsidempuan.

D. DISKUSI ATAU PEMBAHASAN

Pelaksanaan proses penelitian ini telah dilakukan dengan langkah–langkah yang terdapat dalam penelitian dengan penuh kehati-hatian, hal ini dilakukan agar hasil yang diperoleh subjektif dan sebaik mungkin. Namun demikian untuk memperoleh hasil yang sempurna dari penelitian ini sangat sulit, sebab dalam pelaksanaan penelitian ini dirasakan adanya keterbatasan.

Keterbatasan–keterbatasan tersebut antara lain :Adanya keterbatasan waktu dan biaya, kemampuan yang dimiliki penulis kurang sehingga masih banyak indikator–indikator yang belum terangkat. Disamping itu dari hambatan–hambatan yang dikemukakan di atas, masalah lain yang menjadi faktor keterbatasan penelitian adalah ketika siswa menjawab soal-soal yang diajukan kepada responden dapat saja kurang sesuai dengan variabel yang diukur disebabkan alat yang digunakan adalah bentuk pilihan ganda sehingga jawaban siswa dapat bersifat terkaan. Dan keterbatasan buku–buku referensi yang memadai untuk melakukan analisis teori terhadap masalah sehingga dimungkinkan kajian yang kurang begitu mendalam.

Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan peneliti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara keterampilan guru menjelaskan terhadap hasil belajar sejarah materi pokok perjuangan mempertahankan kemerdekaan di Kelas XII SMA Negeri 7 Padangsidempuan. Hal ini dilihat dari nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} ($2,21 > 1,68$).

Hal ini sejalan dengan penelitian Delpi Suyana (2011) tentang Pengaruh Keterampilan Guru Menjelaskan Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Pokok Pra Sejarah di Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 1 Tontom Angkola. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterampilan guru menjelaskan memiliki pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa materi pokok pra sejarah. Hal ini dibuktikan dari nilai hasil penelitian adalah nilai rata-rata pengaruh keterampilan guru menjelaskan (variabel X) = 2,69, sedangkan nilai rata-rata hasil belajar siswa materi pokok pra sejarah di Indonesia (variabel Y) = 61,86. Pengujian hipotesis menunjukkan r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} pada taraf signifikan 5% yaitu $r_{hitung} 2,434 > r_{tabel} 0,205$. Artinya “Terdapat hubungan yang signifikan antara Pengaruh Keterampilan Guru Menjelaskan terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Pokok Pra Sejarah di Indonesia di

Kelas VII SMP Negeri 1 Tantom Angkola.

Berdasarkan hasil perbandingan nilai tersebut, maka hipotesis yang ditegaskan dapat diterima atau disetujui. Artinya “Terdapat pengaruh yang signifikan antara Pengaruh Keterampilan Guru Menjelaskan terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Pokok Pra Sejarah di Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 1 Tantom Angkola”.

E. SIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dengan teknik analisis data menggunakan t-test yang bertujuan untuk melihat pengaruh keterampilan guru menjelaskan dengan hasil belajar sejarah materi pokok perjuangan mempertahankan kemerdekaan di Kelas XII SMANegeri 7 Padangsidimpuan, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil data yang telah diuraikan sebelumnya maka hipotesis alternatif yang dirumuskan dalam penelitian ini dapat diterima atau disetujui kebenarannya. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan antara keterampilan guru menjelaskan terhadap hasil belajar sejarah materi pokok perjuangan mempertahankan kemerdekaan di Kelas XII SMA Negeri 7 Padangsidimpuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Manajemen Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Asril.Zainal.2010. *Micro Teaching*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Evelin Siregar dan Hartini. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2007. Edisi Ketiga. Jakarta : Balai Pustaka.
- Kunandar, *Guru Profesional*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- M.C. Ricklefs. 2008. *Sejarah Modern Indonesia 1200-2008*, Jakarta:PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Mamat Ruhimat. 2006.*Ilmu Pengetahuan Sosial*.Bandung : Balai Pustaka.
- Mariam Budiarjo. 2008. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto.2008 *Sejarah Nasional Indonesia VI*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Mulyasa. 2005. *Menjadi guru profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*, Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung ; PT Remaja Rosdakarya.
- Usman. 2010. *Model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

**HUBUNGAN PENGUASAAN KETAHANAN NASIONAL DENGAN HASIL
BELAJAR SEJARAH MATERI POKOK IDENTITAS NASIONAL
DI KELAS X SMA SWASTA KARYA BARU
PADANGSIDIMPUAN**

Oleh:

RINAWATI
NPM. 11060058/Program Studi Pendidikan Sejarah
STKIP Tapanuli Selatan

Abstract

This study aims at finding out whether there is the significant correlation of National resilience mastery on students' history achievement on the topic of National identity at the tenth grade students of SMA Swasta Karya Baru Padangsidempuan. This research was conducted by applying descriptive method. Sample of this research is 60 students. Descriptive and inferential analyzes are used to analyzed the data. Based on the data analysis, it was found a) the average of National resilience mastery is 80 (very good category), b) the average of National identity is 87.58 (very good category), and c) t_{count} is greater than t_{table} ($1.71 > 1.672$). It can be concluded that there is the significant correlation of National resilience mastery on students' history achievement on the topic of National identity at the tenth grade students of SMA Swasta Karya Baru Padangsidempuan.

Key words: National resilience and National identity.

PENDAHULUAN

Sejarah merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan cerita berakhir sebagai hasil penafsiran kejadian-kejadian dalam masyarakat manusia pada waktu yang telah lampau atau tanda-tanda yang lain, maka materi sejarah itu sangat luas, karena menyangkut perubahan-perubahan atau peristiwa-peristiwa kehidupan dalam kenyataan sekitar kita. Peristiwa atas fakta sejarah yang begitu banyak perlu diseleksi. Jenis fakta itu beragam, beraneka warna, ada fakta yang berhubungan dengan politik, diplomasi, perang, konstitusi, ekonomi, kebudayaan, sosial, dan sebagainya, karena itu terasa kebutuhan untuk membagi-bagi sejarah dalam ranting-rantingnya yang lebih mengkhusus untuk memungkinkan pemutusan perhatian pada bagian-bagian dari sejarah.

Sejarah merupakan suatu cabang ilmu pengetahuan yang berkembang dan dengan metode-metode serta standar-standar sendiri. Mempelajari sejarah merupakan suatu jenis berpikir yang tertentu yang disebut pemikiran historis. Sebaliknya sejarah adalah mengenai waktu lampau dan dengan demikian maka tanggapan ingatan (*memory impressions*) merupakan suatu bagian dari bahan pokok yang secara mutlak harus ada. Tetapi kenyataan, perbedaan antara sejarah dan ilmu pengetahuan alam tidak setajam itu.

Berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah diuraikan di atas, maka siswa diharapkan harus mampu menguasai materi ketahanan nasional dan identitas nasional. Setiap orang yang membaca materi ketahanan nasional, pasti berusaha untuk memahami identitas nasional tersebut. Karena, menguasai ketahanan nasional merupakan salah satu tujuan pembelajaran.

Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan awal yang dilakukan pada study pendahuluan Rabu, 4 November 2015 dengan memberi tes materi ketahanan nasional dan identitas nasional dengan hasil wawancara salah satu siswa “Sarifah Ainun” untuk melihat nilai rata-rata yang diperoleh siswa Kelas X SMA Tahun Swasta Karya Baru 2015/2016 adalah sebesar 70 berada pada kategori cukup. Sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ideal adalah 75 berada pada kategori baik. Apabila dibandingkan dengan hasil belajar yang diraih siswa belum maksimum, untuk itu perlu ditingkatkan kepada yang lebih baik.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar PKn disebabkan kurangnya minat siswa untuk belajar PKn, banyaknya siswa yang orangtuanya tidak bisa mengontrol anaknya secara langsung untuk belajar. Hal ini juga menyebabkan kurangnya waktu siswa untuk belajar, dengan kata lain kebanyakan waktu yang digunakan siswa untuk bermain. Kondisi yang demikian perlu diatasi, untuk itu pada kesempatan ini penulis berkeinginan untuk meneliti tentang sejauhmana kaitan antara kemampuan guru menggunakan penguasaan materi ketahanan nasional terhadap hasil belajar sejarah. Penguasaan ketahanan nasional adalah suatu kemampuan guru dalam memberi segala bentuk respon terhadap tingkah laku siswa yang bertujuan untuk memberikan dorongan (motivasi) atau melakukan koreksi.

Untuk mengatasi masalah tersebut, berbagai upaya telah dilakukan seperti menyediakan buku-buku pelajaran sejarah, penyediaan sarana dan prasarana belajar termasuk media pembelajaran, membentuk kelompok belajar, pemberian latihan, pemberian les tambahan, dan lain-lain.

Apabila keadaan tersebut tidak ditindak lanjuti maka tujuan pendidikan yang telah digariskan akan sulit tercapai pada gilirannya mutu pendidikan semakin rendah. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan suatu kajian lewat suatu penelitian dengan judul, “Hubungan Penguasaan Ketahanan Nasional Dengan Hasil Belajar Sejarah Materi Pokok Identitas Nasional Di Kelas X SMA Swasta Karya Baru Padangsidempuan”.

2. Hakikat Hasil Belajar Sejarah Materi Pokok Identitas Nasional

Belajar merupakan suatu kegiatan memahami tentang suatu gejala yang sebelumnya tidak diketahui menjadi diketahui sehingga menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku individu tersebut seperti yang dikemukakan Winkel yang dikutip oleh Riyanto (2012: 5) bahwa, “Belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap”. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas. Purwanto (2009: 43), “Belajar adalah proses untuk membuat perubahan dalam diri mahasiswa dengan cara berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik”.

Hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada individu yang mengalami proses perubahan. Menurut Purwanto (2009:38-39), “Hasil belajar adalah proses dalam

diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya”. Sedangkan Kunandar (2007:251) bahwa: “Hasil belajar adalah kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam satu kompetensi dasar”.

Sejarah adalah peristiwa masa lampau manusia, maka ilmu sejarah adalah ilmu yang mempelajari peristiwa masa lampau manusia. Pada mata pelajaran sejarah di kelas X SMA Swasta Karya Baru Padangsidimpuan memiliki beberapa materi pokok, salah satu diantaranya identitas nasional. Identitas nasional adalah kumpulan nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam berbagai aspek kehidupan dari ratusan suku yang dihimpun dalam satu kesatuan Indonesia menjadi kebudayaan nasional dengan acuan pancasila dan Bhineka Tunggal Ika sebagai dasar dan arah pengembangannya. Ada beberapa bagian yang perlu diketahui dalam mempelajari materi identitas nasional yaitu: 1. Mendeskripsikan identitas nasional, 2. Menyebutkan faktor-faktor identitas nasional, 3. Mendeskripsikan integrasi nasional.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar sejarah materi pokok identitas nasional dimana konsep “Bhineka Tunggal Ika” yang merupakan hasil dari integrasi nasional dijadikan sebagai identitas nasional, semboyan ini tidak akan pernah ada di negara lain, semboyan ini hanya ada di Indonesia dan menjadi identitas bangsa yang membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa yang lainnya.

3. Hakikat Penguasaan Ketahanan Nasional

Untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan, maka siswa harus menguasai pengetahuan-pengetahuan dasar yang berhubungan dengan pengetahuan siswa selanjutnya. Dahar (2003:12), “Penguasaan adalah sebagai kemampuan siswa dalam memahami makna secara ilmiah baik teori maupun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari”. Sedangkan Putra (2004:181), “Penguasaan adalah siswa mampu memahami (mengartikan) apa yang sedang dikomunikasikan kepadanya dan dapat menggunakan materi yang sedang dikomunikasikan tersebut tanpa menghubungkan dengan materi yang lain”.

Berdasarkan kutipan di atas bahwa penguasaan adalah pemahaman siswa setelah mempelajari sesuatu dan mampu mengartikan yang sedang dikomunikasikan kepadanya tanpa menghubungkan dengan materi lain yang diorganisasikan secara sistematis. Penguasaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penguasaan ketahanan nasional.

Ketahanan nasional adalah kondisi dinamika, yaitu suatu bangsa yang berisi keuletan dan ketangguhan yang mampu mengembangkan ketahanan, Kekuatan nasional dalam menghadapi dan mengatasi segala tantangan, hambatan dan ancaman baik yang datang dari dalam maupun dari luar. Juga secara langsung ataupun tidak langsung yang dapat membahayakan integritas, identitas serta kelangsungan hidup bangsa dan negara. Dalam perjuangan mencapai cita-cita/tujuan nasionalnya bangsa Indonesia tidak terhindar dari berbagai ancaman-ancaman yang kadang-kadang membahayakan keselamatannya. Cara agar dapat menghadapi ancaman-ancaman tersebut, bangsa Indonesia harus memiliki kemampuan, keuletan, dan daya tahan yang dinamakan ketahanan nasional. Kondisi atau situasi dan juga bisa dikatakan sikon bangsa kita ini selalu berubah-ubah tidak statik. Ancaman yang dihadapi juga tidak

sama, baik jenisnya maupun besarnya. Karena itu ketahanan nasional harus selalu dibina dan ditingkatkan, sesuai dengan kondisi serta ancaman yang akan dihadapi. Dan inilah yang disebut dengan sifat dinamika pada ketahanan nasional.

Kata ketahanan nasional telah sering kita dengar disurat kabar atau sumber-sumber lainnya. Mungkin juga kita sudah memperoleh gambarannya. Untuk mengetahui ketahanan nasional, sebelumnya kita sudah tau arti dari wawasan nusantara. Ketahanan nasional merupakan kondisi dinamik yang dimiliki suatu bangsa, yang didalamnya terkandung keuletan dan ketangguhan yang mampu mengembangkan kekuatan nasional. Kekuatan ini diperlukan untuk mengatasi segala macam ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan yang langsung atau tidak langsung akan membahayakan kesatuan, keberadaan, serta kelangsungan hidup bangsa dan negara. Bisa jadi ancaman-ancaman tersebut dari dalam ataupun dari luar. Ada beberapa bagian yang perlu diketahui dalam penguasaan ketahanan nasional yaitu, 1. Mendeskripsikan ketahanan nasional, 2. Mendeskripsikan perkembangan konsep ketahanan nasional, 3. Unsur-unsur ketahanan nasional.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur ketahanan nasional apabila ketahanan nasional kita kuat atau lemah. Kelemahan disalahsatu gatra dapat mengakibatkan kelemahan di gatra lain dan memengaruhi kondisi secara keseluruhan. Ketahanan Nasional Indonesia bahkan merupakan suatu penjumlahan ketahanan segenap gatranya, melainkan suatu hasil keterkaitan yang integrative dari kondisi dinamik kehidupan bangsa di seluruh aspek kehidupan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMA Swasta Karya Baru Padangsidempuan. Waktu penelitian dilaksanakan 3 bulan dari bulan Mei sampai bulan Juli 2016. Waktu yang ditetapkan ini dipergunakan dalam rangka pengambilan data sebagai pengolahan data hasil penelitian dan membuat laporan hasil penelitian.

Metode penelitian adalah suatu cara yang akan manentukan langkah-langkah yang akan digunakan untuk melakukan penelitian. Menurut Usman dan Purnomo (2011:41) menyatakan bahwa, “Metode ialah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis”. Sejalan dengan itu menurut Nazir (2011:79) menyatakan bahwa, “Metode penelitian tindakan adalah suatu penelitian yang dikembangkan bersama-sama antara peneliti dan *decisior maker* tentang variabel-variabel yang dapat dimanipulasikan dan dapat segera digunakan untuk menentukan kebijakan dan pembangunan”. Sedangkan menurut Sugiyono (2013:3) bahwa, “Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menggunakan menggunakan metode deskriptif. Hal ini sesuai dengan pendapat Nasir (2000:63) yang menyatakan bahwa, “Metode Deskriptif adalah sesuatu metode dalam penelitian sekelompok suatu manusia, suatu objek atau suatu kondisi, sesuai sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskriptif gambaran secara sistematis, faktual dan akuran, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki”. Kemudian, Usman dan Purnomo (2000:181) menyatakan bahwa, “Metode deskriptif merupakan pengumpulan informasi tentang status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat

penelitian dilakukan”.

Untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia dibuat suatu tujuan penelitian.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk mengkaji hipotesis tertentu tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variable gejala atau keadaan berdasarkan data-data yang bertujuan menganalisis dan menginterpretasikan. Agar penelitian terwujud secara sistematis dan mengikuti konsep ilmiah maka penulis menggunakan metode deskriptif. Dengan demikian metode deskriptif pada penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan dan mengetahui hubungan kedua variabel yang diteliti. Hubungan Penguasaan ketahanan nasional merupakan variable bebas (variabel x). Sedangkan hasil belajar sejarah materi pokok identitas nasional merupakan variable terikat (variabel y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil yang dicapai siswa setelah proses pembelajaran selesai. Pada penelitian ini hasil belajar siswa meningkat dengan penguasaan ketahanan nasional terhadap materi pokok identitas nasional. Hal ini dapat dilihat dari nilai siswa yang meningkat sesudah menggunakan penguasaan ketahanan nasional terhadap materi pokok identitas nasional.

Berdasarkan hasil penelitian rekapitulasi data menggambarkan bahwa yaitu penguasaan ketahanan nasional diperoleh nilai rata-rata 80, berada pada kategori “Sangat Baik”. Hal ini dapat dari jawaban responden dari tes penguasaan ketahanan nasional.

Tabel 1
Data Perolehan Nilai Penguasaan Ketahanan Nasional Di Kelas X SMA Swasta Karya Baru Padangsidimpuan

| No. | Indikator | Rata-rata | Interpretasi |
|-----|--|-----------|--------------|
| 1 | Mendeskripsikan ketahanan nasional | 83,89 | Sangat Baik |
| 2 | Mendeskripsikan perkembangan konsep ketahanan nasional | 78,33 | Baik |
| 3 | Unsur-unsur ketahanan nasional | 72,62 | Baik |

Hasil belajar sejarah materi pokok identitas nasional di kelas X SMA Swasta Karya Baru Padangsidimpuan diperoleh nilai rata-rata 87,58 berada pada kategori “Sangat Baik”. Artinya nilai yang dicapai siswa pada hasil belajar sejarah materi pokok identitas nasional sudah sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini dapat dari jawaban responden dari tes hasil belajar sejarah materi pokok identitas nasional.

Tabel 2
Data Perolehan Hasil Belajar Sejarah Materi Pokok Identitas Nasional Di Kelas X SMA Swasta Karya Baru Padangsidimpuan

| No. | Indikator | Rata-rata | Kategori |
|-----|-----------|-----------|----------|
|-----|-----------|-----------|----------|

| | | | |
|---|---|-------|-------------|
| 1 | Mendeskripsikan identitas nasional. | 90,83 | Sangat Baik |
| 2 | Menyebutkan faktor-faktor identitas nasional. | 82,86 | Sangat Baik |
| 3 | Mendeskripsikan integrasi nasional | 83,81 | Sangat Baik |

Dari perhitungan yang dilakukan diperoleh $t_{hitung} = 1,71$ nilai dibandingkan dengan t_{tabel} pada tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan 5% dengan derajat kebebasan (db) = $N - 2 = 60 - 2 = 58$ maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,672.

Berdasarkan perbandingan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} terlihat bahwa t_{hitung} lebih besar dibandingkan t_{tabel} ($1,71 > 1,672$). Berdasarkan hasil konsultasi nilai tersebut maka hipotesis alternatif yang dirumuskan dalam penelitian ini dapat diterima atau disetujui kebenarannya. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan ketahanan nasional dengan hasil belajar sejarah materi pokok identitas nasional di kelas XSMA Swasta Karya Baru Padangsidempuan. Dengan kata lain semakin baik penguasaan ketahanan nasional maka semakin baik pula hasil belajar sejarah materi pokok identitas nasional di kelas X SMA Swasta Karya Baru Padangsidempuan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penulis menarik beberapa kesimpulan yang didasarkan pada hasil pengumpulan data. Adapun kesimpulan tersebut sebagai berikut :

1. Penguasaan ketahanan nasional di kelas X SMA Swasta Karya Baru Padangsidempuan diperoleh nilai rata-rata 80 berada kategori “Baik”. Artinya nilai yang dicapai siswa pada penguasaan ketahanan nasional sesuai dengan apa yang diharapkan.
2. Hasil belajar sejarah materi pokok identitas nasional di kelas X SMA Swasta Karya Baru Padangsidempuan diperoleh nilai rata-rata 87,58 berada pada kategori “Sangat Baik”. Artinya nilai yang dicapai siswa pada hasil belajar sejarah materi pokok identitas nasional sudah sesuai dengan apa yang diharapkan.
3. Dari perhitungan yang dilakukan diperoleh $t_{hitung} = 1,71$ bila dibandingkan dengan t_{tabel} pada tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan 5% dengan derajat kebebasan (dk) = $N - 2 = 60 - 2 = 58$ maka dapat diketahui $t_{tabel} = 1,672$. Dengan membandingkan antara $t_{hitung} = 1,71$ dengan $t_{tabel} = 1,672$ terlihat bahwa t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} ($1,71 > 1,672$). Berdasarkan hasil konsultasi nilai tersebut maka hipotesis alternatifnya yang dirumuskan dalam penelitian ini diterima atau disetujui kebenarannya. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan ketahanan nasional dengan hasil belajar sejarah materi pokok identitas nasional siswa kelas X SMA Swasta Karya Baru Padangsidempuan. Dengan kata lain semakin baik penguasaan ketahanan nasional maka semakin baik pula hasil belajar sejarah materi pokok identitas nasional di kelas X SMA Swasta Karya Baru Padangsidempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahar. 2003. *Penguasaan Konsep*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kunandar. 2007. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nazir. 2003. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putra, dkk. 2004. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Tarsito.
- Riyanto, Yatim. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Usman Dan Purnomo. 2011. *Prosedur Penelitian*. Jakarta :RinekaCipta

**PENGARUH METODE DISKUSI TERHADAP HASIL BELAJAR SEJARAH
PADA MATERI POKOK PERKEMBANGAN KEHIDUPAN NEGARA-NEGARA
KERAJAAN HINDU-BUDHA DI INDONESIA KELAS XI IPS SMA NEGERI 4
PADANGSIDIMPUAN**

Oleh:
MUHAMMAD SAFRI RANGKUTI
NPM. 12060024/Program Studi Pendidikan Sejarah
Mahasiswa STKIP Tapanuli Selatan

Abstract

This study aims to know whether there is the significant influence of using discussion method on students' history achievement on the topic of the development of the life of Nations Buddhist-Hindu kingdom at the eleventh grade students of SMA Negeri 4 Padangsidimpuan. The method of this research is descriptive with 89 students as the sample. Questionnaire and test are used in collecting the data. Descriptive and inferential analyzes are used to analyzed the data. Based on the data analysis, it was found that: (a) the average of using discussion method is 2.87 (good category), (b) the average of students' history achievement on the topic of the development of the life of Nations Buddhist-Hindu kingdom is 76.73 (good category), and (c) t_{count} is greater than t_{table} ($11.29 > 0.20$). It can be concluded that there is the significant influence of using discussion method on students' history achievement on the topic of the development of the life of Nations Buddhist-Hindu kingdom at the eleventh grade students of SMA Negeri 4 Padangsidimpuan.

Key words: *discussion method, students' history achievement, and the development of the life of Nations Buddhist-Hindu kingdom*

A. PENDAHULUAN

Sejarah merupakan salah satu cabang ilmu sosial yang diajarkan di sekolah-sekolah baik tingkat dasar, menengah, sampai ke perguruan tinggi. Dilihat dari fenomena-fenomena sekarang pelajaran sejarah sudah semakin kurang diminati oleh para siswa hal ini dikarenakan pelajaran sejarah selalu membahas hal-hal tentang masa lampau dan ditambah lagi cara atau metode pembelajarannya dalam menyampaikan materi sejarah sangat monoton dan membosankan. Sehingga semakin menambah terpinggirkannya pelajaran sejarah di mata para siswa. Salah satu contoh apabila guru menerangkan pelajaran sejarah pada materi masa pergerakan nasional mencapai kemerdekaan biasanya guru memulai pelajaran dengan bercerita dan berceramah serta mencatat tanpa melibatkan siswa berperan aktif dalam sistem belajar mengajar.

Perkembangan kehidupan Negara-negara kerajaan hindu-budha merupakan sejarah awal berkembangnya kerajaan hindu-budha di Indonesia yang sangat pesat. Pada umumnya yang sering menjadi masalah dalam penyampaian pokok bahasan perkembangan kehidupan Negara-negara kerajaan hindu-budha di Indonesia adalah siswa lebih cenderung menghafal isi dari uraian di atas. Sebagai

contoh ketika diberikan soal atau pertanyaan tentang latar belakang perkembangan kehidupan Negara-negara kerajaan hindu-budha di Indonesia maka siswa tersebut merasa kesulitan ataupun kewalahan untuk menjawabnya dikarenakan selalu ditekankan untuk menghafal.

Berdasarkan pengamatan di SMA Negeri 4 Padangsidempuan, proses pembelajaran di sekolah dewasa ini kurang meningkatkan kreativitas siswa, terutama dalam pembelajaran sejarah. Masih banyak tenaga pendidik yang menggunakan metode konvensional secara monoton seperti metode ceramah dan metode mencatat dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga suasana belajar terkesan kaku dan didominasi oleh guru.

Hal ini dapat dilihat dalam “Daftar Kumpulan Nilai (DKN) Kelas XI SMA Negeri 4 Padangsidempuan, nilai rata-rata Bidang Studi Sejarah mencapai angka 75”. Ini menunjukkan bahwa hasil belajar Sejarah siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yakni 80, (SMA Negeri 4 Padangsidempuan, 2014:15). Rendahnya hasil belajar sejarah siswa di Kelas XI SMA Negeri 4 Padangsidempuan, menunjukkan bahwa keadaan proses pembelajaran belum berjalan optimal. Keadaan seperti ini, tentunya akan berpengaruh pada mutu lulusan SMA Negeri 4 Padangsidempuan. Rendahnya mutu lulusan, akanberimbas pada rendahnya kualitas SDM (sumber daya manusia) kita, pada akhirnya akan menghambat laju pembangunan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan peneliti di SMA Negeri 4 Padangsidempuan, berbagai upaya sebetulnya sudah banyak dilakukan seperti; melengkapi sarana dan prasarana, media pembelajaran yang berbasis teknologi sudah diterapkan di sekolah ini, namun belum juga memperoleh hasil yang maksimal sebagaimana yang diharapkan. Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar sejarah siswa masih kurang maksimalnya metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Jika hal ini terus berlanjut, kemungkinan besar pendidikan sejarah akan sulit ditingkatkan hingga kejenjang yang lebih tinggi yang pada akhirnya akan mempersulit usaha pemerintah dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

Melihat kondisi yang diuraikan di atas, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah ini dengan judul: “Pengaruh Penerapan Metode Diskusi Terhadap Hasil Belajar Sejarah Pada Materi Pokok Perkembangan Kehidupan Negara-Negara Kerajaan Hindu-Budha di Indonesia di Kelas XI IPS SMA Negeri 4 Padangsidempuan”.

1. Hasil Belajar Sejarah Materi Pokok Perkembangan Kehidupan Negara-Negara Kerajaan Hindu-Budha di Indonesia

Menurut pendapat James O. Whittaker dalam Djamarah (2008 : 12) bahwa: “Belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman sehingga mengalami perubahan individu dalam kebiasaan, pengetahuan dan sikap yang dikembangkan melalui kategori-kategori dan pengembangan suatu sistem pengkodean.

Semua aktivitas dan prestasi hidup tidak lain adalah hasil dari belajar. Menurut Hamdani (2011:2) bahwa “Hasil belajar adalah gambaran kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam suatu kompetensi dasar”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah merupakan kapasitas terukur dari perubahan individu yang diinginkan berdasarkan ciri-ciri atau variabel bawaannya melalui perlakuan pengajaran yang mana hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam 3 domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik atau kemampuan yang dimiliki seseorang setelah ia mengikuti kegiatan tertentu berupa aktivitas yang meliputi perubahan pengetahuan, kecakapan, dan sikap.

Pembahasan mengenai perkembangan kehidupan negara-negara kerajaan Hindu-Budha di Indonesia ada baiknya terlebih dahulu dijelaskan sedikit tentang apa itu sejarah. Hal ini sejalan dengan pendapat R. Aron dalam Sjamsuddin (2007:7) bahwa: “Sejarah adalah kajian tentang masa lalu manusia”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah bidang ilmu yang mempelajari atau yang membicarakan tentang manusia, ruang, dan waktu.

Masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Hindu dan Buddha dari India ke Indonesia terjadi karena adanya hubungan antara bangsa Indonesia, India, dan bangsa-bangsa lainnya di kawasan Asia Selatan, Timur, dan Tenggara. Untuk mengukur keberhasilan siswa menguasai materi pokok perkembangan kehidupan negara-negara kerajaan Hindu-Budha di Indonesia diukur berdasarkan indikator: a). Mendeskripsikan muncul dan berkembangnya kerajaan Kutai, b). Mendeskripsikan muncul dan berkembangnya kerajaan Tarumanegara, c). Mendeskripsikan muncul dan berkembangnya kerajaan Sriwijaya.

a) Kerajaan Kutai

Kerajaan Kutai Martadipura merupakan kerajaan Hindu tertua di Indonesia. Gonggong (2009:32) mengemukakan Aswawarman, kemungkinan adalah raja pertama kerajaan Kutai yang bercorak Hindu. Ia juga diketahui sebagai pendiri dinasti Kerajaan Kutai sehingga diberi gelar Wangsakerta, yang artinya pembentuk Keluarga.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kerajaan Kutai adalah kerajaan tertua di Indonesia yang bercorak Hindu-Budha. Kerajaan ini terletak di Kalimantan tepatnya di hulu sungai Mahakam. Nama Kutai diambil dari nama tempat ditemukannya prasasti yang menggambarkan kerajaan tersebut.

b) Kerajaan Tarumanegara

Kerajaan Hindu tertua berikutnya adalah Tarumanegara. Saptika (2011:5) berpendapat Tarumanegara atau Kerajaan Taruma adalah sebuah kerajaan yang pernah berkuasa di wilayah barat pulau Jawa pada abad ke-4 hingga abad ke-7 M.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Kerajaan Tarumanegara adalah kerajaan Hindu yang terletak di sebelah barat pulau Jawa yang diperkirakan berdirinya dari abad ke-4 sampai abad ke-7 M. Tarumanegara merupakan kerajaan tertua di Nusantara yang meninggalkan catatan sejarah.

c) Kerajaan Sriwijaya

Kata Sriwijaya pertama dijumpai didalam prasasti kota kapur dari pulau Bangka. Muhammad Iskandar(2009:25) mengemukakan bahwa “pada 1017 dan 1205 armada laut Rajendra Coladewa, menyerang pelabuhan Sriwijaya di selat Malaka. Akibatnya, banyak kapal-kapal Sriwijaya hancur. Bahkan, raja Sriwijaya berhasil di tawan musuh.”

Daripendapat di atas dapat disimpulkan bahwa masa awal dari kerajaan Sriwijaya bermula dari kawasan pesisir timur pulau Sumatra yang memiliki posisi yang sangat strategis untuk mengembangkan perdagangan dan pelayaran antara India dan Cina, bukti awal dari keberadaan ini berasal dari abad ke-VII M. Seperti yang diberitakan oleh I-Tsing seorang musafir Cina yang belajar paramasastrasanskerta di Sriwijaya selama enam bulan.

2. Hakikat Metode Diskusi

Metode secara harfiah berarti “cara”. Dalam pemakaian umum metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Slameto(2006:67) memberikan pengertian metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Zaini, dkk (2008:117) metode diskusi adalah satu dari alat yang paling berharga dalam daftar strategi yang dimiliki seorang pengajar.

Penerapan metode diskusi, dalam proses belajar-mengajar harus dilalui beberapa tahap/langkah. Adapun langkah-langkah penerapan metode diskusi ada 4 (empat) yaitu: 1). merumuskan masalah/pokok persoalan yang akan dibahas, 2). menentukan peserta diskusi, 3). menugaskan siswa untuk menjelaskan, menganalisis dan meringkas.

a) Merumuskan Masalah

Penerapan metode dalam merumuskan masalah adalah tidak untuk memperoleh informasi baru dalam jumlah besar, tetapi untuk melakukan penyelidikan terhadap masalah-masalah dan untuk dijadikan bahan diskusi. Sejalan dengan ini Djamarah dan Zain (2006:87) mengemukakan bahwa “Merumuskan Masalah yaitu langkah siswa menentukan masalah yang akan dipecahkan dari peristiwa tertentu yang mengandung isu konflik, hingga siswa menjadi jelas masalah apa yang akan dikaji”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa orientasi siswa pada masalah adalah kegiatan diskusi untuk menentukan masalah yang akan dikaji, logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotifasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.

b) Menentukan Peserta Diskusi

Kemudian langkah yang kedua dalam melaksanakan metode diskusi adalah menentukan peranan masing-masing peserta diskusi. Sutikno dan Fathurohman (2007:62) mengemukakan guru menyusun peserta diskusi dalam kelompok kemudian memberikan pokok permasalahan yang akan dibahas.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan langkah menentukan peserta diskusi adalah guru membentuk siswa kedalam beberapa kelompok yang akan saling berbagi pendapat sesuai dengan tugas masing-masing.

c) Menugaskan Siswa Untuk Menjelaskan, Menganalisis Dan Meringkas

Kemudian langkah berikutnya yang harus ditempuh dalam menerapkan metode diskusi adalah memberikan pengarahan kepada para peserta diskusi/siswa untuk menjelaskan, menganalisis dan meringkas jalannya diskusi. Sutikno dan Fathurohman (2007:62) mengemukakan ciptakanlah suasana yang kondusif sehingga peserta didik dapat mengemukakan pendapat secara bebas untuk memecahkan masalah yang didiskusikan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan langkah menjelaskan, menganalisis dan meringkas dalam kegiatan diskusi adalah guru harus secara teratur memberikan kesempatan kepada peserta diskusi untuk menjelaskan, memberikan solusi dan merumuskan rekomendasi dari jalannya diskusi.

B. METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di SMANegeri 4Padangsidimpuan yang beralamat di Jalan Sutan Sori Pada Mulia Kecamatan Padangsidimpuan Utara, Kota Padangsidimpuan yang dikepalai oleh Ibu Jahrona Sinaga sedangkan guru sejarah sebanyak 2 orang yaitu Bapak Guru Muda, S.Pd dan Bapak Ali Sonang Siregar.

Adapun alasan penulis menjadikan sekolah tersebut sebagai tempat penelitian didasarkan kepada pertimbangan bahwa masalah yang berhubungan dengan pengaruh penerapan Metode Diskusi terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok kehidupan negara-negara kerajaan Hindu-Budha di Indonesia di Kelas XI IPS SMA Negeri 4Padangsidimpuan belum pernah diteliti disekolah tersebut. Hal ini menjadi salah satu alternatif dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran PendidikanSejarah. Selain beberapa alasan yang dikemukakan di atas, penetapan lokasi peneltian ini juga mengingat letak SMA Negeri 4 Padangsidimpuan yang dekat dengan tempat tinggal peneliti, sehingga selain untuk menghemat biaya penelitian, juga untuk memberikan sumbangan pemikiran lewat penelitian terhadap SMA Negeri 4 Padangsidimpuan.Pelaksanaan penelitian ini memerlukan waktu selama ± 3 bulan, yaitu bulan Juli sampai September 2016, waktu yang ditetapkan ini dipergunakan dalam rangka pengambilan data sampel kepada pengolahan data dan hasil penelitian dan pembuatan laporan penelitian.

Adapun metode penelitan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif.Arikunto (2009: 234) menyatakan bahwa, “Metode deskriptif adalah metode penelitian yang menggambarkan apa adanya tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan”. Menurut Arikunto (2006:130), “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.Dalam hal ini populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA 4 Padangsidimpuan yang terdiri dari 3 kelas yang berjumlah 89 orang.Sebagaimana Syah, Muhibbin (2011:43), menyatakan “Sampel (contoh) ialah sebagian anggota populasi yang diambil dengan menggunakan teknik tertentu yang disebut teknik sampling.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah siswa adalah sebanyak 89 orang dan teknik sampling dalam penelitian ini adalah teknik total sampling yaitu keseluruhan jumlah siswa diikut sertakan.

Untuk mendapatkandata tentang Metode Diskusimaka peneliti membuat angket yang diberikan kepada responden untuk dijawab.Arikunto (2009:187) angket adalah sederetan pernyataan untuk dijawab responden.Dalam angket ini disediakan

empat alternatif jawabannya yaitu menjawab "a. Selalu" diberi bobot 4, "b. Jarang" diberi bobot 3, "c. Kadang-kadang" diberi bobot 2, "d. Tidak pernah" diberi bobot 1 dengan jumlah soal 15 butir. Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka instrumen yang dipergunakan adalah berupa Angket dan Tes. Menurut Arikunto (2009:193) "Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok". Bentuk tes yang dipergunakan untuk mengumpulkan data adalah dalam bentuk pilihan ganda dengan option a, b, c, dan d. Adapun jumlah soal adalah 20 butir soal. Untuk menyimpulkan data dibuat penskoran yaitu siswa menjawab benar diberi skor "5" dan jika salah diberi skor "0" dengan perolehan nilai tertinggi 100 dan terendah 0.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan 2 tahap yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif adalah untuk memberikan gambaran secara singkat, tentang keadaan kedua variabel diantaranya berupa mean, median, modus, distribusi frekuensi, dan histogram.

Untuk mengetahui keberadaan masing-masing variabel penelitian, maka nilai rata-rata perolehan dari tiap-tiap variabel dibandingkan dengan klasifikasi penilaian. Analisis adalah untuk menguji hipotesis yang diajukan apakah diterima atau ditolak. Untuk keperluan ini dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi "r" product moment dengan hipotesis yang diajukan dibuktikan dengan menggunakan rumus uji "t-test".

C. HASIL ANALISIS

Nilai rata-rata hasil Metode Diskusi sebesar 2,87 jika dikonsultasikan pada kriteria penilaian berada pada kategori "Baik". Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden pada angket tentang pelaksanaan Metode Diskusi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Indikator pada Merumuskan masalah yang dicapai siswa di Kelas XI IPS SMA Negeri 4 Padangsidempuan 2,91. Hal ini ditunjukkan dari jawaban siswa masuk dalam kategori "Baik".
2. Indikator pada Menentukan peserta diskusi yang dicapai siswa di Kelas XI IPS SMA Negeri 4 Padangsidempuan 2,91. Hal ini ditunjukkan dari jawaban siswa masuk dalam kategori "Baik".
3. Indikator pada Menugaskan siswa untuk menjelaskan, menganalisis dan meringkas yang dicapai siswa di Kelas XI IPS SMA Negeri 4 Padangsidempuan 2,97. Hal ini ditunjukkan dari jawaban siswa masuk dalam kategori "Baik".

Nilai rata-rata Hasil belajar sejarah pada materi pokok perkembangan kehidupan Negara-negara kerajaan Hindu-Budha di Indonesia dikonsultasikan pada klasifikasi penilaian berada pada kategori "Baik". Hal ini dapat dilihat dari hasil jawaban siswa pada tes perkembangan kehidupan Negara-negara kerajaan Hindu-Budha di Indonesia per indikator sebagai berikut :

1. Hasil belajar siswa materi perkembangan kehidupan Negara-negara kerajaan Hindu –Budha di Indonesia untuk kerajaan kutai di kelas XI IPS SMA Negeri 4 padangsidempuan memiliki nilai rata-rata 81,46 sehingga hasil belajar untuk kerajaan kutai masuk pada kategori "Sangat Baik"
2. Hasil belajar siswa materi perkembangan kehidupan Negara-negara

kerajaan Hindu –Budha di Indonesia untuk kerajaan Tarumanegara di Kelas XI IPS SMA Negeri 4 Padangsidimpuan memiliki nilai rata-rata 75,28 sehingga hasil belajar untuk kerajaan Tarumanegara masuk pada kategori “Baik”

3. Hasil belajar siswa materi perkembangan kehidupan Negara-negara kerajaan Hindu –Budha di Indonesia untuk kerajaan Sriwijaya di Kelas XI IPS SMA Negeri 4 Padangsidimpuan memiliki nilai rata-rata 74,47 sehingga hasil belajar untuk kerajaan Sriwijaya masuk pada kategori “Baik”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada materi pokok Perkembangan Kehidupan Negara-negara kerajaan Hindu-Budha di Indonesia, siswa lebih memahami indikator yang pertama yaitu menjelaskan Perkembangan Kerajaan Kutai. Sedangkan tingkat kelemahan berada pada indikator kedua, dan ketiga yaitu menjelaskan Kerajaan Tarumanegara dan menjelaskan Kerajaan Sriwijaya. Hal ini mungkin disebabkan kurangnya tingkat konsentrasi siswa dalam mendengarkan penjelasan guru. Maka hal tersebut, penulis menyimpulkan bahwa untuk kedepannya guru harus memberikan berbagai metode yang bervariasi dalam pembelajaran untuk menarik minat siswa dalam belajar agar memperoleh nilai yang sangat baik. Untuk lebih jelasnya, persentase data Hasil Belajar Perkembangan Kehidupan Negara-negara kerajaan Hindu-Budha di Indonesia di Kelas XI IPS SMA Negeri 4 Padangsidimpuan

Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai $t_{hitung} 11,29 > t_{tabel} 0,20$. Artinya, hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini diterima kebenarannya, dengan kata lain “Terdapat pengaruh yang signifikan antara metode diskusi terhadap Hasil Belajar sejarah materi pokok perkembangan kehidupan Negara-negara kerajaan Hindu-Budha di Indonesia di kelas XI IPS SMA Negeri 4 Padangsidimpuan”.

D. DISKUSI atau PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut di atas, Metode Diskusi sangat berpengaruh terhadap hasil belajar perkembangan kehidupan Negara-negara kerajaan Hindu-Budha di Indonesia. Dengan Metode Diskusi siswa lebih aktif dan bersemangat mempelajari dan memahami materi perkembangan kehidupan Negara-negara kerajaan Hindu-Budha di Indonesia sehingga dapat menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan kerajaan Kutai, Tarumanegara dan kerajaan Sriwijaya. Pembuktian di lapangan dengan metode Diskusi tersebut telah dilakukan dan diperoleh nilai rata-rata sebesar 2,87 berada pada kategori “Baik”. Sedangkan nilai rata-rata dari hasil belajar materi perkembangan kehidupan Negara-negara kerajaan Hindu-Budha di Indonesia diperoleh nilai rata-rata sebesar 76,73 dan masuk kategori “Baik”.

Berdasarkan pengolahan data dan pengujian hipotesis, maka hasil pengujian hipotesisnya yakni diperoleh t_{hitung} lebih besar dibanding t_{tabel} ($11,29 > 0,20$) sehingga hipotesis alternatif yang dirumuskan dalam penelitian ini dapat diterima atau disetujui kebenarannya. Artinya Terdapat Pengaruh Yang Signifikan Antara metode Diskusi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok perkembangan kehidupan Negara-negara kerajaan Hindu-Budha di Indonesia di Kelas XI IPS SMA Negeri 4 Padangsidimpuan.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lindawati (2013), Judul penelitian Pengaruh Metode Diskusi Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Pokok Kolonialisme Eropa di Indonesia Kelas VII SMP Negeri 3 Sibabangun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Metode Diskusi berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar sejarah siswa pada materi pokok Kolonialisme Eropa di Indonesia.

Adapun relevansi penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas pengaruh metode Diskusi. Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah hasil belajar Sejarah materi kolonialisme eropa di Indonesia. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa: Terdapat Pengaruh Yang Signifikan metode diskusi Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Pokok Kolonialisme Eropa di Indonesia Kelas VII SMP Negeri 3 Sibabangun. artinya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Jika dibandingkan hasil penelitian yang dilakukan di atas dengan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa metode Diskusi dapat meningkatkan hasil belajar siswa materi Tradisi Sejarah Masyarakat Indonesia.

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan di atas sebagaimana pada Bab IV, maka peneliti mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: Gambaran yang diperoleh dari hasil analisis yang dilakukan terhadap Metode Diskusi di Kelas XI IPS SMA Negeri 4 Padangsidimpuan berada pada kategori "Baik". Adapun jawaban responden yang diperoleh melalui pengumpulan data menunjukkan bahwa nilai rata-rata dari Metode Diskusi adalah 2,87. Gambaran yang diperoleh dari hasil analisis yang dilakukan terhadap Hasil Belajar Sejarah pada materi pokok perkembangan kehidupan Negara-negara kerajaan Hindu-Budha di Indonesia siswa kelas XI IPS SMA Negeri 4 Padangsidimpuan "Baik". Adapun jawaban responden yang diperoleh melalui pengumpulan data menunjukkan bahwa nilai rata-rata dari Hasil Belajar Sejarah pada materi Pokok Perkembangan Kehidupan Negara-negara kerajaan Hindu-Budha di Indonesia adalah 76,73.

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan untuk menguji hipotesis yang ditegaskan dapat diketahui bahwa pada taraf signifikan 5% dengan derajat kebebasan $(dk) = 89 - 2 = 87$ adalah 0,20. Harga r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} , yaitu: $11,29 > 0,20$. Dengan demikian hipotesis diterima atau disetujui, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara Metode Diskusi terhadap Hasil Belajar Sejarah pada Materi Pokok Perkembangan kehidupan Negara-negara kerajaan Hindu-Budha di Indonesia di Kelas XI IPS SMA Negeri 4 Padangsidimpuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fathurohman, Papuh dan Sutikno, Sobri. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Refika Aditama.

- Gonggong, Anhar. 2009. *Esiklopedia, Sejarah dan Budaya*, Jakarta: PT. Konter
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia Abadi.
- Iskandar Muhammad. 2009. *Ensiklopedia Sejarah dan Budaya*, Jakarta: PT Lentra Abadi.
- Lindawati (2013), *Judul penelitian Pengaruh Metode Diskusi Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Pokok Kolonialisme Eropa di Indonesia Kelas VII SMP Negeri 3 Sibabangun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Metode Diskusi berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar sejarah siswa pada materi pokok Pokok Kolonialisme Eropa di Indonesia.*
- Sjamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Slameto. 2006. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Syah, Muhibbin. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Saptika. 2011. *Kerajaan-Kerajaan Bercorak Hindu-Budha di Indonesia*. Jakarta: Obor.
- Zaini, Hisyam dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: PustakaInsan

**PENGARUH PAIKEM TERHADAP HASIL ELAJAR SISWA PADA MATERI
POKOK TRADISI SEJARAH MASYARAKAT INDONESIA DI KELAS VII
MTs SWASTA JABALUL MADANIYAH
SIJUNGKANG**

Oleh:

MEI SARAH SIREGAR
NPM. 12060023/Program Studi Pendidikan Sejarah Mahasiswa
STKIP Tapanuli Selatan

Abstract

This study aims to know whether there is a significant influence of applying of the learning active, creative, innovative, effective, and fun (PAIKEM) on students' achievement on the topic of historical tradition of Indonesian society at the seventh grade students of MTs Swasta Jabalul Madaniyah. The method of this research is descriptive with 82 students as the sample. Descriptive and inferential analyzes are used to analyzed the data. Based on the data analysis, it was found that: (1) the average of applying PAIKEM is 2.53 (good category), (2) the average of on students' achievement on the topic of historical tradition of Indonesian society is 71.40 (good category), and (3) t_{count} is greater than t_{table} ($8,18 > 1,99$). It can be concluded that there is a significant influence of applying of the learning active, creative, innovative, effective, and fun (PAIKEM) on students' achievement on the topic of historical tradition of Indonesian society at the seventh grade students of MTs Swasta Jabalul Madaniyah Sijungking.

Keywords: *PAIKEM, Students Achievement, and Historical Tradition of Indonesian Society*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan mendasar dalam pembentukan hakikat kemanusiaan, baik dalam pendidikan formal maupun informal. Mata pelajaran IPS merupakan pelajaran yang paling menjenuhkan bagi kalangan anak peserta didik. Misalnya pada materi Tradisi Sejarah Masyarakat Indonesia, dimana materi ini yang menuntut banyak hapalan, juga disebabkan oleh penjelasan guru yang monoton dan guru lebih sering memberikan pelajaran dengan cara mendikte atau mencatat pelajaran (CBSA) kepada siswa. Mengingat di Ponpes Jabalul Madaniyah Sijungking tersebut dalam mendapatkan ilmu pengetahuan dan cara belajarnya masih bergantung dari guru disebabkan karena buku paket bagi siswa tidak ada, sehingga penulis melihat siswa lebih memilih ribut dan tidak memperhatikan guru yang sedang menyampaikan atau menjelaskan pelajaran. Mengingat hasil belajar siswa Kelas VII MTsS Jabalul Madaniyah Sijungking yang masih rendah, terutama pada materi pokok Tradisi Sejarah Masyarakat Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari pelajaran IPS nilai rata-rata yang diperoleh siswa Kelas VII MTsS Jabalul Madaniyah Sijungking sebesar 65.

Sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ideal adalah 75. Ini menunjukkan bahwa nilai yang diraih siswa belum sepenuhnya maksimum dan masih jauh dari apa yang diharapkan dalam tujuan pendidikan.

Salah satu wujud dari peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah melalui program pendidikan termasuk penggunaan PAIKEM. Dalam hal ini guru dituntut lebih kreatif membuat siswa agar tidak bosan dengan suasana menarik yang disukai siswa. Dengan melihat data dari hasil belajar dan proses mata pelajaran IPS tersebut perlu adanya tindakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (kognitif), agar guru mampu meningkatkan kreatifitasnya (afektif) sehingga siswa mampu mengikuti pembelajaran (psikomotorik) dengan baik. Maka dari itu, perlunya pembaharuan dalam proses pembelajaran harus segera diterapkan. Salah satu cara untuk mengatasi hal ini adalah seorang guru dapat menerapkan pembelajaran yang tepat, seperti menerapkan proses pembelajaran PAIKEM pada pembelajaran IPS. Penerapan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan (PAIKEM) ini diharapkan guru memiliki kreativitas dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar. Selain itu, guru dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa menerima dengan baik materi yang disampaikan. Dengan demikian, dapat mengefisienkan waktu pembelajaran yang ada.

Menurut penulis, Pembelajaran PAIKEM dianggap cocok diterapkan dalam pembelajaran Sejarah Indonesia karena sesuai dengan tuntutan kurikulum yang mengupayakan dan optimalisasi siswa. Disamping itu pembelajaran PAIKEM dapat menarik minat siswa untuk belajar aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar sesuai tuntutan KKM yakni 75 dan tujuan pendidikan tercapai. Berdasarkan permasalahan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh PAIKEM Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Tradisi Sejarah Masyarakat Indonesia di Kelas VII MTsS Jabalul Madaniyah Sijungkgang”.

1. Hakikat Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Tradisi Sejarah Masyarakat Indonesia

Belajar adalah suatu tindakan dan perilaku siswa yang kompleks, dimana belajar hanya dialami oleh siswa itu sendiri. Menurut Sagala (2008:17) “Belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, dan menjadi kapabilitas baru”. Sedangkan Menurut Muhibbin Syah (2004:64) menyatakan bahwa “Belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang yang disebabkan oleh pengalaman sehingga dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang menuju kearah yang lebih baik dan mengacu kepada tingkat keberhasilan yang menyangkut unsur kognitif, afektif dan psikomotorik dapat diukur melalui evaluasi. Wina Sanjaya (2005:2) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah gambaran kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam suatu kompetensi dasar”. Menurut Djamarah (2010:22) “Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah keberhasilan

yang diinvestasikan kepada prestasi belajar yang diperoleh oleh seseorang yang telah mengalami proses pembelajaran baik itu disekolah maupun dimasyarakat. Adapun materi pokok yang akan dibahas dalam penelitian adalah Tradisi Sejarah Masyarakat Indonesia. Djoened (2008:7) bahwa: mengemukakan bahwa "Sejarah adalah kajian tentang masa lalu manusia". Sedangkan Riclefs (2007:16) mendefinisikan bahwa: "Sejarah adalah catatan tentang masyarakat umat manusia atau peradaban dunia dan tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada watak masyarakat itu".

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah bidang ilmu yang mempelajari atau yang membicarakan tentang manusia, ruang, dan waktu. Hasil belajar siswa pada materi pokok Tradisi Sejarah Masyarakat Indonesia menggunakan tiga indikator yaitu: cara masyarakat Indonesia mewariskan masa lalunya, tradisi masyarakat prasejarah, dan jejak sejarah Indonesia.

a. Cara Masyarakat Indonesia Mewariskan Masa Lalunya

Kehidupan masyarakat Indonesia sebelum mengenal tulisan disebut sebagai masa praaksara atau prasejarah. Karena belum mengenal tulisan mereka meninggalkan jejak-jejak sejarah berupa benda-benda kebudayaan. Badrika (2004:75) mengemukakan adapun cara-cara masyarakat praaksara mewariskan masa lalunya adalah: Melalui keluarga, dan Melalui masyarakat.

1) Melalui Keluarga

Cara masyarakat Indonesia mewariskan masa lalunya yang pertama adalah melalui keluarga. Menurut Alvian (2007:45) berpendapat masyarakat prasejarah, mereka lahir dan berkembang di lingkungan sosial terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan saudara-saudaranya. Dari lahir mereka telah diwariskan budaya-budaya masa lalu yang telah lebih dulu dialami oleh orang tuanya. Ada dua macam budaya yang diwariskan yaitu budaya materiil dan nonmateriil.

2) Melalui Masyarakat

Menurut Bernad (2008:12) masyarakat prasejarah mewariskan masa lalunya melalui benda-benda kebudayaan, baik yang terbuat dari batu, tulang, atau logam.

Berdasarkan uraian beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa cara masyarakat mewariskan masa lalunya dilakukan melalui dua cara yaitu melalui keluarga dan melalui masyarakat.

b. Tradisi Masyarakat Prasejarah Indonesia

Setiap kebudayaan memiliki tradisi sejarah yang berkaitan dengan sistem perikehidupan masyarakatnya. Menurut Badrika (2004:77) unsur-unsur tradisi tersebut berupa sistem kepercayaan masyarakat, sistem mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem budaya dan seni, serta sistem pengetahuan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi masyarakat prasejarah Indonesia terdiri dari sistem kemasyarakatan, sistem kepercayaan, sistem mata pencaharian dan sistem pengetahuan.

c. Jejak Sejarah Indonesia

Sejarah merupakan suatu peristiwa atau kejadian yang telah terjadi pada masa lampau dalam kehidupan manusia. Alvian (2007:18) mengemukakan jejak sejarah Indonesia dapat diperoleh melalui folklore, mitologi, legenda, dongeng, upacara dan lagu daerah/rakyat.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa jejak sejarah Indonesia, khususnya zaman prasejarah dapat diperoleh melalui folklore, legenda, mitos, upacara, dongeng

dan lagu-lagu daerah Indonesia.

2. Hakikat Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM)

Model pembelajaran merupakan suatu perangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik atau siswa. Menurut Jauhari (2011:151) PAIKEM didefinisikan sebagai “Pendekatan mengajar (*approach to teaching*) yang digunakan bersama metode tertentu dan berbagai media pengajaran yang disertai penataan lingkungan sedemikian rupa agar proses pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan”. Sedangkan Budimansyah, dkk. (2010:94) mengatakan bahwa “PAIKEM adalah pendekatan atau model pembelajaran yang memperhatikan beberapa karakteristik pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan”.

Menurut pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa PAIKEM adalah pendekatan atau model pembelajaran yang dapat membuat siswa menjadi terampil dalam belajar sehingga dalam pembelajaran PAIKEM siswa terlibat menjadi belajar aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

a. Pembelajaran Aktif

Secara harfiah *aktif* artinya terbiasa berbuat segala hal dengan menggunakan segala daya. Kunandar (2008:26) mengemukakan bahwa “Untuk mengaktifkan siswa maka guru hendaknya merencanakan pengajaran yang menuntut siswa banyak melakukan aktivitas dalam belajar”.

Pendapat ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam situasi pembelajaran, hingga siswa tersebut aktif dalam bertanya dan menemukan informasi dalam pembelajaran.

b. Pembelajaran Inovatif

Pembelajaran inovatif merupakan pembelajaran yang memperkenalkan sesuatu hal yang baru. Budimansyah, dkk. (2010:9) mengatakan bahwa “Pembelajaran yang inovatif merupakan pembelajaran yang memerlukan guru selalu mau mencoba melakukan pembaharuan dan perubahan, dan mau mencoba sesuatu hal yang baru dalam pembelajaran.

Maka pendapat di atas disimpulkan bahwa pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang memperkenalkan sesuatu hal yang baru, baik penggunaan sarana dan prasarana, metode pembelajaran.

c. Pembelajaran Kreatif

Kreatif berarti menghasilkan ciptaan atau kreasi baru atau berbeda dengan sebelumnya. Menurut Taslimuharram yang dikutip dari Asmadi (2010:70) mengatakan bahwa “Pembelajaran kreatif adalah kemampuan seorang guru dalam menciptakan, mengimajinasikan, melakukan inovasi dan melakukan hal-hal yang lainnya.

Pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kreatif adalah pembelajaran yang dapat menciptakan hal-hal yang baru bersifat membangun kegiatan dalam pembelajaran baik yang bermula dari guru maupun dari siswa.

d. Pembelajaran Efektif

Dalam hal ini ketepatan dalam menggunakan pendekatan dalam pembelajaran.

Menurut Yusuf Hadi Miarso dalam Hamzah, dkk. (2011:173) mendefinisikan “Pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang dapat menghasilkan belajar yang bermanfaat dan terfokus pada siswa (*student centered*) melalui penggunaan prosedur yang tepat”.

Pendapat ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran efektif adalah salah satu strategi pembelajaran yang ditetapkan guru dengan maksud untuk menghasilkan tujuan yang telah ditetapkan.

e. Pembelajaran Menyenangkan

Pembelajaran yang menyenangkan perlu dipahami secara luas, bukan hanya berarti selalu diselingi dengan lelucon, banyak bernyanyi atau tepuk tangan yang meriah. Menurut Dimas dalam Asmadi (2010:89) menyatakan bahwa “Memetik senar kegembiraan pada anak akan memunculkan keriang dan vitalitas dalam jiwanya”.

Pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran menyenangkan adalah pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih tenang, santai dan menarik perhatian dalam belajar, yang mengakibatkan siswa tersebut lebih berani untuk bertanya, membuat gagasan sendiri dan berpikir positif.

B. METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di MTsS Jabalul Madaniyah Sijungkgang, yang beralamat di desa Sijungkgang Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan. Saat ini sekolah dipimpin oleh Ibu Maslena Harahap A.md, sedangkan guru bidang studi Pendidikan IPS ada 2 orang yaitu Ibu Mas Awani S.Pd dan Bapak Ali Muhktar Harahap, S.Pd. Adapun alasan penulis menjadikan sekolah tersebut sebagai tempat penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa masalah yang berhubungan dengan pengaruh PAIKEM terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok tradisi sejarah masyarakat Indonesia, belum pernah diteliti di sekolah tersebut. Hal ini menjadi salah satu alternatif dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan IPS dan sangat penting untuk dikaji lebih mendalam. Pelaksanaan penelitian ini memerlukan waktu selama \pm 3 bulan, yaitu bulan Juli sampai September 2016, waktu yang ditetapkan ini dipergunakan dalam rangka pengambilan data sampel kepada pengolahan data dan hasil penelitian dan pembuatan laporan penelitian.

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif. Arikunto (2010: 234) menyatakan bahwa, “Metode deskriptif adalah metode penelitian yang menggambarkan apa adanya tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan”. Sudjana (2010:52) berpendapat metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofi dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi. Menurut Arikunto (2006:130), “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Dalam hal ini populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII MTs Swasta Jabalul Madaniyah Sijungkgang yang terdiri dari 3 kelas yang berjumlah 82 orang. Sebagaimana Syah, Muhibbin (2011:43), menyatakan “Sampel (contoh) ialah sebagian anggota populasi yang diambil dengan menggunakan teknik tertentu yang disebut teknik sampling.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah siswa adalah sebanyak 82 orang dan teknik sampling dalam penelitian ini adalah teknik total sampling yaitu keseluruhan jumlah siswa diikuti sertakan.

Untuk mendapatkan data tentang PAIKEM maka peneliti membuat angket yang diberikan kepada responden untuk dijawab. Arikunto (2009:187) angket adalah sederetan pernyataan untuk dijawab responden. Dalam angket ini disediakan empat alternatif jawaban yaitu menjawab ‘a. Selalu’ diberi bobot 4, ‘b. Jarang’ diberi bobot 3, ‘c. Kadang-kadang’ diberi bobot 2, ‘d. Tidak pernah’ diberi bobot 1 dengan jumlah soal 15 butir. Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka instrumen yang dipergunakan adalah berupa Angket dan Tes. Menurut Arikunto (2010:193) ‘‘Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok’’. Bentuk tes yang dipergunakan untuk mengumpulkan data adalah dalam bentuk pilihan ganda dengan option a, b, c, dan d. Adapun jumlah soal adalah 20 butir soal. Untuk menyimpulkan data dibuat penskoran yaitu siswa menjawab benar diberi skor ‘‘1’’ dan jika salah diberi skor ‘‘0’’ dengan perolehan nilai tertinggi 100 dan terendah 0.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan 2 tahap yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif adalah untuk memberikan gambaran secara singkat, tentang keadaan kedua variabel diantaranya berupa mean, median, modus, distribusi frekuensi, dan histogram.

Untuk mengetahui keberadaan masing masing variabel penelitian, maka nilai rata-rata perolehan dari tiap-tiap variabel dibandingkan dengan klasifikasi penilaian. Analisis adalah untuk menguji hipotesis yang diajukan apakah diterima atau ditolak. Untuk keperluan ini dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi ‘‘r’’ product moment dengan hipotesis yang diajukan dibuktikan dengan menggunakan rumus uji ‘‘t-test’’.

C. HASIL ANALISIS

Berdasarkan nilai rata-rata PAIKEM yaitu 2,53. Jika dikonsultasikan terdapat pada Tabel 4 Bab III, masuk pada kategori ‘‘Baik’’. Nilai setiap indikator PAIKEM dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Nilai PAIKEM pada indikator Pembelajaran Aktif yang dicapai siswa di Kelas VII MTs Swasta Jabalul Madaniyah Sijunggang sebesar 2,5 berarti masuk dalam kategori ‘‘Cukup’’.
2. Nilai PAIKEM pada indikator Pembelajaran Inovatif yang dicapai siswa di Kelas VII MTs Swasta Jabalul Madaniyah Sijunggang sebesar 2,47 masuk dalam kategori ‘‘Cukup’’.
3. Nilai PAIKEM pada indikator Pembelajaran Kreatif yang dicapai siswa di Kelas VII MTs Swasta Jabalul Madaniyah Sijunggang sebesar 2,58 masuk dalam kategori ‘‘ Baik’’.
4. Nilai PAIKEM pada indikator Pembelajaran Efektif yang dicapai siswa di Kelas VII MTs Swasta Jabalul Madaniyah Sijunggang sebesar 2,49 masuk dalam kategori ‘‘Cukup’’.
5. Nilai PAIKEM pada indikator Pembelajaran Menyenangkan yang dicapai siswa di Kelas VII MTs Swasta Jabalul Madaniyah Sijunggang sebesar 2,69 masuk dalam kategori ‘‘ Baik’’.

Berdasarkan tiap-tiap indikator PAIKEM di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai tertinggi berada pada indikator Pembelajaran Menyenangkan yaitu sebesar 2,69 sedangkan nilai terendah berada pada indikator Pembelajaran Inovatif yaitu sebesar

2,47. Dengan demikian rata-rata PAIKEM apabila dikonsultasikan pada kriteria penilaian yang terdapat pada Bab III Tabel 4 berada pada kategori “baik”.

Berdasarkan nilai rata-rata hasil belajar siswa Tradisi Sejarah Masyarakat Indonesia yaitu 71,40. Jika di konsultasikan dengan kriteria penilaian yang ditetapkan pada Bab III Tabel 5 berada pada kategori “Baik”. Nilai setiap indikator Tradisi Sejarah Masyarakat Indonesia dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa materi Tradisi Sejarah Masyarakat Indonesia pada indikator Cara Masyarakat Indonesia Mewariskan Masa Lalunya memiliki nilai rata-rata 70,88 masuk pada kategori “Baik”
2. Hasil belajar siswa materi Tradisi Sejarah Masyarakat Indonesia pada indikator Perkembangan Tradisi Sejarah Masyarakat Masa Prasejarah memiliki nilai rata-rata 74,04 masuk pada kategori “Baik”
3. Hasil belajar siswa materi Tradisi Sejarah Masyarakat Indonesia pada indikator Jejak Sejarah di dalam Folklore, Legenda, Upacara, dan Nyanyian Rakyat di berbagai daerah memiliki nilai rata-rata 69,75 masuk pada kategori “Cukup”.

Berdasarkan tiap-tiap indikator hasil belajar siswa materi Tradisi Sejarah Masyarakat Indonesia di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai tertinggi berada pada indikator Perkembangan Tradisi Sejarah Masyarakat Masa Prasejarah yaitu sebesar 79,04 sedangkan nilai terendah berada pada indikator Jejak Sejarah di dalam Folklore, Legenda, Upacara, dan Nyanyian Rakyat di berbagai daerah yaitu sebesar 69,75. Dengan demikian rata-rata hasil belajar siswa pada materi pokok Tradisi Sejarah Masyarakat Indonesia dikonsultasikan pada kriteria penilaian yang terdapat pada Bab III Tabel 4 berada pada kategori “Baik”.

Hasil perhitungan yang dilakukan diperoleh angka indeks t_{hitung} sebesar 8,18 bila dibandingkan dengan t_{tabel} pada taraf signifikan 5% dengan derajat kebebasan $(dk) = n - 2 = 82 - 2 = 80$ diperoleh $t_{tabel} = 1,99$. Dengan membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} terlihat bahwa t_{hitung} lebih besar dibanding t_{tabel} atau $8,18 > 1,99$. Berdasarkan hasil konsultasi nilai tersebut maka hipotesis alternatif yang dirumuskan dalam penelitian ini dapat diterima atau disetujui kebenarannya. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara PAIKEM terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok tradisi sejarah masyarakat Indonesia di Kelas VII MTs Swasta Jabalul Madaniyah Sijungkgang.

D. DISKUSI atau PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut di atas, PAIKEM sangat berpengaruh terhadap hasil belajar tradisi sejarah masyarakat sejarah masyarakat Indonesia. Dengan PAIKEM siswa lebih aktif dan bersemangat mempelajari dan memahami materi tradisi sejarah masyarakat Indonesia sehingga dapat menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan Cara Masyarakat Indonesia Mewariskan Masa Lalunya, Perkembangan Tradisi Sejarah Masyarakat Masa Prasejarah, Jejak Sejarah di dalam Folklore, Legenda, Upacara, dan Nyanyian Rakyat di berbagai daerah. Pembuktian di lapangan dengan PAIKEM tersebut telah dilakukan dan diperoleh nilai rata-rata sebesar 2,53 berada pada kategori “Baik”. Sedangkan nilai rata-rata dari hasil belajar tradisi sejarah masyarakat Indonesia diperoleh nilai rata-rata sebesar 71,40 dan masuk kategori “Baik”.

Berdasarkan pengolahan data dan pengujian hipotesis, maka hasil pengujian hipotesisnya yakni diperoleh t_{hitung} lebih besar dibanding t_{tabel} ($8,18 > 1,99$) sehingga

hipotesis alternatif yang dirumuskan dalam penelitian ini dapat diterima atau disetujui kebenarannya. Artinya Terdapat Pengaruh Yang Signifikan Antara Paikem Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Tradisi Sejarah Masyarakat Indonesia di Kelas VII MTs Swasta Jabalul Madaniyah Sijunggang.

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data di atas, maka pada bagian akhir penulisan ini diambil kesimpulan sebagai berikut: Gambaran yang diperoleh dari hasil analisis terhadap data PAIKEM diperoleh nilai rata-rata 2,53. Jika dikonsultasikan dengan kriteria penilaian, nilai rata-rata tersebut berada pada kategori “Baik”. Gambaran yang diperoleh dari hasil analisis terhadap data hasil belajar siswa pada materi pokok tradisi sejarah masyarakat Indonesia diperoleh nilai rata-rata adalah 71,40. Jika dikonsultasikan dengan kriteria penilaian maka nilai rata-rata tersebut berada pada kategori “Baik”.

Dari perhitungan yang dilakukan diperoleh $t_{hitung} = 8,18$, bila dibandingkan dengan t_{tabel} pada taraf signifikan 5% dengan derajat kebebasan $(dk) = N - 2 = 82 - 2 = 80$, maka diperoleh t_{tabel} sebesar 1,99. Dengan membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} terlihat bahwa t_{hitung} lebih besar dibanding t_{tabel} atau $8,18 > 1,99$. Berdasarkan hasil konsultasi nilai tersebut maka hipotesis alternatif yang dirumuskan dalam penelitian ini dapat diterima atau disetujui kebenarannya. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan antara PAIKEM terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok tradisi sejarah masyarakat Indonesia di Kelas VII MTs Swasta Jabalul Madaniyah Sijunggang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvian. 2007, *Sejarah Indonesia Madya*. Jakarta: Balai Pustaka
- Arikunto, Suharsimi . 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmadi. 2010, *Jamal Ma'mur, 7 Tips Aplikasi PAKEM*, Jogjakarta
- Badrika, Wayan. 2004. *Sejarah Nasional dan Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bernad, Lewis. 2008. *Sejarah Diingat Ditemukan Kembali*. Yogyakarta: Balai Pustaka.
- Budimansyah, Dasim, dkk., *PAIKEM*, Bandung: PT. Genesindo, 2010.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djoened, dkk, 2008. *Sejarah Nasional Indonesia I (Zaman Pra Sejarah Indonesia)*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Hamzah dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Jauhari, Mohammad. 2011. *Implementasi PAIKEM dari Behavioristik Sampai Konsruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Kunandar. 2008. *Guru Profesional*, Jakarta: Rajawali Perss.
- Riclefs, M.S. 2008. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Sagala, Syaiful. 2008. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.
- _____. 2009. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2005. *Pembelajaran dan Implikasi KBK*, Jakarta: Prenada Media Grup.
- Sudjana. 2010. *Metoda Statistika*, Bandung: Tarsito.

Syah, Muhibbin. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS
MASALAH TERHADAP HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA PADA MATERI
POKOK POLITIK ETIS DI KELAS XI TKR SMK NEGERI 4
PADANGSIDIMPUAN**

Oleh:
TUKMA ELISA RAMBE
NPM. 12060041/Program Studi Pendidikan Sejarah
Mahasiswa STKIP Tapanuli Selatan

Abstract

This study aims to know whether there is a significant influence of applying problem based learning model on students' history achievement on the topic of ethical policy at the eleventh grade students of TKR of SMK Negeri 4 Padangsidempuan. The method of this research is experimental with 65 students as the sample. Descriptive and inferential analyzes are used to analyzed the data. Based on the data analysis, it was found that: (1) the average of applying problem based learning model is 2.68 (good category), (2) the average of students' history achievement on the topic of ethical policy before applying problem based learning model is 63.23 (enough category) and after applying problem based learning model is 72.15 (good category), and (3) t_{count} is greater than t_{table} ($5.74 > 1.665$). It can be concluded that there is a significant influence of applying problem based learning model on students' history achievement on the topic of ethical policy at the eleventh grade students of TKR of SMK Negeri 4 Padangsidempuan.

Key words: Problem Based Learning Model, Achievement, and Ethical Policy

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal didalam kehidupan manusia, Pendidikan dipandang sebagai kegiatan manusia untuk memanusiation dirinya sendiri dengan kata lain melalui pendidikan seseorang yang belum memiliki ilmu pengetahuan menjadi memiliki ilmu pengetahuan. Mata pelajaran sejarah merupakan salah satu cabang ilmu sosial yang diajarkan di sekolah- sekolah baik tingkat dasar, menengah, sampai keperguruan tinggi.

Dilihat dari fenomena sekarang pelajaran sejarah sudah semakin kurang diminati oleh para siswa, dikarenakan pelajaran sejarah selalu membahas tentang masa lampau ditambah lagi metode pembelajaran menyampaikan materi sangat monoton dan membosankan. Pembelajaran sejarah di sekolah SMK Negeri 4 padangsidempuan masih ditemukan berbagai masalah. Kurangnya minat siswa dalam mata pelajaran sejarah disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu internal dan eksternal.

Dimana faktor internal ini adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa seperti minat belajar siswa rendah, motivasi belajar siswa rendah, Tingkat kecerdasan

siswa rendah, Kondisi jasmani dan rohani siswa kurang baik, Penguasaan materi awal siswa masih rendah sedangkan faktor eksternal ini adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa seperti Keterampilan yang dimiliki guru masih kurang, Kondisi sarana dan prasarana masih kurang lengkap, Keadaan ekonomi keluarga rendah, Serta model pembelajaran yang diterapkan guru dalam mengajar.

Hal ini ditandai berdasarkan data nilai ulangan harian siswa dimana nilai rata-rata hasil belajar sejarah kelas XI TKR SMK Negeri 4 Padangsidempuan Tahun ajaran 2015/2016 sebesar 65, Sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal adalah 75. Hal ini tampak jelas bahwa hasil belajar sejarah siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yang diharapkan.

berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dan pihak kepala sekolah untuk melakukan perbaikan-perbaikan agar mutu pendidikan meningkat seperti: Perbaikan kurikulum, MGPG, Sarana dan Prasarana serta Memberikan buku penunjang dan lain-lain. Akan tetapi hasil yang diperoleh siswa belum maksimal

Tujuan mempelajari mata pelajaran sejarah ini adalah agar siswa memiliki wawasan kebangsaan dan rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa. akan tetapi bila dilihat kondisi saat ini sifat generasi muda tidak menunjukkan karakter kebangsaan yang baik, bahkan cenderung mengarah kepada anarkisme banyak terjadi dimana-mana, bila kondisi ini terus berlangsung pada akhirnya nanti bangsa Indonesia akan terpecah belah sehingga perlu di waspadi dan diperbaiki salah satunya adalah melalui Pendidikan.

Berdasarkan permasalahan di atas maka, perlu dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Politik Etis di Kelas XI TKR SMK Negeri 4 Padangsidempuan”.

1. Hakekat Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Politik Etis

Djamarah (2008:13) menyatakan bahwa: “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan”. Berdasarkan teori di atas, penulis menyimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan menuju terbentuknya kepribadian yang utuh yang ditimbulkan atau diubah melalui interaksi, latihan dan pengalaman.

Untuk mengetahui apakah seseorang berhasil dalam melakukan kegiatan belajar maka dilakukan evaluasi atau tes hasil belajar. B.Uno (2007:137) menyatakan bahwa: “Hasil belajar adalah prestasi aktual yang ditampilkan oleh anak sedangkan usahanya adalah perbuatan yang terarah pada penyelesaian tugas-tugas belajar”.

Berdasarkan teori di atas, penulis menyimpulkan hasil belajar adalah penilaian akhir dari proses belajar yang dilakukan, karena hasil belajar turut serta membangun pribadi yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik sehingga akan merubah cara berpikir dan berperilaku yang lebih baik lagi.

Untuk memahami konsep hasil belajar siswa materi pokok Politik Etis di Indonesia maka terlebih dahulu dijelaskan konsep sejarah.

Kochar (2008:7) mengemukakan bahwa: “Sejarah adalah kajian tentang masa lalu manusia”. Artinya Sejarah itu sendiri muncul diakibatkan oleh aktivitas manusia dalam kehidupannya melalui ruang dan waktu.

Adapun Hasil belajar yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah hasil belajar

siswa materi pokok Politik Etis di Indonesia Di SMK Negeri 4 Padangsidimpuan Kelas XI TKR dengan indikator yaitu:

- a) Latar belakang munculnya politik etis
- b) Perkembangan politik etis
- c) Dampak politik etis bagi bangsa Indonesia.

a. Latar belakang Munculnya Politik Etis

Senada dengan pendapat tersebut Sudiyo (2002:34) menyatakan :

Politik Etis adalah Politik balas budi, terjadi pada zaman penjajahan belanda, muncul karena para rakyat indonesia dipekerjakan terus menerus tanpa adanya imbalan-imbalan atau bayaran dan meraut keuntungan ditanah indonesia dengan mengeksploitasi kekayaan alam indonesia dengan memperkerjakan rakyat indonesia sehingga lama kelamaan para simpatisan mendukung rakyat indonesia untuk disejahterakan .

Berdasarkan teori di atas, penulis menyimpulkan bahwa latar belakang munculnya politik etis adalah suatu pemikiran pemerintah belanda memegang tanggung jawab moral bagi kesejahteraan pribumi untuk memperhatikan kesengsaraan rakyat Indonesia akibat dari sistem belanda yang mengurus kekayaan sumber daya alam dan sumber daya manusianya yang semakin tertindas.

b. Perkembangan Politik Etis

Sudiyo (2002:34) mengemukakan kebijakan politik etis adalah:

1. Irigasi (pengairan), yaitu diusahakan pembangunan irigasi untuk mengairi sawah-sawah milik penduduk untuk membantu peningkatan kesejahteraan penduduk.
2. Edukasi (pendidikan), yaitu penyelenggaraan pendidikan bagi masyarakat pribumi agar mampu menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik.
3. Migrasi (perpindahan penduduk), yaitu perpindahan penduduk dari daerah yang padat penduduknya (khususnya Pulau Jawa) ke daerah lain yang jarang penduduknya agar lebih merata

Sehubungan dengan uraian diatas, maka penulis menyimpulkan perkembangan politik etis bisa dilihat dari adanya berbagai program- program yang dilakukan oleh pemerintah kolonial terhadap bangsa pribumi seperti pembangunan irigasi yang bertujuan untuk mengairi sawah- sawah milik penduduk guna membantu meningkatkan kesejahteraan penduduk, edukasi atau pendidikan.

c. Dampak Politik Etis Bagi Bangsa Indonesia

Pengaruh politik etis dalam bidang pengajaran dan pendidikan sangat berperan sekali dalam pengembangan dan perluasan dunia pendidikan dan pengajaran di Hindia Belanda,

Adapun dampak-dampak yang terlihat nyata dalam tiga bidang :

1. Politik : Desentralisasi kekuasaan atau otonomi bagi bangsa Indonesia, namun tetap saja terdapat masalah yaitu golongan penguasa tetap kuat dalam arti intervensi, karena perusahaan-perusahaan Belanda kalah saing dengan Jepang dan Amerika menjadikan sentralisasi berusaha diterapkan kembali. (Kartodirjo 1990 : 56)
2. Sosial : Lahiryia golongan terpelajar, peningkatan jumlah melek huruf,

perkembangan bidang pendidikan adalah dampak positifnya namun dampak negatifnya adalah kesenjangan antara golongan bangsawan dan bawah semakin terlihat jelas karena bangsawan kelas atas dapat bersekolah dengan baik dan langsung di pekerjakan di perusahaan-perusahaan Belanda.

3. Ekonomi : lahirnya sistem Kapitalisme modern, politik liberal dan pasar bebas yang menjadikan persaingan dan modal menjadi indikator utama dalam perdagangan. Sehingga yang lemah akan kalah dan tersingkirkan. Selain itu juga munculnya dan berkembangnya perusahaan-perusahaan swasta dan asing di Indonesia seperti Shell.

Menurut Balai pustaka jenis sekolah yang ada, antara lain : Pendidikan Rendah (*lager Onderwijs*). Pada hakikatnya pendidikan dasar untuk tingkat sekolah dasar menggunakan dua sistem pokok, yaitu :

1. Sekolah Rendah dengan bahasa pengantar bahasa Belanda.
2. Sekolah Rendah dengan bahasa pengantar bahasa daerah. Pendidikan lanjutan / Pendidikan menengah. (Kartodirjo 1990 : 44)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan dampak politik etis bagi bangsa Indonesia bahwa terdapat satu jenis sekolah lanjutan persekolahan Belanda di golongan sekolah dasar, yaitu sekolah dasar yang lebih luas (*Meer Vitgebrelde lagere Onderwijs*) atau MULO yang berbahasa pengantar bahasa Belanda, dengan lama sekolah antara tiga sampai empat tahun.

2. Hakikat Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran berbasis masalah yang disingkat dengan FBM adalah pendekatan belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa. Rusman (2011:58) menyatakan bahwa: “model pembelajaran berbasis masalah adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna”.

Dari beberapa teori diatas, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah mendorong peserta didik memahami hakekat, makna dan manfaat belajar, sehingga memungkinkan siswa rajin dan termotivasi untuk senantiasa belajar, bahkan kecanduan belajar, ketika siswa menyadari tentang apa yang mereka perlukan untuk hidup, dan bagaimana cara menyelesaikan masalah serta mengapainya.

a. Analisis Masalah

Rusman (2011:342) menyatakan bahwa: “analisis masalah adalah membiasakan siswa untuk melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya”. Artinya hasil belajar diperoleh dari sharing antar teman maupun kelompok.

Berdasarkan teori diatas, penulis menyimpulkan bahwa analisis masalah adalah suatu proses dimana guru melakukan pembelajaran dengan sistem kerja sama antara siswa dengan siswa.

b. Merumuskan Hipotesis

Kunandar (2009:373) menyatakan bahwa: “ merumuskan hipotesis yaitu mengajukan hipotesis kegiatan dengan memprediksi dari jawaban- jawaban sementara atas pertanyaan- pertanyaan”. Artinya siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai penerimaan atau penolakan hipotesis yang diajukan.

Berdasarkan teori diatas, penulis menyimpulkan bahwa merumuskan hipotesis

adalah salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk mendorong siswa didalam merumuskan suatu masalah yang sedang dikaji sehingga siswa bisa mengambil keputusan dari kesimpulan dari masalah yang dibahas.

c. Mengumpulkan Data

Sanjaya (2008:113) menyatakan bahwa: “mengumpulkan data adalah aktivitas menjangring informasi yang diajukan”. Artinya siswa diharuskan mencari informasi mengenai masalah yang diajukan.

Dari beberapa teori diatas, penulis menyimpulkan bahwa mengumpulkan data adalah model pembelajaran yang mengembangkan kemampuan intelektual siswa melalui aspek *efektif, kognitif dan psikomotorik* dalam tahapan- tahapan mengumpulkan data sehingga siswa memiliki kemampuan belajar yang bagus, terampil, dan sistematis di dalam proses pembelajaran.

d. Melaksanakan Rencana Penyelesaian Masalah

Trianto (2010:101) menyatakan bahwa: “melaksanakan rencana penyelesaian masalah adalah tugas guru pada tahap akhir pembelajaran berbasis masalah membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses berfikir siswa dengan ketrampilan yang mereka miliki”. Artinya tahap akhir dalam pembelajaran berbasis masalah ini adalah penilaian, gunanya menilai dan mengukur pengetahuan dan ketampilan siswa.

Berdasarkan teori diatas, penulis menyimpulkan bahwa rencana penyelesaian masalah merupakan usaha untuk membuat siswa aktif dalam menggali pengetahuan dan kemampuan diri sebab siswa berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dengan dunia nyata.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 4 Padangsidimpuan yang Beralamat di Jln. Perkebunan Pijorkoling Desa Sidohorjo, Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara, dibawah dipimpinan Bapak Drs. Jas Amri M.Pd, Sedangkan guru sejarah sebanyak 1 orang yaitu Bapak Rapotan Harahap, S.Pd.

Alasan Peneliti menjadikan sekolah tersebut sebagai tempat penelitian sebab menurut informasi yang diperoleh penulis, belum pernah dilakukan penelitian yang berhubungan dengan Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah disekolah tersebut. Hal ini menjadi salah satu alternatif dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Sejarah.

Pelaksanaan Penelitian ini memerlukan waktu selama \pm 3 bulan, yaitu Bulan Agustus Sampai Oktober 2016, waktu yang ditetapkan ini dipergunakan dalam rangka pengambilan data sampel kepada pengolahan data dan hasil penelitian dan pembuatan laporan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode eksperimen. Menurut Sugiyono (2009:119) “Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode eksperimen adalah metode percobaan untuk mempelajari pengaruh dari variabel tertentu terhadap variabel yang lain, melalui uji coba . Populasi adalah keseluruhan objek yang akan diteliti. Sugiyono (2010:61) menyatakan: “Populasi seluruh objek penelitian yang ingin diteliti”. Artinya adalah keseluruhan objek yang akan diteliti.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa populasi merupakan

keseluruhan objek yang akan diteliti . maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI TKR SMK Negeri 4 Padangsidempuan yang terdiri dari 2 kelas dengan jumlah siswa 65 orang.

Sudjana (2006:7) menyatakan: “Sampel dapat di defenisikan sebagai sembarang himpunan yang merupakan bagian dari populasi”. Artinya sampel adalah bagian dari populasi. Dalam hal ini peneliti mengambil semua populasi untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini dan menggunakan teknik *total sampling*.

Kemudian penulis menetapkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan tes. Dimana observasi untuk penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dan Tes untuk hasil belajar siswa materi Politik Etis. Margono (2007:132) menyatakan bahwa: ”Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung”.

Berdasarkan teori diatas, penulis menyimpulkan bahwa observasi adalah pengamatan secara langsung terhadap kegiatan yang benar- benar dilakukan oleh individu kemudian membuat pencatatan secara objektif mengenai apa yang diamati ataupun yang diteliti.

Arikunto (2006:171) menyatakan bahwa: “Tes adalah instrumen yang disusun secara khusus karena mengukur sesuatu yang sifatnya penting dan pasti.”

Berdasarkan uraian teori diatas, penulis menyimpulkan bahwa tes adalah cara atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu objek dengan cara aturan tertentu.

Setelah Data terkumpul kemudian dianalisis dalam dua tahap yaitu : Analisis secara deskriptif adalah untuk memberikan gambaran umum tentang kedua variabel penelitian, Dan *Analisis statistik infrensial* digunakan untuk menguji hipotesis, apakah hipotesis dapat diterima atau ditolak pada taraf signifikan. peneliti mempergunakan rumus uji-t (t-tes) , karena dengan rumus ini peneliti dapat mengetahui hasil perlakuan yang lebih akurat dan membandingkan dengan keadaan sebelum (*pretes*) dan sesudah (*post tes*) diberi perlakuan, terhadap hasil belajar siswa materi pokok Politik Etis di Kelas XI SMK Negeri 4 Padangsidempuan.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian observasi yang dilakukan Terhadap Model Pembelajaran Berbasis Masalah di Kelas XI TKR SMK Negeri 4 Padangsidempuan diperoleh nilai rata-rata 2,68 Jika skor ini dikonsultasikan dengan kriteria penilaian yang terdapat pada Bab III Tabel 5, maka berada pada kategori “Baik”.

Tabel 1
Model Pembelajaran Berbasis Masalah

| No | Indikator | Banyak soal | Jumlah Nilai yang diperoleh | Rata-rata |
|----|----------------------|-------------|-----------------------------|-----------|
| 1 | Memahami masalah | 3 | 9 | 3 |
| 2 | Analisis masalah | 5 | 12 | 2,4 |
| 3 | Merumuskan hipotesis | 4 | 13 | 3,25 |
| 4 | Mengumpulkan data | 4 | 10 | 2,5 |

| | | | | |
|---|-----------------------------------|----|------|------|
| 5 | Melaksanakan penyelesaian masalah | 4 | 9 | 2,25 |
| | Jumlah | 20 | 13,4 | 2,68 |

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap Variabel Y yaitu tentang hasil belajar siswa Materi Pokok Politik Etis sebelum menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah diperoleh nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 40. Sedangkan hasil perhitungan rata-rata pretest diperoleh 63,23. Jika nilai rata-rata hasil belajar siswa Materi Pokok Politik Etis sebelum menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dikonsultasikan dengan klasifikasi penilaian pada Bab III Tabel 6, maka masuk dalam kategori “Cukup”.

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap Variabel Y yaitu tentang hasil belajar siswa Materi Pokok Politik Etis sesudah menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah diperoleh nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 55. Sedangkan hasil perhitungan rata-rata posttest diperoleh 72,15.

Jika nilai rata-rata hasil belajar siswa Materi Pokok Politik Etis sesudah menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dikonsultasikan dengan klasifikasi penilaian pada bab III Tabel 5, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa Materi Pokok Politik Etis sesudah menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah masuk dalam kategori “Baik”.

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Pembuktian dilapangan dengan menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah setelah dilakukan dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa Materi Pokok Politik Etis. Wena (2009:293) menyatakan bahwa: “model pembelajaran berbasis masalah merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah”. Artinya belajar akan lebih bermakna jika anak bekerja dan mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekedar mengetahuinya.

Hal ini diketahui dari hasil uji instrumen yang diterapkan dimana pada tahap awal penelitian peneliti memberikan pretest di kelas XI TKR. Sebagai sampel peneliti dengan nilai rata-rata pretes yang diperoleh adalah 63,23. Dari hasil pretest terlihat bahwa hasil belajar siswa sebelum menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah berada pada kategori “cukup”.

Sedangkan pada tahap selanjutnya peneliti memberikan post test di kelas XI TKR sebagai sampel dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah, dengan nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 72,15. Dari hasil post test terlihat bahwa hasil belajar siswa berada pada kategori “baik”. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa peningkatan hasil belajar siswa Materi Pokok Politik Etis siswa yang diajarkan dengan menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah jauh lebih baik daripada sebelum menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah.

Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan peneliti bahwa, ada hubungan yang signifikan antara Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap hasil belajar siswa

Materi Pokok Politik Etis di Kelas XI TKR SMK Negeri 4 Padangsidempuan. Hal ini dilihat dari nilai nilai t_{hitung} lebih besar t_{tabel} yakni $5,75 > 1,665$.

KESIMPULAN

1. Gambaran Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah di Kelas XI TKR SMK Negeri 4 Padangsidempuan diperoleh nilai rata-rata 2.68 nilai ini berada pada kategori "Baik".
2. Gambaran Hasil Belajar Siswa Materi Perkembangan politik etis belum diberikan Model Pembelajaran Berbasis Masalah di Kelas XI TKR SMK Negeri 4 Padangsidempuan diperoleh nilai rata-rata pretest sebesar 63.33 berada pada kategori "Cukup". Sedangkan hasil hasil belajar siswa Materi Perkembangan Politik Etis sesudah dilaksanakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah di Kelas XI TKR SMK Negeri 4 Padangsidempuan diperoleh nilai rata-rata posttest sebesar 72,15 berada pada katagori "Baik".
3. Hasil uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah "Terdapat Pengaruh Yang Signifikan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Pokok Politik Etis di Kelas XI TKR SMK Negeri 4 Padangsidempuan, melalui hasil perhitungan yang dilakukan diperoleh t_{hitung} diperoleh sebesar 5.74. Harga t_{hitung} ini kemudian dikonsultasikan dengan tabel pada taraf signifikan 5% dengan $dk = n - 2 = 65 - 2 = 63$ tidak ditemukan pada tabel. Dari perhitungan di atas diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $5.74 > 1.65$. Berdasarkan hasil konsultasi nilai tersebut, maka Hipotesis yang dirumuskan dapat diterima atau disetujui, artinya "Terdapat Pengaruh Yang Signifikan Antara Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Pokok Politik Etis Di Kelas XI TKR SMK Negeri 4 Padangsidempuan.

Dari uraian kesimpulan di atas, maka hasil penelitian ini mempunyai implikasi bahwa Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam proses pembelajaran sangat diharapkan agar peningkatan hasil belajar siswa itu tercapai. penulis memberikan beberapa upaya yang harus dilakukan yaitu:

1. Sebagai motivasi bagi siswa dilakukan Model Pembelajaran Berbasis Masalah karena sesuai dengan materi pelajaran, sehingga tidak menimbulkan kebosanan terhadap siswa dalam melakukan proses pembelajaran.
2. Guru disarankan dalam mengajarkan materi Sejarah terutama pada materi pokok politik Etis dengan memberikan contoh-contoh soal yang lebih kompleks serta melibatkan siswa secara aktif.
3. Guru memberikan bimbingan atau les tambahan untuk membantu siswa dalam mempelajari Sejarah.
4. Memperbanyak latihan atau membahas soal-soal yang berhubungan dengan materi pokok Politik Etis.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Pt. Rineka Cipta.

- B Uno, Hamzah. 2007. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*, Cet. Pertama. Jakarta : Bumi Aksara
- Djamarah, Bahri Syaiful. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Kochar, 2008. *Mempelajari Sejarah*, Jakarta: Grasindo
- Kunandar. 2010. *Guru Profesional*, Jakarta: Rajawali Perss.
- Kartodirjo, Sartono. 1990. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru Jilid 2*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusman. 2011. *Model- Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Persada
- Sudiyo. 2002. *Pergerakan Nasional Mencapai Dan Mempertahankan Kemerdekaan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sanjaya, Wina. 2011. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grou
- Sugiyono. 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, Nana. 2006. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito Bandung.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inofatif- Progresif*, Surabaya: Kencana
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Jakarta: Bumi Aksara

**HUBUNGAN PENGGUNAAN MEDIA GRAFIS DENGAN HASIL BELAJAR
SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH MATERI POKOK
JEJAK-JEJAK MASA LAMPAU DI KELAS X SMA
NEGERI 1 BATANG ANGKOLA**

OLEH :

RISKI SRI WAHYUNI

**NPM : 12060045/Program Studi Pendidikan Sejarah
Mahasiswa STKIP Tapanuli Selatan**

Abstract

The aims of this study is to see the description of the the using Graphic Media to Students' Achievement of History on Traces of the Past at the Tenth Grade Students of SMA Negeri 1 BatangAngkola. The method of the research was descriptive. The population is the tenth grade students of SMA Negeri 1 BatangAngkola consists of 228 students. Random sampling technique was done to take the sample. The sample of the research was X-6 consists of 36 students. The instrument of the research were questioner and multiple choices. Based on the data analysis, the average score of using Graphic Media was 2,92 in "good" category. The students' score in Traces of the Past matter was 72.58 in good category. While, The inferential data analysis by using t_{test} , it got 1.497 and t_{table} was 1.42. It means that the hypothesis of this research was accepted. In other words there was relationship of the using graphic media to students' achievement of History on traces of the past matter at the tenth grade students' of SMA Negeri 1 BatangAngkola.

Keywords: Using Graphic Media, Students' Achievement, Traces of the Past.

A. Pendahuluan

Idealnya pelajaran sejarah merupakan salah satu pilar dalam membangun manusia suatu bangsa. Sejarah dapat membantu seseorang mengenal siapa dirinya, bagaimana masa lalunya, dan apa yang membentuknya hingga menjadi seperti sekarang. Oleh karena itulah, sejarah penting dipelajari agar seseorang dapat mengambil hikmah dari peristiwa yang terjadi di masa lampau.

Berdasarkan pernyataan di atas, jelas bahwa mata pelajaran sejarah memiliki peranan yang penting. Pelajaran sejarah bukan hanya sekedar sebuah mata pelajaran yang memaparkan fakta-fakta sejarah berupa tanggal, nama tokoh, atau tempat dari suatu peristiwa sejarah, tetapi juga harus mampu memberikan sebuah pengalaman dari masa lalu sebagai pelajaran yang berharga untuk menghadapi

permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, baik masa sekarang maupun masa depan.

Namun ternyata hal tersebut jauh berbeda dari kenyataan yang sebenarnya terjadi dipersekolahan. Banyak siswa yang menganggap bahwa mata pelajaran sejarah adalah mata pelajaran yang membosankan. Ini disebabkan karena selama ini pelajaran sejarah di banyak sekolah cenderung hanya membangun segi ingatan siswa saja. Siswa hanya disuguhkan oleh fakta-fakta sejarah yang cenderung kering dan merupakan pengulangan dari apa yang telah mereka pelajari di jenjang pendidikan sebelumnya (SD dan SMP), sementara aspek nilai menjadi sesuatu yang terabaikan sehingga pembelajaran sejarah dirasa kurang bermakna.

Pendapat senada juga pernah diungkapkan oleh Usman Husaini (2011) sebagai berikut : keluhan para siswa yang kadang kadang kita dengar, pada umumnya adalah bahwa mereka merasa jenuh atau bosan dalam menerima pelajaran dan mempelajari materi pelajaran sejarah. Hal itu terjadi karena seakan-akan demikian luas dan hampir tak terbatasnya materi pelajaran yang harus dipelajari dan dihapalkan.

Sealain itu pembelajaran sejarah di kebanyakan sekolah saat ini juga masih berorientasi teacher centered dan sedikit yang baru menerabkan student centered, dengan menggunakan metode konvensional seperti ceramah, penugasan berupa LKS, dan sesekali diskusi. Sehingga bukan sesuatu yang mengherankan bila siswa merasa bosa dengan pelajaran sejarah karena cara penyampaianyapun monoton.

Dengan kondisi yang demikian, jika dibiarkan terus menerus tanpa adanya upaya untuk merubah kearah yang lebih baik, maka tujuan dari pendidikan sejarah sendiri tidak akan pernah tercapai. Melihat realita yang ada, maka kiranya tujuan ideal dari pendidikan sejarah yang dikemukakan di atas akan sulit untuk dicapai. Upaya perbaikan pembelajaran di kelas mutlak diperlukan, walaupun untuk mencapai yujuan pendidikan sejarah sebagaimana dikemukakan di atas membutuhkan proses yang sangat panjang. Namunyang bisa dilakukan adalah melakukan suatu langkah kecil dalam proses panjang tersebut.

Berdasarkan kenyataan tersebut penulis merasa terdorong untuk memecahkan masalah tersebut melalui kajian penelitian dengan judul: “Hubungan Penggunaan Media Grafis Dengan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Materi Pokok Jejak-jejak Masa Lampau di Kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola”.

B. Landasan Teori

1. Hasil Belajar Siswa Materi Pokok Jejak-jejak Masa Lampau

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap sehingga terjadi perubahan dalam dirinya kearah yang lebih baik sebelumnya. Menurut pendapat James O Whittaker dalam Djamarah (2008:12) bahwa: “belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman sehingga mengalami perubahan individu dalam kebiasaan, pengetahuan dan sikap yang dikembangkan melalui kategori-kategori dan pengembangan suatu system pengkodean. Perubahan yang dialami dalam pembelajaran itulah yang dikatakan hasil belajar.

Kemampuan awal siswa merupakan kemampuan yang telah dimiliki siswa

sebelum mengikuti pelajaran. Donald (Sardiman, 2009: 73-74) mengemukakan kemampuan adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya pikiran dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Menurut Hamalik (2008:162) kemampuan dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu sebagai berikut : 1) kemampuan intrinsik adalah kemampuan yang tercakup didalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan murid. 2) kemampuan ekstrinsik adalah kemampuan yang hidup dalam diri siswa dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional.

Candi merupakan bangunan kuno yang terbuat dari batu, yang pada umumnya akan berfungsi sebagai tempat beribadah ataupun sebagai makam bagi para raja-raja yang hidup di zaman hindu-buddha. Kata candi berasal dari kata “candika” yaitu salah satu nama dewa durga atau dewa maut yang berasal dari Indonesia. Patung adalah arca yang terbuat dari tanah liat, batu atau perunggu. Yang biasanya dipergunakan sebagai media ritual atau sebagai symbol kejayaan kehidupan masa pengaruh hindu-buddha di Indonesia. Arikunto Suharsimi (2011:5) mengemukakan patung atau disebut juga “arca” adalah benda peninggalan masa lampau berbentuk manusia atau hewan yang terbuat dari tanah liat, batu atau perunggu. Monumen adalah peninggalan masa lampau yang terbuat dari batu yang di ukir sedemikian rupa yang tujuannya untuk membangkitkan atau symbol untuk mengingat kisah masa lampau. Pembuatan ini bertujuan untuk mengenang peristiwa yang telah terjadi di tempat atau daerah tersebut..

2. Media Pembelajaran

Proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas, pada dasarnya guru sedang mempraktikkan media pembelajaran. Menurut Arsyad, Azhar “ (1997:2)” media adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi.” Sedangkan pengertian media menurut Djamarah (1995:136) adalah “ media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran.”

Media pembelajaran semakin berkembang dan beragam, namun hanya satu yang akan diteliti penulis yaitu Penggunaan Media Grafis, karena inilah yang dikemukakan penulis pada saat menentukan judul skripsi.

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau keterampilan peserta sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri peserta didik. Media juga diartikan sebagai alat yang dapat membantu proses belajar mengajar yang berfungsi memperjelas makna pesan yang disampaikan sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai lebih baik, lebih sempurna (Daryanto,1993:25). Arief S. Sadiman (2009:29) mengatakan diantara media pendidikan, grafis atau foto adalah media yang paling umum dipakai. Dia merupakan bahasa yang unik, yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana, oleh karena itu pepatah cina yang mengatakan bahwa sebuah gambar berbicara lebih banyak daripada seribu kata.

Kelebihan media grafis atau foto yang lain adalah sebagai berikut : 1) sifatnya konkret, gambar atau foto lebih realistis, 2) gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu, 3) media grafis dapat mengatasi keterbatasan pengamatan, 4) gambar atau foto sebaiknya mengandung gerak atau perbuatan, 5) gambar atau foto dapat memperjelas suatu masalah dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, 6) gambar atau foto harganya murah.

Gambar atau foto mempunyai beberapa kelemahan yaitu : 1) hanya menekankan persepsi indra mata, 2) gambar yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran, 3) ukuran sangat terbatas untuk kelompok besar. Gambar adalah tiruan (orang, binatang, tumbuhan dan sebagainya) yang dibuat dengan coretan pensil dan sebagainya ada kertas, kayu dan sebagainya seperti lukisan dan foto. Foster adalah gambar yang member tekanan pada satu atau dua ide pokok, sehingga dapat dimengerti dengan melihatnya sepiintas saja yang ditujukan untuk menarik perhatian banyak orang sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima orang lain dengan mudah.

Grafik adalah menggambarkan hubungan satu dua atau grafik data yang sama menggambarkan hubungan penting dari suatu data.

C. METODOLOGI

Tempat penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Batang Angkola. Adapun alasan penulis menjadikan SMA Negeri 1 Batang Angkola sebagai lokasi penelitian karena sepengetahuan penulis belum ada yang mengkaji masalah ini lewat suatu penelitian. Selain itu penulis juga bertempat tinggal tidak jauh dari lokasi tersebut sehingga dapat menghemat waktu, tenaga, dan biaya dalam melakukan penelitian. Sedangkan waktu penelitian dilakukan selama 2 bulan yaitu sejak bulan february sampai dengan maret 2016.

Metode Penelitian adalah rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi. Jenis metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Penelitian *deskriptif*, penelitian yang hanya menggambarkan apa adanya tentang sesuatu variable, gejala atau keadaan, menurut Arikunto(2009:234-244). Penelitian *deskriptif* merupakan metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran ataupun kelas peristiwa pada masa sekarang.

Populasi penelitian adalah keseluruhan siswa Kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola yang terdiri dari 6 kelas dengan jumlah siswa 228 orang. Populasi penelitian adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Menurut Arikunto (2002:247), Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Sampel adalah sebagian anggota dari populasi yang dipilih dengan cara tertentu dan diharapkan dapat mewakili suatu populasi. Sukmadinata (2009:109) mengatakan, Sampel adalah kelompok kecil bagian dari target populasi yang mewakili populasi dan secara riil diteliti. Dan untuk menentukan sampel penulis menggunakan teknik *cluster sampling*, maka sampel dalam penelitian ini berjumlah 36 orang.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui instrument. Instrumen yang digunakan berupa angket dan tes. angket merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membuat beberapa pertanyaan yang menyangkut tentang variabel yang sedang diteliti, kemudian peneliti membagikan lembar soal pada resvonden yang telah ditetapkan jumlahnya. Tes adalah alat yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang individu atau objek. Selanjutnya Margono (2010:170) menyatakan, Tes ialah seperangkat rangsangan (stimuli) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapat jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka.

Materi pokok jejak-jejak masa lampau dengan bentuk *multiple choice* (pilihan ganda) dengan option a, b, c, d. Untuk menyimpulkan data dari kedua variabel dibuat penskoran yakni jika siswa menjawab dengan benar diberi skor 1, jika salah diberi skor 0, sedangkan untuk skor maksimal diberi nilai 20. Untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan, maka penulis mengolah data yang dikumpulkan ke dalam dua tahap yang dilakukan, yaitu: Analisis deskriptif yaitu untuk melihat gambaran kedua variabel yaitu gambaran hubungan penggunaan media grafis dengan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah materi pokok jejak-jejak masa lampau di Kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola dan analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak, maka data yang diperoleh selanjutnya digunakan teknik analisis statistik dengan rumus produk moment.

D. HASIL ANALISIS

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap penggunaan media grafis dengan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah materi pokok jejak-jejak masa lampau di Kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola diperoleh nilai rata-rata 2,92. Jika skor ini dikonsultasikan dengan kriteria penilaian yang terdapat pada Bab III, maka berada pada kategori “Sangat Baik”. Selanjutnya untuk melihat penggunaan media grafis dapat dilihat berdasarkan indikator-indikator berikut ini:

Penggunaan media grafis di Kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola pada indikator gambar berkategori “baik”. Penggunaan media Grafis di Kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola pada indikator poster pada kategori “baik”. Penggunaan media grafis di Kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola pada indikator Grafik berkategori “baik”. Hasil belajar siswa materi pokok jejak-jejak masa lampau pada indicator candi berada pada kategori “Baik”, hasil belajar siswa materi pokok jejak-jejak masa lampau pada indicator patung berada pada kategori “sangat baik”, hasil belajar siswa materi pokok jejak-jejak masa lampau pada indicator monument berada pada kategori “Baik”.

Berdasarkan pengumpulan data hasil belajar siswa materi pokok jejak-jejak masa lampau diperoleh nilai terendah 55 dan nilai tertinggi 90. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh nilai rata-rata (mean) 72,58 dan nilai tengah (median) 73,58 serta nilai yang paling sering muncul (modus) 74,66. Nilai rata-rata yang diperoleh lebih besar dibandingkan nilai tengah teoritisnya yang bernilai 50. Nilai rata-rata setiap indikator yang diperoleh siswa materi pokok jejak-jejak masa lampau dapat diuraikan sebagai berikut:

Materi pokok jejak-jejak masa lampau di Kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola pada indikator menjelaskan candi mencapai nilai rata-rata 72,58 masuk pada kategori “Baik”. Materi pokok jejak-jejak masa lampau di Kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola pada indikator patung mencapai nilai rata-rata 73,58 masuk pada kategori “Sangat Baik”. Materi pokok jejak-jejak masa lampau di Kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola pada indikator monument mencapai nilai rata-rata 74,66 masuk pada kategori “Baik”.

Berdasarkan pengumpulan data media Grafis di Kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola diperoleh nilai terendah 2,55 dan nilai tertinggi 3,35. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh nilai rata-rata (*mean*) 2,92 dan nilai tengah (*median*) 2,85 serta nilai yang paling sering muncul (modus) 2,84. Nilai rata-rata yang diperoleh tersebut lebih besar dibandingkan nilai tengah teoritisnya yang bernilai 50.

Nilai rata-rata yang diperoleh siswa setiap indikator pada penggunaan media Grafis di Kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola dapat diuraikan sebagai berikut: Penggunaan media grafis di Kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola pada indikator menjelaskan gambar atau foto mencapai nilai rata-rata 2,92 masuk pada kategori “Sangat Baik”. Penggunaan media Grafis di Kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola pada indikator poster mencapai nilai rata-rata 2,85 masuk pada kategori “Sangat Baik”. Penggunaan media grafis di Kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola pada indikator monument nilai rata-rata 2,84 masuk pada kategori “Sangat Baik”.

Terdapat pengaruh yang signifikan antara hubungan penggunaan media grafis dengan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah materi pokok jejak-jejak masa lampau di Kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola. Hal ini terbukti dengan harga t_{hitung} diperoleh sebesar 1,497. Harga t_{hitung} ini kemudian dikonsultasikan dengan tabel pada taraf signifikan 5% dengan $dk = (N - nr) = 36 - 2 = 34$. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan terbukti kebenarannya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $1,497 > 1,42$. Berdasarkan hasil konsultasi nilai tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan dapat diterima atau disetujui, artinya “Terdapat pengaruh yang signifikan antara Hubungan Penggunaan Media Grafis Dengan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Materi Pokok Jejak-jejak Masa Lampau di Kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola”.

E. DISKUSI ATAU PEMBAHASAN

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dari uraian di atas, materi pokok jejak-jejak masa lampau yang diajarkan setelah menggunakan media grafis menunjukkan hasil yang cukup memuaskan atau lebih baik bila dibandingkan dengan materi pokok jejak-jejak masa lampau yang diajarkan sebelum menggunakan media grafis.

Hal ini dibuktikan oleh nilai rata-rata yang diperoleh penggunaan media grafis dengan rata-rata 105,29 dan materi pokok jejak-jejak masa lampau dengan rata-rata 2613. Selain itu, dari hasil angket yang dilakukan terhadap siswa menunjukkan bahwa siswa terlihat lebih bergairah dan lebih aktif dalam proses belajar-mengajar, mengembangkan berfikir ilmiah, serta mengoptimal kemampuan siswa. Dalam melakukan kajian pustaka penulis menemukan penelitian tentang Perbandingan hasil belajar sejarah materi pokok Negara dan kerajaan-kerajaan hindu budha di Indonesia. dengan menggunakan media grafis dan model pembelajaran tuntas siswa Kelas X SMA Negeri 6 Padangsidempuan. Nurhidayah (2014) pengaruh Evaluasi teknik Multiple Choice Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Kelas X SMA Negeri 1 Padangsidempuan. Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan landasan teoritis, maka dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis alternative yakni :” Terdapat Hubungan Yang Signifikan Antara penggunaan Media Grafis Dengan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Materi Pokok Jejak-jejak Masa Lampau di Kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola”.

F. PENUTUP

1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, penulis menarik beberapa kesimpulan

yang didasarkan pada hasil pengumpulan data. Adapun kesimpulan tersebut sebagai berikut: Nilai rata-rata Hubungan Penggunaan Media Grafis Dengan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Materi Pokok Jejak-jejak Masa Lampau di Kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola termasuk dalam kategori “baik”. Nilai rata-rata. Artinya, dalam materi jejak-jejak masa lampau perlu ditingkatkan lagi.

Terdapat pengaruh yang signifikan antara Hubungan Penggunaan Media Grafis Dengan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Materi Pokok Jejak-jejak Masa Lampau di Kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola. Hal ini terbukti dengan harga t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Berdasarkan hasil konsultasi nilai tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan dapat diterima atau disetujui, artinya “Terdapat pengaruh yang signifikan antara Hubungan Penggunaan Media Grafis Dengan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Materi Pokok Jejak-jejak Masa Lampau di Kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola”.

2. Implikasi Penelitian

Guru sebagai pendidik harus menyadari bahwa kemajuan pendidikan sejarah tergantung kepada dedikasi guru. Untuk itu guru perlu mengadakan apersepsi dengan mengajukan beberapa pertanyaan ataupun mengingatkan kembali mengenai pelajaran yang akan diajarkan ketika proses pembelajaran dimulai. Disamping itu, guru juga harus memberikan pekerjaan rumah atau memberikan soal-soal latihan. Dengan demikian siswa akan terlatih dalam menyelesaikan soal-soal yang berhubungan dengan jejak-jejak masa lampau, sehingga tujuan pembelajaran sesuai dengan sasaran yang ditetapkan dan dapat dicapai dengan baik.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah , Syaiful Bahri. 2010. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Rineka Cipta.
Usman, Husaini. 2011. Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta: PT Bumi Aksara.
Hamalik, Oemar. 2008:162). Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem. Jakarta: Bumi Aksara
Arikunto, Suharsimi. (2011:5). Manajemen Penelitian. Jakarta: PT. Rineka Cipta
Arsyad, Azhar. (1997:2). Media Pembelajaran, Jakarta :Raja Grafindo Persada.
Arief. Sadiman dkk. 2009. Media Pendidikan, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
Arikunto, Suharsimi. 2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Peraktek. Jakarta: PT. rineka Cipta.
Sukmadinata 2009. Metodologi Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya
Margono. 2009. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.

**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG
(DIRECT INTRUCTION) TERHADAP KEMAMPUAN MEMAHAMI
RUANG LINGKUP ILMU SEJARAH DI KELAS X SMA NEGERI 1
BATANG ANGKOLA**

OLEH:

YUSNAYANI

**NPM: 12060044/Program Studi Pendidikan Sejarah
Mahasiswa STKIP Tapanuli Selatan**

Abstract

This study aimed to describe the use of Direct Learning (Direct Intruction) Against Ability to Understand the Scope of Historical Sciences in Class X SMA Negeri 1 Batang Angkola. The method used in this research is experimental methods. This population is students of Class X SMA Negeri 1 Batang Angkola which consists of 6 classes with 228 students, the sample is considered to represent the entire population using random sampling techniques, each class taken up to 9 persons amounted to 54 people and is used as a respondent. The average value of the use of direct instruction (Direct Intruction) obtained an average value of 2.85 and is included in the "good" category. The average value of the ability to understand the scope of the science of history before using direct instruction model (Direct Intruction) is 52.83 included in the category of "low". While the average ability to understand the scope of the science of history after using direct instruction model (Direct Intruction) is 77.34 included in the category of "good". There is a significant difference between the use of Direct Learning (Direct Intruction) Against Ability to Understand the Scope of Historical Sciences in Class X SMA Negeri 1 Batang Angkola. This is evidenced by the price obtained was 37.59 t. Price count is then consulted with tables on the 5% with $dk = n - 2 = 54 - 2 = 52$. Thus, the hypothesis is proved. Thus it can be seen that $t > t_{ie}$ $37.59 > 1.67$. Based on the results of the consultation, the formulated hypothesis can be accepted or approved, meaning "There is significant relationship between use of Direct Learning (Direct Intruction) Against Ability to Understand the Scope of Historical Sciences in Class X SMA Negeri 1 Batang Angkola".

Keyword: *Direct Learning Model, Capability Understanding the Scope of Historical Science*

H. Pendahuluan

Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat dimasa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu. Terkait dengan pendidikan sejarah di sekolah dasar hingga sekolah

menengah, pengetahuan masa lampau tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian siswa.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran diperlukan kejelian seorang guru dalam memilih model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar materi ruang lingkup ilmu sejarah, sehingga dapat diketahui peserta didik kurang memahami dan menguasai materi yang diajarkan. Karena dalam kemampuan memahami ruang lingkup ilmu sejarah siswa kurang aktif dalam proses belajar mengajar bahkan siswa takut disuruh untuk mengerjakan soal-soal di papan tulis. Hasil belajar sejarah siswa pun tidak menunjukkan hasil yang memuaskan bahkan boleh dikatakan terpuruk.

Berdasarkan pengamatan penulis tentang hasil belajar sejarah siswa kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Hal ini dapat dilihat pada nilai rata-rata ulangan harian siswa pada kemampuan memahami ruang lingkup ilmu sejarah diperoleh "60", sedangkan KKM yang sudah ditetapkan yaitu 75. Apabila keadaan demikian terus berlanjut, tentu para siswa yang mendapat nilai dibawah nilai KKM harus tetap melakukan perbaikan, yang jelas akan menghambat siswa dalam menerima pelajaran baru. Selanjutnya akan dapat mengakibatkan lulus yang diperoleh semakin rendah kualitasnya.

Apabila hal ini dibiarkan terus menerus maka akan menimbulkan kewalahan siswa dalam belajar dan mutu pendidikan pembelajaran yang semakin menurun yang mengakibatkan sumber daya manusia juga rendah sehingga sulit untuk bersaing.

Rendahnya hasil belajar siswa kemungkinan dipengaruhi kurangnya penguasaan dan pengembangan terhadap materi yang dipelajari. Besarnya pengaruh hasil belajar disebabkan karena ilmu sejarah tersusun secara sistematis dengan artian materi-materi pokok sejarah disusun sesuai taraf berfikir siswa dan saling berkaitan antar satu dengan yang lainnya. Seperti halnya dalam kemampuan memahami ruang lingkup ilmu sejarah harus didukung dengan model pembelajaran yang baik. Di antara model pembelajaran yang perlu diterapkan agar siswa lebih senang dan termotivasi untuk belajar adalah model pembelajaran langsung, dimana dari model tersebut masih perlu dikaji mana yang lebih baik.

Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut berbagai upaya telah dilakukan oleh kepala sekolah dan guru misalnya penyediaan buku-buku pelajaran sejarah, penyediaan sarana dan prasarana, membentuk kelompok belajar, pemberian latihan, pemberian tambahan dan penyesuaian model pembelajaran yang efektif bagi pengajaran pokok bahasan tentang kemampuan memahami ruang lingkup ilmu sejarah memerlukan model pembelajaran yang tepat agar siswa lebih mudah memahami ruang lingkup ilmu sejarah.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mendorong untuk melakukan penelitian dengan judul: "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Intruction*) Terhadap Kemampuan Memahami Ruang Lingkup Ilmu Sejarah di Kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola".

I. Landasan Teori

2. Kemampuan Memahami Ruang Lingkup Ilmu Sejarah

Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, dan kekuasaan. Menurut Tarigan (2000:30), Kemampuan adalah sama dengan kompetensi adalah pengetahuan

yang dimiliki individu secara tidak sadar, secara diam-diam, secara intrinsik, implisit dan terbatas.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kuasa, kesanggupan, kecakapan, atau kompetensi yang dimiliki seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan yang dikehendaki secara diam-diam dan tidak sadar.

Ilmu sejarah merupakan kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau atau asal-usul (keturunan) silsilah, terutama bagi raja-raja yang memerintah serta pengetahuan akan cara berpikir secara historis. Yulianti (2007:17) mengemukakan bahwa, “Ilmu sejarah termasuk ilmu-ilmu empiris. Empiris berasal dari kata Yunani *empeiria* yang berarti pengalaman. Sejarah sangat bergantung pada pengalaman manusia. Pengalaman tersebut direkam dalam dokumen dan peninggalan-peninggalan sejarah lainnya.” Sedangkan menurut Pranoto (2010:2), “Sejarah adalah ilmu pengetahuan dari subjek yang definit disyaratkan oleh metode yang bebas dan teratur atau proses dan diatur dalam ketentuan yang dapat diterima.

Yulianti (2007:17) mengemukakan bahwa, “Ilmu sejarah termasuk ilmu-ilmu empiris. Empiris berasal dari kata Yunani *empeiria* yang berarti pengalaman. Sejarah sangat bergantung pada pengalaman manusia. Pengalaman tersebut direkam dalam dokumen dan peninggalan-peninggalan sejarah lainnya.” Sedangkan menurut Pranoto (2010:2), “Sejarah adalah ilmu pengetahuan dari subjek yang definit disyaratkan oleh metode yang bebas dan teratur atau proses dan diatur dalam ketentuan yang dapat diterima.

Fakta sejarah adalah data sejarah yang telah dikritik (diverifikasi) dan diinterpretasikan (ditafsirkan) oleh sejarawan. Hasbullah (2012:57) menyatakan bahwa: Sejarah adalah sejarah manusia, peran sejarah hanya manusia, penulis dan peminat sejarah manusia juga, maka manusia yang harus dipandang sebagai inti permasalahan tersebut.

Pengertian periodisasi diartikan sebagai pembabakan waktu yang dipergunakan untuk berbagai peristiwa. Pranoto (2010:113) menyatakan bahwa: Pembuatan periodeisasi merupakan esensi isi dari suatu periode atau zaman secara umum. Periode Revolusi Fisik adalah periode yang ditandai oleh kekuatan fisik dalam penyelesaiannya konflik RI-Belanda meski penyelesaian diplomasi juga menyertainya

Kegunaan sejarah adalah sebagai edukatif atau pelajaran. banyak manusia yang belajar dari sejarah. Hasbullah (2012:69) menyatakan bahwa: Tujuan sejarah adalah menciptakan kebahagiaan untuk setiap manusia. Dengan demikian, kelas manusia istimewa akan lenyap pada saat masyarakat tanpa kelas dapat diwujudkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan memahami ruang lingkup ilmu sejarah adalah peristiwa maupun kejadian di masa lampau dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di masa yang akan datang.

2. Model Pembelajaran Langsung

Proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas, pada dasarnya guru sedang mempraktikkan model pembelajaran. Menurut Suprijono (2009:46) “Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial”.

Model pembelajaran semakin berkembang dan beragam, namun hanya satu

yang akan diteliti penulis yaitu model pembelajarn direct instruction, karena inilah yang dikemukakan penulis pada saat menentukan judul skripsi.

Model pembelajaran direct instruction merupakan bentuk dari pendekatan yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*), dalam pembelajaran ini guru memegang peran yang sangat dominan. Melalui pembelajaran direct instruction guru menyampaikan materi secara terstruktur. Menurut Trianto (2007:29) menyatakan bahwa : pembelajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

Langkah-langkah pembelajaran direct instruction terdiri dari lima langkah sebagaimana menurut Riyanto (2009:280), a) memberitahukan tujuan dan menyiapkan siswa, b) Presentasi dan demonstrasi, c) membimbing latihan, d) mengecek pemahaman dan memberi umpan balik, e) Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan.

Dari penjelasan di atas penulis menjabarkan tahap-tahap pembelajaran direct instruction sebagai berikut :

Memberitahukan tujuan dan menyiapkan siswa menurut Trianto (2007:36) adalah untuk menarik dan memusatkan perhatian siswa, serta memotivasi mereka untuk berperan serta dalam pelajaran itu.

Presentasi dan demonstrasi menurut Suprijono (2009:51) mengemukakan, “Guru menunjukkan, mendeskripsikan dan membuat model dengan menggunakan sumber *display visual* yang tepat.

Membimbing latihan menurut Trianto (2009:49) mengatakan, Guru memberi bimbingan kepada siswa untuk melakukan keterampilan yang telah dicontohkan dan pemahaman materi yang diajarkan.

Mengecek pemahaman dan memberi umpan balik merupakan aspek penting dalam pengajaran langsung, karena tanpa mengetahui hasilnya, latihan tidak banyak manfaatnya bagi siswa. Trianto (2009:50) mengemukakan, tahap ini kadang-kadang disebut juga dengan tahap resitasi yaitu guru memberikan beberapa pertanyaan lisan atau tertulis kepada siswa dan guru memberikan respons terhadap jawaban siswa.

Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan menurut Trianto (2009:52) mengemukakan, Guru memberikan tugas kepada siswa untuk menerapkan keterampilan yang baru saja diperoleh secara mandiri.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan model pembelajaran direct instruction merupakan salah satu model pembelajaran yang dapt digunakan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan siswa tentang matematika, agar siswa mengetahui pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif sederhana, dan efektif untuk mengembangkan keterampilan siswa.

J. METODOLOGI

Tempat penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Batang Angkola. Adapun alasan penulis menjadikan SMA Negeri 1 Batang Angkola sebagai lokasi penelitian karena sepengetahuan penulis belum ada yang mengkaji masalah ini lewat suatu penelitian. Selain itu penulis juga bertempat tinggal tidak jauh dari lokasi tersebut sehingga dapat menghemat waktu, tenaga, dan biaya dalam melakukan penelitian. Sedangkan waktu

penelitian dilakukan selama 3 bulan yaitu sejak bulan Nopember sampai dengan Januari 2015.

Metode Penelitian adalah rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi. Jenis metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen. Penelitian *eksperimen* merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari “sesuatu” yang dikenakan pada subjek hubungan sebab akibat. Menurut Sukmadinata (2009:194), Penelitian *eksperimen* merupakan pendekatan penelitian kuantitatif yang pelaing penuh, dalam arti memenuhi semua persyaratan untuk menguji hubungan sebab akibat.

Populasi penelitian adalah keseluruhan siswa Kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola yang terdiri dari 6 kelas dengan jumlah siswa 228 orang. Populasi penelitian adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Menurut Arikunto (2002:247), Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.

Sampel adalah sebagian anggota dari populasi yang dipilih dengan cara tertentu dan diharapkan dapat mewakili suatu populasi. Sukmadinata (2009:109) mengatakan, Sampel adalah kelompok kecil bagian dari target populasi yang mewakili populasi dan secara riil diteliti. Dan untuk menentukan sampel penulis menggunakan teknik *random sampling*, maka sampel dalam penelitian ini berjumlah 54 orang.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui instrument. Instrumen yang digunakan berupa observasi dan tes. Observasi merupakan metode langsung terhadap tingkah laku sampling di dalam situasi sosial, dengan demikian merupakan bantuan yang cital sebagai suatu alat evaluasi. Menurut Usman (2011:52) mengatakan, Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Tes adalah alat yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang individu atau objek. Selanjutnya Margono (2010:170) menyatakan, Tes ialah seperangkat rangsangan (stimuli) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapat jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka.

Kemampuan memahami ruang lingkup ilmu sejarah dengan bentuk *multiple choice* (pilihan ganda) dengan option a, b, c, d. Untuk menyimpulkan data dari kedua variabel dibuat penskoran yakni jika siswa menjawab dengan benar diberi skor 1, jika salah diberi skor 0, sedangkan untuk skor maksimal diberi nilai 20.

Untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan, maka penulis mengolah data yang dikumpulkan ke dalam dua tahap yang dilakukan, yaitu: Analisis deskriptif yaitu untuk melihat gambaran kedua variabel yaitu gambaran pengaruh Penggunaan Pembelajaran Langsung (*Direct Intruction*) Terhadap Kemampuan Memahami Ruang Lingkup Ilmu Sejarah di Kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola dan analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak, maka data yang diperoleh selanjutnya digunakan teknik analisis statistik dengan rumus uji-t (t-tes).

K. HASIL ANALISIS

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap Penggunaan Pembelajaran Langsung (*Direct Intruction*) terhadap Kemampuan Memahami Ruang Lingkup Ilmu Sejarah di Kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola diperoleh nilai

rata-rata 2,85. Jika skor ini dikonsultasikan dengan kriteria penilaian yang terdapat pada Bab III, maka berada pada kategori “Baik”. Selanjutnya untuk melihat gambaran model pembelajaran langsung (*Direct Intruction*) dapat dilihat berdasarkan indikator-indikator berikut ini:

Penerapan model pembelajaran langsung (*Direct Intruction*) di Kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola pada indikator menyampaikan tujuan diperoleh skor rata-rata sebesar 3,0. Apabila skor rata-rata 3,0 dikonsultasikan pada kriteria penilaian maka berada pada kategori “Baik”. Penerapan model pembelajaran langsung (*Direct Intruction*) di Kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola pada indikator mendemonstrasikan pengetahuan diperoleh skor rata-rata sebesar 2,5. Apabila skor rata-rata 2,5 dikonsultasikan pada kriteria penilaian maka berada pada kategori “Cukup”. Penerapan model pembelajaran langsung (*Direct Intruction*) di Kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola pada indikator membimbing siswa diperoleh skor rata-rata sebesar 3,0. Apabila skor rata-rata 3,0 dikonsultasikan pada kriteria penilaian maka berada pada kategori “Baik”. Penerapan model pembelajaran langsung (*Direct Intruction*) di Kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola pada indikator mengevaluasi dan memberi umpan balik diperoleh skor rata-rata sebesar 3,0. Apabila skor rata-rata 3,0 dikonsultasikan pada kriteria penilaian maka berada pada kategori “Baik”. Penerapan model pembelajaran langsung (*Direct Intruction*) di Kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola pada indikator memberi kesempatan untuk pengembangan materi diperoleh skor rata-rata sebesar 2,75. Apabila skor rata-rata 2,75 dikonsultasikan pada kriteria penilaian maka berada pada kategori “Baik”.

Berdasarkan pengumpulan data kemampuan memahami ruang lingkup ilmu sejarah sebelum menggunakan model pembelajaran langsung (*Direct Intruction*), diperoleh nilai terendah 35 dan nilai tertinggi 70. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh nilai rata-rata (mean) 52,83 dan nilai tengah (median) 52,62 serta nilai yang paling sering muncul (modus) 51,80. Nilai rata-rata yang diperoleh lebih besar dibandingkan nilai tengah teoritisnya yang bernilai 50. Nilai rata-rata setiap indikator yang diperoleh siswa kemampuan memahami ruang lingkup ilmu sejarah tanpa menggunakan model pembelajaran langsung (*Direct Intruction*) dapat diuraikan sebagai berikut:

Kemampuan memahami ruang lingkup ilmu sejarah di Kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola pada indikator menjelaskan fakta sejarah mencapai nilai rata-rata 58,02 masuk pada kategori “Kurang”. Kemampuan memahami ruang lingkup ilmu sejarah di Kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola pada indikator menguraikan periodisasi sejarah mencapai nilai rata-rata 50,79 masuk pada kategori “Kurang”. Kemampuan memahami ruang lingkup ilmu sejarah di Kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola pada indikator menjelaskan manfaat sejarah mencapai nilai rata-rata 52,38 masuk pada kategori “Kurang”.

Berdasarkan pengumpulan data kemampuan memahami ruang lingkup ilmu sejarah sesudah menggunakan model pembelajaran langsung (*Direct Intruction*) di Kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola diperoleh nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 95. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh nilai rata-rata (*mean*) 77,74 dan nilai tengah (*median*) 77,34 serta nilai yang paling sering muncul (modus) 76,37. Nilai rata-rata yang diperoleh tersebut lebih besar dibandingkan nilai tengah teoritisnya yang bernilai 50. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa setiap indikator pada

kemampuan memahami ruang lingkup ilmu sejarah sesudah menggunakan model pembelajaran langsung (*Direct Intruction*) di Kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola dapat diuraikan sebagai berikut:

Kemampuan memahami ruang lingkup ilmu sejarah di Kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola pada indikator menjelaskan fakta sejarah mencapai nilai rata-rata 79,01 masuk pada kategori “Baik”. Kemampuan memahami ruang lingkup ilmu sejarah di Kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola pada indikator menguraikan periodisasi sejarah mencapai nilai rata-rata 81,22 masuk pada kategori “Sangat Baik”. Kemampuan memahami ruang lingkup ilmu sejarah di Kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola pada indikator menjelaskan manfaat sejarah mencapai nilai rata-rata 80,69 masuk pada kategori “Sangat Baik”.

Terdapat pengaruh yang signifikan antara Penggunaan Pembelajaran Langsung (*Direct Intruction*) Terhadap Kemampuan Memahami Ruang Lingkup Ilmu Sejarah di Kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola. Hal ini terbukti dengan harga t_{hitung} diperoleh sebesar 37,59. Harga t_{hitung} ini kemudian dikonsultasikan dengan tabel pada taraf signifikan 5% dengan $dk = n - 2 = 54 - 2 = 52$. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan terbukti kebenarannya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $37,59 > 1,67$. Berdasarkan hasil konsultasi nilai tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan dapat diterima atau disetujui, artinya “Terdapat pengaruh yang signifikan antara Penggunaan Pembelajaran Langsung (*Direct Intruction*) Terhadap Kemampuan Memahami Ruang Lingkup Ilmu Sejarah di Kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola”.

L. DISKUSI ATAU PEMBAHASAN

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dari uraian di atas, kemampuan memahami ruang lingkup ilmu sejarah yang diajarkan setelah menggunakan model pembelajaran langsung menunjukkan hasil yang cukup memuaskan atau lebih baik bila dibandingkan dengan kemampuan memahami ruang lingkup ilmu sejarah yang diajarkan sebelum menggunakan model pembelajaran langsung.

Hal ini dibuktikan oleh nilai rata-rata yang diperoleh sesudah model pembelajaran langsung dengan rata-rata 78,70 dan sebelum model pembelajaran langsung dengan rata-rata 54,44. Selain itu, dari hasil observasi yang dilakukan terhadap siswa menunjukkan bahwa siswa terlihat lebih bergairah dan lebih aktif dalam proses belajar-mengajar, mengembangkan berfikir ilmiah, serta mengoptimal kemampuan siswa.

Hasil belajar siswa akan berpengaruh baik dengan menggunakan model pembelajaran langsung. Setelah dilihat secara keseluruhan, ternyata nilai rata-rata hasil belajar siswa yang diajarkan sesudah menggunakan model pembelajaran langsung jauh lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata hasil belajar siswa sebelum menggunakan model pembelajaran langsung. Dengan demikian, “Terdapat perbedaan antara kemampuan memahami ruang lingkup ilmu sejarah sebelum menggunakan model pembelajaran langsung dan sesudah menggunakan model pembelajaran langsung di Kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola”.

Dalam melakukan kajian pustaka penulis menemukan penelitian tentang Perbandingan hasil belajar sejarah materi pokok perkembangan kolonialisme di Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran langsung dan model

pembelajaran tuntas siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Tapanuli Nauli yang ditulis oleh Ramson Hutabarat (Jurusan Pendidikan IPS STKIP lulus pada tahun 2013). Berdasarkan perhitungan yang dilakukan untuk menguji hipotesis yang ditegaskan diperoleh harga t_{tabel} pada taraf signifikan 5 % dengan $dk = 48$ adalah 1,676. Apabila harga t_{hitung} yang sebesar 0,20 dibandingkan dengan t_{tabel} sebesar 1,676 maka t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} atau $0,20 < 1,676$ yang berarti hipotesis alternatif ditolak kebenarannya. Berdasarkan hasil konsultasi nilai tersebut maka hipotesis alternatif yang dirumuskan dalam penelitian tidak dapat diterima atau disetujui kebenarannya. Artinya tidak ada terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar sejarah materi pokok perkembangan kolonialisme di Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran langsung dan model pembelajaran tuntas siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Tapanuli Nauli.

M. PENUTUP

1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, penulis menarik beberapa kesimpulan yang didasarkan pada hasil pengumpulan data. Adapun kesimpulan tersebut sebagai berikut: Nilai rata-rata penggunaan pembelajaran langsung (*Direct Intruction*) terhadap kemampuan memahami ruang lingkup ilmu sejarah di Kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola termasuk dalam kategori “baik”. Nilai rata-rata kemampuan memahami ruang lingkup ilmu sejarah sebelum menggunakan model pembelajaran langsung (*Direct Intruction*) termasuk dalam kategori “kurang”. Artinya, kemampuan memahami ruang lingkup ilmu sejarah perlu ditingkatkan lagi. Sedangkan nilai rata-rata kemampuan memahami ruang lingkup ilmu sejarah sesudah menggunakan model pembelajaran langsung (*Direct Intruction*) termasuk dalam kategori “baik”.

Terdapat pengaruh yang signifikan antara Penggunaan Pembelajaran Langsung (*Direct Intruction*) Terhadap Kemampuan Memahami Ruang Lingkup Ilmu Sejarah di Kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola. Hal ini terbukti dengan harga t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Berdasarkan hasil konsultasi nilai tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan dapat diterima atau disetujui, artinya “Terdapat pengaruh yang signifikan antara Penggunaan Pembelajaran Langsung (*Direct Intruction*) Terhadap Kemampuan Memahami Ruang Lingkup Ilmu Sejarah di Kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola”.

2. Implikasi Penelitian

Dari kesimpulan di atas, maka hasil penelitian ini mempunyai implikasi yang berarti bahwa model pembelajaran langsung merupakan salah satu prasyarat yang menentukan kemampuan memahami ruang lingkup ilmu sejarah di Kelas X SMA Negeri 1 Batang Angkola. Dalam mempelajari ruang lingkup ilmu sejarah siswa hendaknya memiliki minat belajar yang tinggi. Untuk itu guru berusaha membangkitkan minat belajar siswa untuk menguasai konsep-konsep dan cara penyelesaian soal-soal ruang lingkup ilmu sejarah yang bervariasi.

Guru sebagai pendidik harus menyadari bahwa kemajuan pendidikan sejarah tergantung kepada dedikasi guru. Untuk itu guru perlu mengadakan apersepsi dengan mengajukan beberapa pertanyaan ataupun mengingatkan kembali mengenai pelajaran yang akan diajarkan ketika proses pembelajaran dimulai. Disamping itu, guru juga harus memberikan pekerjaan rumah atau memberikan soal-soal latihan. Dengan demikian siswa akan terlatih dalam menyelesaikan soal-soal yang berhubungan dengan ruang lingkup ilmu sejarah, sehingga tujuan pembelajaran sesuai dengan sasaran yang

ditetapkan dan dapat dicapai dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasbullah Moeflih. 2012. *Filsafat Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Margono, S, 2010, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Pranoto W. Suhartono. 2010. *Teori & Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Riyanto, Yatim. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sukmadinata, Syaodih Nana. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprijono, Agus. 2009 *Cooperative Learning*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tarigan, Henry Guntur. 2000. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2007. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Usman, Husaini. 2011. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Yulianti. 2007. *Bank Soal Sejarah Indonesia Dunia*. Bandung: Yrama Widya.

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD
TERHADAP HASIL BELAJAR IPS MATERI POKOK
KEMERDEKAAN INDONESIA DI KELAS VII
SMP NEGERI 4 SATU ATAP SIBABANGUN**

Oleh :

Tri Rahayu Lumban Tobing
NPM : 12060040/Program Studi Pendidikan Sejarah
Mahasiswa STKIP Tapanuli Selatan

Abstract

This study aimed to describe the extent of the effect of STAD Cooperative Learning Model on student learning outcomes subject matter of Indonesian Independence. The study population was all students of class VII consists of four (4) classes as many as 116 people. While the sample using random sampling techniques means to assign the sample by means of dice by 30% of the total population, obtained a sample of 35 students. To see the effect of learning STAD Cooperative Learning Model on student learning outcomes, the authors use the formula t-test (t-test). Based on the results of the descriptive analysis of obtained information that results for students before using cooperative learning model STAD obtained average value of 55.19 in the category "Enough" and student learning outcomes after using cooperative learning model STAD average values obtained 75.31 entry category of "Good". Based on t-test calculations obtained $t_{count} > t_{table}$ is $8.12 > 1.67$. This means that the hypothesis is accepted that there is influence of cooperative learning model STAD to the learning outcomes of students in the subject matter of the pre lives of characters in the class VII SMP Negeri 4 One Roof Sibabangun. Based on the analysis, it can be concluded there is significant influence STAD type of cooperative learning model to the learning outcomes of students in the subject matter of the pre script development life class VII SMP Negeri 4 One Roof Sibabangun.

Keywords: *Learning, STAD, Learning Outcomes, Indonesia's Independence*

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik buruknya pribadi manusia. Pendidikan merupakan faktor utama dalam proses untuk membentuk pribadi manusia yang berkualitas dan mampu membawa generasi muda dalam pemenuhan kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat. Pendapat diatas ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai tujuan nasional bahwa:

“Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik

agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab dan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa.”

Pembelajaran IPS materi sejarah sejauh ini masih dilakukan secara konvensional, pembelajaran lebih banyak menggunakan metode ceramah. Hal ini menimbulkan kecenderungan siswa mengalami kebosanan dan jenuh dalam mengikuti pelajaran IPS materi sejarah. Saat proses pembelajaran berlangsung guru masih banyak yang berperan penting sebagai satu-satunya sumber pembelajaran di kelas. Seorang guru harus mampu menguasai strategi pembelajaran, dan mempunyai pengetahuan yang jauh lebih luas daripada sekedar materi bidang studi yang diajarkan.

Hasil observasi di SMPN 4 Satu Atap Sibabangun menunjukkan guru kurang menguasai dan kurang bisa menyampaikan materi sejarah dengan mudah. Hal ini disebabkan latar belakang guru yang bukan pendidikan sejarah, yang juga membuat para guru kesulitan dalam menyampaikan materi sejarah. Pengemasan materi yang kurang menarik membuat para siswa kurang memperhatikan guru saat proses pembelajaran berlangsung. Guru hanya mengajarkan materi sesuai yang ada dalam buku. Sarana dan prasarana di SMPN 4 Satu Atap Sibabangun juga kurang memadai dalam mendukung proses dan hasil pembelajaran. Hal ini berpengaruh pada keengganan guru dalam mengembangkan media pembelajaran untuk mendukung proses dan hasil pembelajaran. Hasil data pra observasi menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam belajarnya. Nilai mata pelajaran IPS materi sejarah masih termasuk rendah dibandingkan mata pelajaran IPS lainnya. Hal ini dapat dibuktikan dari daftar nilai semester gasal sebelumnya.

Seperti halnya pada hasil belajar IPS siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Satu Atap Sibabangun yang masih rendah, terutama pada materi pokok sejarah perkembangan kehidupan masa pra-aksara di Kelas VII SMP Negeri 4 Satu Atap Sibabangun. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan awal yang dilakukan terhadap hasil ulangan harian pelajaran IPS materi kemerdekaan Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 4 Satu Atap Sibabangun. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Satu Atap Sibabangun sebesar 60. Sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ideal adalah 75. Ini menunjukkan bahwa hasil yang diraih siswa belum sepenuhnya maksimum. Fakta ini menjelaskan bahwa nilai yang didapat oleh siswa tidak mencapai standar kelulusan yang sudah ditetapkan, dan termasuklah di dalamnya materi pokok kemerdekaan Indonesia.

Penyebab rendahnya hasil belajar siswa adalah siswa menganggap bahwa pelajaran IPS khususnya pada kompetensi dasar pendidikan sejarah hanyalah seputar menghafal tanggal, tahun dan waktu yang begitu rumit dan susah untuk diingat, siswa menganggap bahwa pelajaran sejarah hanyalah cerita masa lalu yang tidak penting dan kuno, guru yang mengajarkan mata pelajaran sejarah tersebut kurang menguasai materinya sehingga pelajaran yang diberikannya menjadi kurang jelas dan lengkap, metode yang dipakai oleh gurunya kurang menarik, sehingga membuat siswa jenuh bahkan mengantuk.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah di atas perlu

dilakukan perbaikan oleh guru dengan menggunakan strategi belajar yang lebih menyenangkan dan menarik, seperti bagaimana penguasaan guru akan materi pelajaran, motivasi siswa untuk belajar, meningkatkan pendidikan guru dengan mengikuti pelatihan-pelatihan dan melaksanakan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), melaksanakan belajar tambahan kepada siswa dan memberikan tugas-tugas pelajaran, dan bagaimana model pembelajaran yang tepat untuk mentuntaskan materi pelajaran sejarah. Sebab dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Model pembelajaran yang tepat dan salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model yang prosesnya bekerja dalam tim, artinya siswa dituntun guru untuk dapat bekerja sama dalam tim untuk menguasai satu materi pelajaran.

Apabila keadaan tersebut tidak ditindak lanjuti maka tujuan pendidikan yang telah digariskan akan sulit tercapai. Dampak yang paling signifikan jika hal ini tidak ditindak lanjuti secepatnya, siswa tidak akan mampu mencapai keberhasilan belajar di jenjang SMP yang nantinya akan mempengaruhi kemajuan belajar siswa. Selain itu, dari segi sikap kebangsaan siswa, tidak lagi mengenal dan tidak mencintai negaranya, sehingga bisa saja jatuh ketangan penjajah kembali.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan suatu kajian lewat suatu penelitian dengan judul: “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Kemerdekaan Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 4 Satu Atap Sibabangun”.

1. Hakikat Hasil Belajar Siswa Materi Kemerdekaan Indonesia

Pada dasarnya proses belajar terjadi dimana saja dan kapan saja. Sehingga dapat diartikan bahwa kegiatan belajar merupakan proses dasar perkembangan hidup manusia untuk mengetahui sesuatu hal, baik dalam pengetahuan maupun dari kehidupan. Dimiyati (2009:7) berpendapat bahwa “belajar merupakan tindakan dan perilaku yang kompleks.” Sebagai tindakan maka belajar dialami oleh siswa sendiri. Uzer (2011:5) berpendapat “belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antar individu dan individu dengan lingkungannya.” Sedangkan Sardiman (2010:5) mengartikan “belajar sebagai suatu perubahan tingkah laku karena hasil dari pengalaman yang di peroleh.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku pada diri individu baik dalam hal pengetahuan, kebiasaan ,sikap, tingkah laku maupun pengalaman yang terjadi kehidupan sehari-hari. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang bersifat positif yang bermanfaat bagi kehidupan.

Selanjutnya membahas tentang hasil belajar, hasil belajar adalah kemampuan seseorang dalam bentuk perubahan tingkah laku setelah menerima pengalaman belajar. Kunandar (2010:251) berpendapat bahwa “hasil belajar adalah kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam suatu kompetensi dasar.” Hasil belajar dari silabus berfungsi sebagai petunjuk tentang perubahan perilaku yang akan dicapai oleh siswa sehubungan dengan kegiatan belajar yang dilakukan, sesuai dengan kompetensi dasar dan materi standar yang di kaji. Hasil belajar bisa berbentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap.

Sejalan dengan pendapat di atas Dimiyati dan Mujiono (2009:20) menyatakan bahwa “hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar.” Hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat evaluasi guru. Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring, kedua dampak tersebut bermanfaat bagi guru dan siswa. Kemudian Sudjana (2005:22) mendefenisikan bahwa “hasil belajar adalah kemampuan – kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajar.”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah penilaian akhir dari proses belajar yang dilakukan secara berulang –ulang dan tidak pernah hilang sampai kapan pun, karena hasil belajar turut serta membangun pribadi yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik sehingga akan merubah cara berpikir dan berperilaku yang lebih baik.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2008:1105) Proklamasi adalah “Pemberitahuan resmi kepada seluruh rakyat, permakluman dan pengumuman”. Djoened dan Notosusanto (2010:135) mengemukakan “Proklamasi adalah semangat dengan rela berjuang, berjuang dengan hakiki, tulus dan penuh idealisme dengan mengesampingkan segala kepentingan diri sendiri”. Sesuai dengan teori tersebut Soebantiardjo (2006:51) menjelaskan “Semangat Proklamasi adalah semangat persatuan, kesatuan yang bulat mutlak dengan tiada mengecualikan setiap golongan dan lapisan masyarakat Republik Indonesia”.

Dari uraian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Proklamasi Kemerdekaan merupakan pengumuman kepada seluruh rakyat akan adanya kemerdekaan. Pengumuman akan adanya kemerdekaan tersebut sebenarnya tidak hanya ditujukan kepada rakyat dari negara yang bersangkutan namun juga kepada rakyat yang ada di seluruh dunia dan kepada semua bangsa yang ada di muka bumi ini. Dengan Proklamasi, telah diserukan kepada warga dunia akan adanya sebuah negara baru yang terbebas dari penjajahan negara lain.

2. Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran dimana siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahasan pelajaran.

Lie yang dikutip oleh Wena (2009:189) berpendapat bahwa: “Proses belajar akan lebih bermakna jika peserta didik dapat saling mengajari, walaupun dalam pembelajaran kooperatif siswa dapat belajar dari sumber belajar utama, yaitu belajar dari teman belajar yang lain.

Eggen dan Kauchak yang dikutip oleh Trianto (2009:58) berpendapat: “Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Sedangkan Abdurrahman dan Bintoro (2009:190) berpendapat bahwa: “Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih dan silih asuh antar sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata

Ada tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik kooperatif learning sebagaimana yang menurut pendapat Slavin (2009:82) yaitu: “Penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu dan kesempatan yang sama untuk berhasil.

Slavin (dalam Nur, 2000:6) berpendapat bahwa “Pada STAD siswa di tempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin dan suku. Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah salah satu pendekatan yang melibatkan kelompok kecil selama KBM untuk bekerjasama sebagai suatu tim untuk memecahkan masalah, menyelesaikan tugas atau untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Trianto (2009:68) pembelajaran kooperatif tipe STAD “merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen”. Sedangkan menurut Alma (2009:83) metode STAD adalah “siswa saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna memperoleh prestasi maksimal”.

Dari beberapa penjelasan para ahli diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa metode STAD adalah pelaksanaan belajar mengajar dengan cara membagi siswa dalam beberapa kelompok yang beragam kemampuannya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di SMP Negeri 4 Satu Atap Sibabangun. Hasil suatu penelitian sangat berpengaruh dengan metode penelitian yang digunakan, maka untuk memperoleh hasil penelitian yang baik diperlukan suatu cara atau metode yang sesuai untuk mendapatkan data yang objektif. Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode dekskripsi yaitu mengumpulkan data dan menganalisa data serta menafsirkan data sehingga data tersebut dapat memberi gambaran mengenai fakta-fakta atau sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Sesuai dengan hal tersebut yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah: seluruh Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Satu Atap Sibabangun yang berjumlah 116 orang siswa. Sedangkan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sistemik random sampling artinya menetapkan sampel dalam tujuan tertentu, sehingga sampel dalam penelitian ini adalah diambil sebanyak 30% diperoleh 35 orang. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan Tes. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok perkembangan kehidupan masa pra aksara, maka analisa yang dipakai untuk menguji adalah dengan menggunakan rumus statistic t-tes.

HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Data Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap variabel bebas yakni Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD melalui indikator yang ditetapkan diperoleh nilai yang menyebar dari nilai terendah 2,1 sampai nilai tertinggi 3,6. Sedangkan nilai minimum dan nilai maksimum yang mungkin diperoleh siswa masing-masing 1,0 dan 4,0. Kemudian nilai rata-rata yang diperoleh siswa dikonsultasikan dengan kriteria penilaian yang terdapat pada Bab III Tabel 4, maka nilai tersebut berada pada kategori “Baik”. Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di Kelas VII SMP Negeri 4 Satu Atap

Sibabangun berlangsung dengan baik mulai dari indikator pertama sampai langkah pembelajaran yang terakhir.

2. Deskripsi Data Hasil Belajar Siswa Sebelum Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Dari data diperoleh, dapat dijelaskan bahwa hasil belajar siswa sebelum Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD diperoleh nilai terendah 30 dan nilai tertinggi 65, sedangkan nilai maksimal yang mungkin dicapai siswa adalah 100, dimana nilai teoretisnya adalah 50.

Dari nilai rata-rata hasil belajar siswa sebelum Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD yaitu 55,19, jika dikonsultasikan dengan kriteria penilai yang terdapat pada Bab III maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa sebelum Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD masuk kategori “cukup”.

3. Deskripsi Data Hasil Belajar Siswa Sesudah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Dari data di atas, dapat dijelaskan bahwa hasil belajar siswa pada materi pokok Kemerdekaan Indonesia diperoleh nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 90, sedangkan nilai maksimal yang mungkin dicapai siswa adalah 100, dimana nilai teoretisnya adalah 50.

Dari nilai rata-rata hasil belajar siswa sesudah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD yaitu 75,31, jika dikonsultasikan dengan kriteria penilai yang terdapat pada Bab III maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa sesudah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD masuk kategori “Baik”.

4. Pengujian Hipotesis

Dari perhitungan diperoleh $t_{hitung} = 8,12$, bila dibandingkan dengan t_{tabel} pada tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan 5% dengan derajat kebebasan (dk) $= n - 2 = 32 + 32 - 2 = 62$. Dari daftar distribusi didapat $t_{tabel} = 1,67$. Berdasarkan kriteria pengujian maka H_0 di tolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Ternyata t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $8,12 > 1,67$. Dengan demikian hipotesis alternatif (H_a) yang diajukan diterima yaitu terdapat pengaruh pembelajaran Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap hasil belajar siswa di kelas VII SMP Negeri 4 Satu Atap Sibabangun.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh bahwa pembelajaran Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD memiliki pengaruh yang positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa khususnya materi pokok Kemerdekaan Indonesia. Oleh sebab itu pembelajaran Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD merupakan salah satu alternatif yang baik untuk mencapai ketuntasan minimal siswa. Dengan pembelajaran Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD yang baik siswa yang memiliki kemampuan yang lemah akan bisa mengejar siswa-siswa yang lebih cepat dalam belajar.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yakni penelitian Sundari Silaban (2012), dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa pembelajaran Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD bisa menuntaskan siswa yang lemah khususnya dalam materi pelajaran Sejarah. Dari data penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD sudah seharusnya diterapkan dengan baik oleh para guru disekolah jika ingin meningkatkan

hasil belajar siswa dengan baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, adalah model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa khususnya pada materi pokok Kemerdekaan Indonesia. Hal ini terbukti dari temuan yang diperoleh dari lokasi penelitian.

Hasil temuan yang diperoleh dari variabel penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD yang dilaksanakan guru pada saat menyampaikan materi pokok Kemerdekaan Indonesia. Hasil pengamatan peneliti bahwa tahapan-tahapan dalam model pembelajaran Kooperatif tipe STAD sudah terlaksana dengan baik, walaupun belum maksimal. Hal ini ditandai dengan adanya beberapa tahapan yang ada pada model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD belum terlaksana dengan maksimal, sehingga hasil belajar siswa yang diperoleh siswa setelah menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD hanya 72, 86 atau masuk pada kategori “Baik”.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa peningkatan hasil belajar siswa materi kemerdekaan Indonesia siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD jauh lebih baik daripada sebelum menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD. Hal ini disebabkan antara lain karena:

1. Melalui pembelajaran hasil belajar siswa materi kemerdekaan Indonesia sesudah menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD siswa sudah lebih memahami tentang hasil belajar siswa materi kemerdekaan Indonesia.
2. Melalui pembelajaran hasil belajar siswa materi kemerdekaan Indonesia sesudah menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD dapat dikembangkan ide-ide atau gagasan tentang materi pelajaran tersebut

Kecocokan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, sebagai model pembelajaran dalam pelajaran sejarah sebelumnya juga telah berhasil diungkapkan beberapa rekan peneliti sebelumnya. Safrida Nuraini Tambunan (2012) yang membahas tentang dengan judul ”Perbandingan Hasil Belajar Sejarah Siswa Antara Metode Kooperatif Tipe STAD dengan Metode Kooperatif tipe Jigsaw pada materi masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia Kelas XI SMA Negeri 1 Sibabangun. Berdasarkan perhitungan perbedaan hasil belajar sejarah dengan materi Masuk dan Berkembangnya Agama Islam di Indonesia dengan menggunakan metode kooperatif tipe STAD dan Metode Kooperatif tipe Jigsaw, diperoleh koefisien *t hitung* sebesar 4,98. Kemudian dengan derajat kebebasan sebesar 62 pada taraf signifikan 5% diperoleh *t table* sebesar 1,949 dan nilai *t hitung* 4,94 artinya hipotesis diterima. Dengan kata lain model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa pada materi masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia di Kelas X SMA Negeri 1 Sibabangun.

Hal ini sesuai dengan pendapat Trianto (2010:68) pembelajaran kooperatif tipe STAD “merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen”. Kelompok-kelompok kecil yang dimaksud dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok yang heterogen dan anggota paling banyak dalam kelompok adalah 5 orang sehingga hal ini disebut dengan kelompok-kelompok kecil.

Sedangkan Alma berpendapat (2009:83) pembelajaran STAD adalah “siswa saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna

memperoleh prestasi maksimal”.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran STAD adalah pelaksanaan belajar mengajar dengan cara membagi siswa dalam beberapa kelompok yang beragam kemampuannya.

KESIMPULAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Nilai rata-rata hasil belajar siswa sebelum Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD kelas VII SMP Negeri 4 Satu Atap Sibabangun adalah sebesar 55,19, dengan mengkonsultasikan klasifikasi penilaian yang telah ditetapkan masuk dalam kategori “Cukup”, nilai rata-rata hasil belajar sesudah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD kelas VII SMP Negeri 4 Satu Atap Sibabangun adalah sebesar 75,31, dengan mengkonsultasikan dengan klasifikasi penilaian yang telah ditetapkan masuk dalam kategori “Baik”, dan ada pengaruh yang signifikan antara pembelajaran Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 4 Satu Atap Sibabangun. Hal ini terbukti dengan diperoleh $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $8,12 > 1,67$ pada taraf signifikan 5%, sehingga diambil kesimpulan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima.

2. Implikasi

Dari uraian kesimpulan di atas, maka hasil penelitian ini mempunyai implikasi bahwa pembelajaran Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam proses pembelajaran sangat diharapkan agar peningkatan hasil belajar siswa itu tercapai. Oleh karena itu, untuk meningkatkan hasil belajar Sejarah siswa pada materi pokok Kemerdekaan Indonesia, penulis memberikan beberapa upaya yang harus dilakukan yaitu: Sebagai motivasi bagi siswa dilakukan pembelajaran Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD karena sesuai dengan materi pelajaran, sehingga tidak menimbulkan kebosanan terhadap siswa dalam melakukan proses pembelajaran, guru disarankan dalam mengajarkan mata pelajaran SEJARAH terutama pada materi pokok Kemerdekaan Indonesia dengan memberikan contoh-contoh soal yang lebih kompleks serta melibatkan siswa secara aktif, guru memberikan bimbingan atau les tambahan untuk membantu siswa dalam mempelajari Sejarah, memperbanyak latihan atau membahas soal-soal yang berhubungan dengan materi pokok Kemerdekaan Indonesia dan dengan beberapa yang dilakukan diharapkan mampu dan menumbuhkan dan meningkatkan gairah belajar siswa dan dapat memberikan kesan-kesan positif bagi siswa, untuk mencapai hasil belajar Sejarah yang diharapkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran Sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta, 2005.
- _____. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Julaeha, *Prosedur kegiatan pembelajaran*, (<http://www.guru.kelas.com>) diakses 05 april 2014.
- M.D. Junaidi Ghani, *Pedoman Didalam Penelitian*, Surabaya: Usaha Nasional, 1998.

- Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa*, Jakarta: Grafindo Persada, 2005.
- Margono. S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Muktar dan Rusmini, *Pengajaran Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD*, Jakarta, PT Nimas Multima, 2005.
- Saiful Sagala, M.Pd, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung : CV. Alfabeta, 2009.
- Sukma Dinada, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

**PENGARUH METODE PEMBELAJARAN INQUIRY TERHADAP HASIL
BELAJAR SEJARAH SISWA MATERI POKOK PERKEMBANGAN
KEHIDUPAN MASA PRA SEJARAH DI KELAS X**

SMA NEGERI 1 BATANG ONANG

Oleh:

ROSNITA SIREGAR

NPM. 12060028 /Program Studi Pendidikan Sejarah

Mahasiswa STKIP Tapanuli Selatan

Abstract

This study aims to know whether there is the significant influence of using inquiry learning method on students' history achievement on the topic of development of prehistoric life at the tenth grade students of SMA Negeri 1 Batang Onang. The method of this research is descriptive with 30 students as the sample. Descriptive and inferential analyzes are used to analyzed the data. Based on the data analysis, it was found that: (a) the average of using inquiry learning method is 3.5 (very good), (2) the average of students' history achievement on the topic of development of prehistoric life is 70 (good category), and (3) t_{count} is greater than t_{table} ($0.574 > 1.70$). It can be concluded that there is the significant influence of using inquiry learning method on students' history achievement on the topic of development of prehistoric life at the tenth grade students of SMA Negeri 1 Batang Onang.

Key words: *inquiry learning method, students' history achievement, and development of prehistoric life*

PENDAHULUAN

Sejarah adalah suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi dimasa lampau yang tidak akan pernah terulang kembali. Terkait dengan pendidikan pendidikan sejarah disekolah dasar hingga sekolah menengah, pengetahuan masa lampau tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk karakter, sikap, watak, kepribadian siswa.

Berdasarkan pengamatan penulis tentang hasil belajar Sejarah Siswa kelas X SMA Negeri 1 Batang Onang menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Hal ini dapat dilihat pada nilai rata-rata ulangan harian siswa pada materi pokok Perkembangan Kehidupan Masa Pra Sejarah dipeoleh "60", sedangkan KKM yang sudah ditetapkan yaitu "75". Apabila keadaan demikian terus berlanjut, tentu para sisw ayang mendapat nilai dibawah KKM harus tetap melakukan perbaikan, yang jelas akan menghambat siswa dalam menerima pelajaran baru.

Mengatasi rendahnya nilai pelajaran Sejarah, perlu dilakukan perbaikan oleh guru untuk menggunakan strategi belajar yang lebih menyenangkan dan menarik, seperti bagaimana penguasaan guru akan materi pelajaran, motivasi siswa untuk belajar, meningkatkan pendidikan guru dengan mengikuti pelatihan-pelatihan dan melaksanakan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), melaksanakan belajar tambahan kepada siswa dan memberikan tugas-tugas pelajaran, dan bagaimana Metode pembelajaran yang tepat untuk mentuntaskan materi pelajaran sejarah. Sebab dengan menggunakan Metode pembelajaran yang tepat dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran di kelas selain itu pemerintah juga ikut sert

didalamnya guna untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Salah satu metode pembelajaran yang banyak menuntut keaktifan siswa adalah metode pembelajaran Inquiry. Hal ini dilakukan mengingat Materi khususnya perkembangan kehidupan masa pra sejarah cocok dengan Metode Inquiry karena disini siswa di tuntut untuk menemukan sendiri tentang apa yang mereka lihat , baik dari gambaran yang telah diberikan guru mengenai perkembangan kehidupan pada masa Pra sejarah atau dari peninggalan-peninggalan yang mereka lihat.

A. Hakikat Hasil Belajar Perkembangan Kehidupan Masa Pra sejarah

Menurut Dimiyati (2009:7) mengatakan bahwa “belajar merupakan tindakan dan perilaku yang kompleks.” Berdasarkan pendapat tersebut tindakan maka belajar dialami oleh siswa sendiri. Dan siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organism atau pribadi. Kegiatan belajar mengajar, menilai proses, dan hasil belajar, semuanya termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat hasil belajar adalah alat untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran. Dengan fungsi ini maka penilaian harus mengacu pada rumusan-rumusa tujuan pembelajaran sebagai penjabaran dari kompetensi mata pelajaran, umpan balik bagi perbaikan proses belajar-mengajar, perbaikan mungkin dilakukan dalam hal tujuan pembelajarn, kegiatan atau pengalaman belajar siswa, strategi pembelajaran yang digunakan guru, media pembelajaran.

Belajar sejarah merupakan suatu pembelajaran yang mengingatkan atau mempelajari tentang masa lampau, sekarang, dan yang akan datang. Dimana sejak kehidupan manusia sebelum mengenal tulisan sampai mengenal tulisan, mulai hidup berpindah-pindah (nomaden) sampai menetap, sebelum bias menghasilkan makanan sendiri sampai *foodgathering* namun lambat laun hal tersebut berubah seiring dengan perkembangan teknologi dan perkembangan zaman.

Adapun yang dibahas dalam Perkembangan Kehidupan Masa Pra sejarahantara lain: a) Perkembangan Kehidupan Masa Pra Sejarah, b) peninggalan-peninggalan Kebudayaan Masa Pra Sejarah, c) Persebaran Nenek Moyang di Nusantara.

a) Perkembangan Kehidupan Masa Pra sejarah

Zaman pra sejarah adalah zaman pada saat manusia belum mengenal tulisan (Disebut juga zaman belum ada tulisan). Perkembangan kehidupan masa pra sejarah, hidup secara berkelompok-kelompok di dalam gua-gua dan memperoleh makanan dengan cara meramu dan mengumpulkannya, dan masing-masing kelompok dipimpin oleh seorang ketua yang berasal dari anggota kelompok yang paling kuat Menurut Nugroho (2008:28) “Zaman prasejarah adalah zaman ketika manusia belum mengenal atau menggunakan tulisan”.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa zaman pra sejarah adalah zaman sebelum manusia mengenal tulisan, zaman pra-sejarah dimulai sejak manusia ada di muka bumi sampai dengan saat manusia mengenal tulisan. Hal ini berarti pada Zaman dahulu manusia itu tidak langsung bisa seperti sekarang ini, baik dalam hal pengenalan tulisan , kehidupan yang menetap dan bisa menghasilkan makanan, karena pada zaman dulu manusia hidup masih tergantung dengan alam, apabila tempat mereka huni sudah mulai kehabisan bahan makanan maka mereka akan segera pindah untuk mencari tempat yang lebih banyah makananya guna untuk

melaksanakan Kehidupan., memerlukan waktu yang sangat lama untuk dapat hidup seperti halnya zaman dimana kehidupan kita yang sekarang.

b) Peninggalan-Peninggalan Kebudayaan Masa Pra sejarah

Kehidupan manusia pra sejarah atau disebut juga manusia purba, mengalami perkembangan seiring dengan perubahan-perubahan alam pada zamannya. Pada awalnya mereka hidup hanya dengan mengandalkan insting dalam mencari makanan seperti mengumpulkan buah-buahan dan berburu. Selain hal tersebut mereka juga menggunakan perlatna-peralatan yang terbuat dari batu dan tulangyang disebut *sarkofagus* . Adapun peninggalan-peninggalan Kebudayaan masa Pra sejarah adalah , peralatan yang terbuat dari batu dan tulang, Kuburan Batu, Candi, artefak yang diman pada zaman sekarang ini dijaga atau dimusiumkan keberadaanya guna untuk mengenalkan dihari kelak nanti tentang bagaimana gambaran peninggalan-peninggalan kebudayaan masa Pra sejarah, guna agar kelak anak cucu kita menghargai warisan budaya yang kita miliki.

Ernitawati (2005:20) berpendapat “manusia pra sejarah hidup dengan menggunakan peralatan-peralatan yang terbuat dari tulang dan batu, seperti kapak dan kubur batu yang disebut *sarkofagus*”.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan peninggalan-peninggalan kebudayaan masa pra sejarah umumnya sisa-sisa kebudayaannya lebih banyak terbuat dari batu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan peninggalan-peninggalan kebudayaan masa pra sejarah umumnya sisa-sisa kebudayaannya lebih banyak terbuat dari batu dan tulang yang pada saat ini sudah dimusiumkan sebagian , guna untuk mengenang kehidupan zaman dulu.

c) Persebaran Nenek Moyang Bangsa Indonesia di Nusantara

Hingga saat ini hasil penelitian terbaru mengemukakan nenek moyang bangsa Indonesia berasal dari daratan cina, tepatnya dari propinsi Yunan. Kuntowijoyo (2004:34) berpendapat manusia di Indonesia yang tertua sudah ada kira-kira satu juta tahun yang lalu, waktu Dataran Sunda masih merupakan daratan, waktu Asia Tenggara bagian benua dan bagian kepulauan masih tersambung menjadi satu.

Daliman (2012:45) berpendapat “nenek moyang bangsa Indonesia masuk pada dua gelombang yakni gelombang pertama sekitar 2500 SM menyebar kedaerah Indonesia Timur yang membawa kebudayaan Kapak Tua, sedangkan gelombang kedua sekitar 3000 SM yang menyebar kedaerah indoensia barat yang membawa kebudayaan logam”.

- 1) Kapak Tua yang ditemukan di wilayah Nusantara memiliki kemiripan dengan Kapak Tua yang terdapat di Asia Tengah. Hal ini menunjukkan adanya migrasi penduduk dari Asia Tengah ke Kepulauan Nusantara.
- 2) Bahasa Melayu yang berkembang di Nusantara serumpun dengan bahasa yang ada di Kamboja. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk di Kamboja mungkin berasal dari Dataran Yunan dengan menyusuri Sungai Mekong.
- 3) Arus perpindahan ini kemudian dilanjutkan ketika sebagian dari mereka melanjutkan perpindahan dan sampai ke wilayah Nusantara. Kemiripan bahasa Melayu dengan bahasa Kamboja sekaligus menandakan pertaliannya dengan Dataran Yunan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan orang-orang Nusantara datang dan berasal dari Yunan. Kedatangan mereka ke Kepulauan Nusantara ini melalui tiga gelombang utama, yaitu perpindahan *orang Negrifo, Melayu Proto*, dan juga *Melayu Deutro*.

B. Hakikat Metode Pembelajaran Inquiry

Pembelajaran adalah suatu pola atau langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan agar tujuan atau kompetensi dari hasil belajar yang diharapkan akan dicapai dengan efektif dan efisien. Metode Pembelajaran Inquiry merupakan “pendekatan pembelajaran dimana siswa didorong untuk belajar melalui keterlibatan mereka sendiri dengan konsep – konsep dan prinsip – prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan siswa menemukan prinsip- prinsip untuk diri mereka sendiri.” Pembelajaran Inquiry juga dirancang untuk mengajak siswa secara langsung kedalam proses ilmiah dalam waktu yang relatif singkat. Sehingga pembelajaran Inquiry dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam berpikir kreatif dan terampil didalam memperoleh dan menganalisis informasi.

Menurut Trianto (2010:166) mengatakan “Inquiry sebagai suatu proses umum yang dilakukan manusia untuk mencari atau memahami informasi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan Metode pembelajaran Inquiry adalah suatu kerangka perencanaan pembelajaran yang mendorong siswa untuk belajar melalui keterlibatan aktif didalam proses belajar sehingga siswa dapat menemukan prinsip- prinsip dan konsep-konsep yang digunakan didalam perencanaan pembelajaran.

Adapun Metode Pembelajaran Inquiry yang dimaksud akan membahas tentang a) orientasi, b) merumuskan masalah, c) mengajukan Hipotesis, d) Menguji Hipotesis, e) Merumuskan kesimpulan

a. Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini guru mengondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran. Sejalan dengan ini Kunandar (2010: 358) mengemukakan “tahap orientasi siswa kepada masalah adalah kegiatan guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan perangkat yang dibutuhkan, memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya.” Dalam kegiatan ini guru merangsang pembelajaran dan mengajak siswa untuk berpikir memecahkan masalah.

Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa langkah orientasi adalah langkah yang sangat penting bagi kegiatan guru untuk menjelaskan topik, tujuan pembelajaran dalam memberikan motivasi belajar bagi siswa.

b. Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka-teki itu. Sejalan dengan ini Rusman (2011:89) mengemukakan bahwa “merumuskan masalah yaitu langkah siswa menentukan masalah yang akan dipecahkan dari peristiwa tertentu yang mengandung isu konflik, hingga siswa menjadi jelas masalah apa yang akan dikaji.”

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa merumuskan masalah adalah kegiatan yang mendorong siswa untuk mendapatkan memecahkan suatu masalah dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.

c. Mengajukan Hipotesis

Salah satu cara yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan kemampuan berhipotesis siswa adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang di kaji. Sejalan dengan hal tersebut kunandar (2010: 373) berpendapat “bahwa mengajukan hipotesis kegiatan pembuatan prediksi atau jawaban-jawaban sementara atas pertanyaan-pertanyaan di atas.”

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa mengajukan hipotesis adalah salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk mendorong siswa didalam merumuskan suatu masalah yang sedang dikaji sehingga siswa bisa mengambil keputusan dan kesimpulan dari masalah yang dikaji tersebut.

d. Mengumpulkan Data

Dalam strategi pembelajaran inkuri mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual sehingga proses pengumpulan data bukan banyak memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potesi berpikir. Menurut sanjaya (2011:193) bahwa “mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang diajukan.” Pendapat lain dikemukakan oleh Hamruni (2011:113) bahwa “mengumpulkan data sebagai proses berpikir empiris, keberadaan data dlm berpikir ilmiah merupakan hal yang sangat penting.”

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Inquiry adalah suatu Metode pembelajaran yang mengembangkan kemampuan intelektual siswa melalui aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dalam tahapan – tahapan Inquiry sehingga siswa memiliki kemampuan belajar yang bagus, terampil, dan sistematis didalam proses pembelajaran.

d. Menguji Hipotesis

Menurut sanjaya (2009:308)menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi diperoleh pengumpulan data. Senada dengan menurut Hamruni (2012:99) menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang paling tepat, yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi diperoleh berdasarkan pengumpulan data.

Hemat dari peneliti dapat disimpulkan menguji hipotesis pada saat ini siswa diajar memperhatikan data-data yang diperoleh permasalahan yang ada dan memahami pandangan awalnya mengenai permasalahan tersebut lebih diarahkan.

e. Merumuskan kesimpulan

Menurut Ahmadi (2011:26) merumuskan kesimpulan dimana kemampuan yang di tuntut adalah: (a) mencari pola dan makna hubungan (b) merumuskan kesimpulan. Menurut Sanjaya (2009:309) merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil hipotesis.

Hemat dari peneliti dapat disimpulkan merumuskan kesimpulan, setelah melalui tahapan pengujian siswa dari di ajari untuk mengambil kesimpulan dari seluruh tahapan

yang telah dilaluinya dan yang ia perhatikan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Batang onang yang di kepalai oleh Bapak Jalaluddin, S.Pd. Sekolah ini beralamat di Desa Pintu Padang Kecamatan Batang onang Kabupaten Padang Lawas Utara. Sedangkan guru bidang studi pendidikan sejarah ada 2 (dua) yaitu Ibu Minta Ito Pohan, S.Pd., M.Si dan Ibu Kusuma Dewi, S.Pd. Penelitian ini dilakukan dalam waktu \pm 3 bulan yakni mulai dari bulan Juli sampai September 2016. Waktu yang ditetapkan ini dipergunakan dalam rangka pengambilan data sampai kepada pengolahan data hasil penelitian dan membuat laporan hasil penelitian. Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek penelitian. Populasi dalam penelitian tidak hanya berupa orang atau benda namun meliputi semua karakteristik yang dimiliki oleh objek/subjek penelitian tersebut. Sebagaimana Arikunto (2006:48) menjelaskan, "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti guna dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya untuk dijadikan sebagai sumber data dalam satu penelitian". Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas X SMA Negeri 1 Batang onang yang terdiri dari 6 kelas yang berjumlah 190 orang siswa. Sampel adalah sebagian dari populasi yang menjadi objek/subjek penelitian. Sugiyono (2009:81) mengatakan, "Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut". Arikunto (2009:134) yang mengatakan bahwa, *Teknik Random Sampling* yaitu sampel yang ditarik dengan cara memilih secara random beberapa strata, dan seluruh anggota dari strata yang terpilih itu atau paling sedikit sebahagian besar. pengambilan sampel yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *cluster sampling*. *cluster sampling* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan kelas, Oleh sebab itu sampel yang diambil penulis adalah kelas X2 dengan populasi yang berjumlah 30 siswa.

Untuk memperoleh data yang diperlukan sehubungan dengan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka penulis menggunakan angket dan tes. Angket digunakan untuk untuk mendapatkan data tentang variabel X. Arikunto (2010:81) menjelaskan, "Angket adalah kumpulan dari pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada seseorang (yang dalam hal ini disebut responden), dan cara menjawab juga dilakukan dengan tertulis". Kemudian angket yang digunakan adalah angket tertutup, dimana masing-masing butir soal memiliki 4 pilihan jawaban sebagai berikut: Baik Sekali (BS) diberi skor 4, Baik (B) diberi skor 3, Kurang Baik (KB) diberi skor 2, Tidak Pernah (TB) diberi skor 1.

Kemudian Tes digunakan untuk mendapatkan data dari variabel Y. Tes adalah instrumen atau alat yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang individu atau objek. ." Menurut Sukmadinata (2000:321), tes adalah cara-cara mengumpulkan data dengan menggunakan alat atau instrumen yang bersifat mengukur, seperti tes kecerdasan, tes bakat, tes minat, tes kepribadian dan tes hasil belajar." Dalam Pengumpulan data Perkembangan Kehidupan Masa Pra Sejarah. Teknik pengumpulan data menggunakan Perkembangan Kehidupan Masa Pra sejarah di Kelas X SMA Negeri 1 Batang Onang menggunakan tes pilihan ganda. Pilihan ganda dengan 4 pilihan yaitu apabila menjawab benar diberi skor 1 dan apabila salah diberi skor 0.

Dari hasil penelitian diolah dengan 2 tahap. Tahap pertama dengan analisis

deskriptif yakni memberi gambaran dari kedua variabel, tahap kedua dengan analisis Statistik digunakan untuk menguji apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak dibuktikan dengan menggunakan rumus uji "t-test".

DISKUSI ATAU PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi "r" product moment dan uji "t-test". Hasil belajar siswa meningkat dibandingkan dengan nilai harian yang mereka peroleh tetapi tidak mencapai KKM yang telah ditentukan, namun setelah dilakukan uji "t-test" hipotesis yang telah diajukan sebelumnya ditolak atau tidak diakui kebenarannya. Hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor.

Metode Pembelajaran inquiry memiliki kekurangan yang dapat membuat nilai yang diperoleh rendah, adapun kelemahan Metode pembelajaran Inquiry adalah sebagai berikut:

- Memerlukan perencanaan yang teratur dan matang, Bagi guru yang terbiasa dengan cara tradisional, merupakan beban yang memberatkan
- Pelaksanaan pengajaran melalui metode ini, dapat memakan waktu yang cukup panjang. Apalagi proses pemecahan masalah itu memerlukan pembuktian secara ilmiah
- Sulit dalam merancang pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar
- Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya yang cukup lama
- Siswa merasa tidak nyaman karena sudah terbiasa melakukan sistem belajar pasif dalam artian hanya menerima apa yang dikatakan gurunya saja tanpa berusaha untuk mencari tau sendiri

Berdasarkan uraian di atas maka dapat terlihat bahwa hal yang paling berpengaruh yang menyebabkan hipotesis ditolak adalah kurangnya kemampuan yang dimiliki peneliti, baik dalam peralatan, sarana, waktu, materi, dalam melakukan penelitian. Selain itu ini juga mungkin ketika peneliti melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Batang Onang khususnya di Kelas X siswa kurang memahami tentang Metode yang diajarkan terhadap Materi perkembangan Kehidupan Masa Pra Sejarah, karena Metode Inquiry ini baru pertama kali dilakukan atau diterapkan disana makanya siswa agak kesusahan untuk memahami Materi Perkembangan Kehidupan Masa Pra sejarah, dibandingkan dengan Metode yang biasa mereka gunakan dalam proses belajar-mengajar. Walaupun mereka mengikuti semua langkah-langkah pembelajaran metode Inquiry namun tidak menjamin mereka dapat menjawab pertanyaan yang diajukan sebaik mungkin. Selain itu siswa menganggap bahwasanya peneliti yang sedang melakukan penelitian sepele maka mereka memberikan jawaban responden yang asal dijawab saja atau dengan kata lain tidak serius dalam menjawabnya. Yang pada akhirnya mempengaruhi nilai yang mereka peroleh. Butuh waktu lama untuk menerapkan Metode pembelajaran inquiry ini guna untuk meningkatkan hasil belajar Siswa, khususnya materi Perkembangan Kehidupan Masa Pra sejarah.

Hal ini dibuktikan dengan hasil belajar sejarah siswa dengan menggunakan Metode pembelajaran Inquiry dengan nilai rata-rata 70 sedangkan KKM yang telah ditetapkan adalah 75. Alasan kenapa Metode ini tetap tidak dapat meningkatkan hasil

belajar sejarah dilihat dari keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki peneliti dari segi penguasaan teori-teorinya, selain itu penjarangan data dari responden menjawabnya dengan tidak serius atau asal jawab saja, dan juga dikarenakan Peneliti yang melakukan riset dianggap sepele oleh siswanya, Maka hal tersebut mempengaruhi meningkat atau tidaknya hasil belajar siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka pada bagian akhir penulisan ini diambil kesimpulan bahwa gambaran yang diperoleh dari Metode Pembelajaran Inquiry diperoleh nilai rata-rata 3,5. Jika dikonsultasikan dengan kriteria penilaian, nilai rata-rata tersebut berada pada kategori “Sangat Baik”. Gambaran yang diperoleh dari hasil belajar Perkembangan Kehidupan Masa Pra sejarah diperoleh nilai rata-rata 70. Jika dikonsultasikan dengan kriteria penilaian pada BabIII maka nilai rata-rata tersebut berada pada kategori “Baik”.

Dari perhitungan yang diperoleh diperoleh $t_{hitung} = 0,574$. Apabila dibandingkan dengan t-tabel pada taraf kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan 5% dengan derajat kebebasan $dk = n - 2 = 30 - 2 = 28$, sehingga diperoleh t_{tabel} sebesar 1,70. Dengan membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} terlihat bahwa t_{hitung} lebih kecil dibanding t_{tabel} atau $0,574 < 1,70$. Berdasarkan hasil konsultasi nilai tersebut maka hipotesis alternatif yang dirumuskan dalam penelitian ini tidak dapat diterima atau tidak disetujui keberadaanya. Artinya, tidak terdapat Pengaruh yang signifikan antara Metode Pembelajaran Inquiry Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Materi Pokok Perkembangan Kehidupan Masa Pra sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Ahmadi. 2011. *strategi Pembelajaran berorientasi KTSP*. Jakarta:PT. prestasi pustaka karya
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Daliman. 2012. *Kehiduapn Pra Sejarah di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Ernitawati, 2005. *Buku Ajar PraSejarah Indonesia*, (Padang: Universitas Negeri Padang.
- Hamruni. 2011. *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Kunandar. 2010. *Guru Profesional*, Jakarta: Rajawali Perss.
- Mujiono, Dimiyati. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nugroho, Notosusanto. 2008. *Sejarah Nasional Indoesia I (Zaman Pra Sejarah Indonesia)*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Rusman.2011.*model pembelajaran membentuk kurikulum*.Jakarta:Rajawali Pers
- Sanjaya, Wina. 2011. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.